

PENGANTAR

Antara pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang amat erat. Keeratan hubungan itu sering diibaratkan seperti dua sisi mata uang. Sisi yang satu akan memiliki makna apabila dilengkapi dengan sisi yang sebaliknya. Demikian sebaliknya. Dilihat dari sisi pendidikan, hampir seluruh materi yang diberikan dalam proses pendidikan pada hakikatnya adalah kebudayaan. Sebaliknya dari sisi kebudayaan, pelestarian kebudayaan pada hakikatnya dicapai melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan segala hal yang terkandung dalam kebudayaan dari suatu generasi ditransfer dan ditransformasikan ke generasi berikutnya. Demikian, proses itu akan berlangsung secara terus menerus sehingga yang dapat disaksikan melalui pendidikan kebudayaan suatu bangsa tetap lestari. Oleh karena itu pendidikan sering disebut proses pembudayaan. Ini berarti Pondok Pesantren (Ponpes) sebagai bentuk lembaga pendidikan memiliki peran dalam pelestarian kebudayaan dalam arti ikut melakukan upaya pengembangan, perlindungan dan pemanfaatan kebudayaan.

Ponpes adalah lembaga pendidikan yang tergolong tua di Indonesia. Setua masuknya agama Islam ke Nusantara. Ketika agama Islam masuk penyebarannya dilakukan melalui media pendidikan ini. Dalam rentang masa yang sepanjang itu lembaga pendidikan Ponpes telah menunjukkan aktivitas dan peran yang luar biasa. Kini keberadaan Ponpes semakin berkembang. Tidak hanya dalam hal jumlah, tetapi juga jenis, sistem pengajaran, variasi ilmu yang diajarkan dan proses pelaksanaan pendidikannya memiliki ciri-ciri yang menarik untuk disimak. Berawal dari lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama (Islam), kini Ponpes berkembang menjadi lembaga pendidikan yang cenderung mengikuti pola pendidikan di sekolah Non-Ponpes. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekuensi dari sebuah dunia yang modern.

Dalam posisi Ponpes sebagai lembaga tempat berprosesnya pembudayaan bagi para santri/santriwati, pertanyaannya adalah bagaimana peran Ponpes menanamkan apresiasi budaya yang berkembang di sekitar Ponpes? Pertanyaan ini muncul karena sebagai lembaga pendidikan yang

berada di tengah-tengah kehidupan suatu masyarakat, Ponpes merupakan konsentrasi yang tidak dipisahkan dengan kondisi lingkungannya, termasuk budaya yang berkembang di sekitar Ponpes. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama Islam sudah barang tentu kebudayaan Islam menjadi fokus yang dikembangkan di lembaga ini. Tentang bagaimana pandangan Ponpes terhadap kebudayaan di lingkungan Ponpes, menarik untuk dikutip dalam uraian ini adalah hasil wawancara yang disampaikan oleh Burhanuddin dari Kajian Islam Utan Kayu dengan KH Muhyiddin pimpinan Pesantren Nurul Islam, Jember, pada Kamis, 16 Januari 2003.¹ Menurut KH Muhyiddin Ponpes harus lihai untuk menjadikan apresiasi budaya lokal sebagai salah satu strategi dalam berintegrasi dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan disebutkan Ponpes *“merupakan sub-kultur yang tak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Jika ada pesantren yang eksklusif bak hidup di atas menara gading, maka sejatinya dia telah kehilangan akar historis dan sosiologis kehadiran pesantren”*.

Bertolak dari uraian di atas, timbul banyak pertanyaan tentang peran pesantren dalam menanamkan apresiasi budaya kepada para santrinya. Pertanyaan ini muncul karena pendidikan di pesantren cenderung dinilai hanya mementingkan pendidikan ilmu agama Islam dan kurang memperhatikan pendidikan kebudayaan. Pendidikan kebudayaan pun hanya terbatas pada kebudayaan yang bernafaskan agama Islam saja.

Berkenaan dengan masih adanya beberapa pertanyaan itu, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah melakukan penelitian dengan memusatkan perhatian pada **“PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN APRESIASI KESENIAN”**. Untuk mendapatkan gambaran tentang penyelenggaraan penanaman apresiasi budaya tersebut telah dipilih beberapa Ponpes di lingkungan Provinsi Jawa Barat, Sumatera Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan sebagai obyek penelitian. Harus diakui, jumlah dan jenis Ponpes yang dijadikan obyek dan jumlah responden masih terbatas bila dibandingkan dengan jumlah Ponpes yang ada. Berdasarkan

¹ Sumber: <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&mode=print&id=302>

hasil pendataan yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Keagamaan (Madrasah Diniyah) dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama, Departemen Agama, jumlah Ponpes terus berkembang. Jumlah Ponpes hingga tahun 2005/2006 di seluruh Indonesia sebanyak 16.015 buah. Mengingat besarnya jumlah itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika menerima pengasuh pondok pesantren se-Indonesia, dan pengurus tingkat pusat dan wilayah *Rabithah Ma'ahid Islamiyah* (Asosiasi Pondok Pesantren se-Indonesia) di Istana Negara (21/5/2007) menyatakan: *"....kehadiran ribuan pondok pesantren itu merupakan aset, kekuatan dan pusat kebajikan bagi umat, bangsa, dan negara yang tidak ternilai harganya"*.²

Meskipun jumlah Ponpes yang diteliti masih terbatas, tetapi diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran tentang kondisi Ponpes dalam melaksanakan misinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan dalam menanamkan apresiasi budaya bangsa kepada generasi muda. Di samping data dihimpun dari penelitian lapangan, juga dilakukan pengumpulan melalui penelitian kepustakaan dan jasa teknologi komunikasi Internet. Penelitian dilaksanakan oleh suatu Tim Peneliti yang terdiri atas:

1. Prof. Dr. Edi Sedyawati (Penasihat)
2. Drs. Junus Satrioatmodjo (Penasihat)
3. Drs. Nunus Supardi (Koordinator)
4. Dra. Dloyana Kusumah (Peneliti)
5. Mikka Wildha Nurrochsyam SS (Peneliti)
6. Wawan Gunawan S,Sn (Peneliti)
7. Nasrudin SS (Peneliti)
8. Drs. Nugroho, AS (Peneliti)
9. Drs. Sudjana (Peneliti)
10. Sjaiful Muzahid, SH (Peneliti)
11. Dra. Ernayanti (Peneliti)
12. Agus Sudarmaji, S.Kom (Dokumentasi)

² Sumber: <http://www.presidentri.go.id/index.php/fokus/2007/05/21/1853.html>

Mudah-mudahan hasil penelitian ini akan didapat data dan informasi yang berguna bagi pengembangan konsep, kebijakan dan strategi pemajuan kebudayaan bangsa, khususnya bagi penyelenggaraan penanaman apresiasi budaya di lingkungan Pondok Pesantren.

Jakarta,
Akhir November 2007

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Kata Pengantar (Nunus Supardi)	i
	Daftar Isi	v
	Abstrak	
I.	PENDAHULUAN (Nunus Supardi)	
	A. Latar Belakang	1
	B. Permasalahan	4
	C. Tujuan	5
	D. Ruang Lingkup	6
	E. Pendekatan	7
	F. Metode Pengumpulan Data	7
	G. Kuesioner dan Responden	8
II.	KEBUDAYAAN DAN AGAMA (Edi Sedyawati)	
	A. Sistem-sistem Kepercayaan dan cakupannya	9
	B. Ajaran Pokok Agama: Perbedaan dan Perkembangannya	10
	C. Interpretasi Budaya dalam Pelaksanaan Agama	12
	D. Tinjauan Khusus Agama dan Kesenian	13
III.	KEBIJAKAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN (Junus S.A)	
	A. Pengembangan Kebudayaan Nasional	17
	B. Pelestarian Kebudayaan Daerah	18
	C. Peningkatan Ketahanan Budaya Bangsa	21
	D. Peningkatan Peran Indonesia Dalam Fora Budaya Internasional	23
IV.	SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Nunus Supardi)	
	A. Sistem Pendidikan Nasional	26
	B. Pendidikan di Pondok Pesantren	34
V.	PENANAMAN APRESIASI SENI DI PONDOK	

	PESANTREN		
	A.	Pondok Pesantren di Jawa Barat (Nasruddin, Wawan Gunawana)	60
	B.	Pondok Pesantren di Sumatera Barat (Dloyana Kusumah, Ernayanti)	69
	C.	Pondok Pesantren Jawa Timur (Mikka, Sjaiful Muzahid)	85
	D.	Pondok Pesantren Sulawesi Selatan (Dloyana Kusumah, Nasruddin)	135
VI.	PENUTUP		
		KESIMPULAN	156
	DAFTAR PUSTAKA		160
	LAMPIRAN (Nara sumber)		80

PENDAHULUAN

Nunus Supardi*

A. Latar Belakang

Perjalanan lembaga pendidikan yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren di Indonesia cukup panjang. Menurut Mayra Walsh Ponpes adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu.³ Sejak saat itu, lembaga pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia. Pada zaman Walisongo, Ponpes berperan penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren.⁴ Selain itu, menurut Prof. Azyumardi Azra Ponpes telah berperan besar dalam era kebangkitan Islam di Indonesia seperti terlihat dalam dua dekade terakhir ini.⁵

Keberadaan pondok pesantren menjadi “tercoreng” setelah memasuki abad ke-21 ini. Amerika Serikat dalam kaitan dengan peranmya melawan terorisme dan penangkapan pelaku peledakan bom di Bali tanggal 12 September 2002 di depan Sari Club, Jl. Legian, Kuta, Bali dengan korban sekitar 300 orang terluka dan 190 orang tewas, Ponpes dituding memainkan peran sebagai lembaga pendidikan yang menyebarkan ajaran Islam ekstrim.

Ditilik dari sisi proses pendidikan, dalam perjalanannya dari periode ke periode Ponpes senantiasa memperlihatkan peningkatan yang dinamis dan signifikan, sesuai dengan kondisi dan perkembangan lingkungannya. Bermula dari pendidikan

*

³ Walsh, Mayra, 2000, Pondok Pesantren dan Aharan Golongan Islam Ekstrim (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri “DARUR RIDWAN” Parangharjo, Banyuwangi, hal. 4

⁴ Hasbullah, Drs., 1999, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 149.

⁵ Azra, Prof.Dr.Azyumardi, 2001, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Penerbit Kalimah, Jakarta.

yang dilakukan di lingkungan rumah tangga dengan peserta anak-anak di sekitarnya, kemudian meningkat ke pendidikan yang dilaksanakan di dalam surau, langgar, musholla dan mesjid. Seiring dengan perkembangan zaman, proses pendidikan diselenggarakan dalam suatu tempat yang disebut pondok, yaitu sebuah kompleks yang terdiri atas kampus tempat belajar dan sekaligus menginap para santri. Kini, Ponpes berkembang menjadi seperti halnya sekolah pendidikan umum. Bedanya, persentase ajarannya lebih banyak ke ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum. Pesantren untuk tingkat SMP dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah, sedangkan untuk tingkat SMA dikenal dengan nama Madrasah Aliyah.

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi. Pesantren tipe seperti ini disebut pula Ponpes tradisional. Dalam pesantren salafi para santri di samping belajar ilmu agama juga bekerja untuk Kyai. Bahkan ada santri yang harus bekerja mencangkul sawah, mengurus empang (kolam ikan), dan lain sebagainya. Sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh Kyai mereka. Selain itu santri boleh tinggal dengan makan dan tidur di pondok atau asrama dengan membebani biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali karena makan dari hasil kerja para santri. Para santri, pada umumnya menghabiskan waktu hingga 20 jam dalam sehari penuh dengan kegiatan mulai dari waktu *shalat shubuh* di pagi hari hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pun belajar ilmu formal, yang dapat diperolehnya dari sekolah umum, sementara pada waktu sore, mereka menghadiri pengajian untuk mendalami ilmu agama dan al-Qur'an.

Jika pada awalnya lembaga pendidikan Ponpes mengutamakan pendidikan agama (Islam), kini Ponpes berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekuensi dari keberadaan Ponpes di lingkungan yang berkembang menjadi modern. Namun dalam hal ini Ponpes cenderung mempunyai batasan-batasan yang kongkrit. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme

pesantren. Oleh karena itu ada ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama, dan di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern. Bahkan tidak sedikit yang secara tegas menyebut diri sebagai Ponpes modern.

Bila dibandingkan dengan Ponpes Modern perbedaan yang paling mudah dikenali terletak dalam hal kurikulum (materi), metode pengajaran dan infrastrukturnya. Ponpes tradisional atau Pesantren Salaf mendalami kitab-kitab yang disebut sebagai "kitab kuning" atau kitab kuna. Kurikulum pada pesantren salaf bersifat lokal dan otonom. Materi yang diberikan mengutamakan pada pendidikan agama Islam. Di pesantren salaf, hubungan antara Kyai dengan santri cukup dekat secara emosional. Kyai terjun langsung dalam menangani para santrinya. Tujuannya, tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁶ Sementara itu di Ponpes modern metode pendidikan cenderung mengikuti metode yang berlaku pada pendidikan umum. Menurut penelitian Clifford Geertz, pengaruh modernisasi pesantren di Mojokuto sudah mulai muncul sejak 1910.⁷ Menurut Geertz persamaan dari keduanya ialah sama-sama menekankan pada pendidikan agama Islam kepada para santri.

Bertolak dari uraian di atas, timbul pertanyaan bagaimana halnya dengan materi pelajaran yang berkaitan dengan kebudayaan/kesenian? Jika penyelenggaraan pendidikan diartikan sebagai proses pembudayaan, apakah dalam kurikulum di Ponpes tradisional maupun modern juga dilaksanakan pendidikan yang berkaitan dengan kebudayaan/kesenian? Apakah dalam penyelenggaraan pendidikan di Ponpes

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, 1985: hal. 21

⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, 1989: hal. 182

memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para santri untuk mengembangkan daya kreativitasnya? Apakah kebudayaan/kesenian yang diajarkan dibatasi pada kebudayaan/kesenian yang bernafaskan Islam saja atau seluruh kekayaan kebudayaan bangsa? Melalui penelitian tentang "PERANAN PESANTREN DALAM MENANAMKAN APRESIASI SENI" diharapkan akan dapat diperoleh gambaran tentang kondisi pendidikan di Ponpes dalam melaksanakan misinya sebagai lembaga pendidikan dalam memupuk jati diri bangsa kepada generasi muda.

B. Permasalahan

Ada kelebihan yang dimiliki oleh Ponpes yang tidak dimiliki oleh pendidikan umum. Pendidikan kebudayaan/kesenian di sekolah umum mendapatkan porsi yang terbatas kemudian ditambah dengan pelajaran ekstrakurikuler. Sementara Ponpes sebagai lembaga pendidikan merupakan konsentrasi (pondok/asrama) dari sekumpulan anak dan remaja memiliki peluang besar dalam melakukan pelestarian kebudayaan. Meskipun peran Ponpes bagi penanaman nilai-nilai kebudayaan amat besar, tetapi bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan non-Ponpes, perhatian terhadap peran Ponpes cenderung masih terbatas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Pendidikan seni dianggap lebih rendah daripada pendidikan atau mata pelajaran lain, sehingga pendidikan seni dimasukkan sebagai materi kurikulum muatan lokal dan tidak termasuk mata pelajaran yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik.
2. Di beberapa sekolah tidak tersedia guru kesenian yang profesional, melainkan diajar oleh guru yang berlatar belakang pendidikan bukan seni.
3. Pendidikan seni tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga pelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal.⁸ Ponpes dinilai hanya memusatkan perhatian pada pendidikan keagamaan, dan

⁸ Permasalahan ini muncul dalam paparan makalah dan diskusi pada Kongres Kesenian II tahun 2005.

menghindari materi pendidikan yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran agama Islam, sehingga diduga Ponpes kurang memperhatikan pendidikan kebudayaan/kesenian secara umum bagi anak-anak yang sedang dalam tahapan pengenalan dan pengembangan kreativitas seni.

4. Ponpes dinilai merupakan lembaga pendidikan yang bersifat “eksklusif” hanya untuk kalangan yang menganut agama Islam dan hanya mengutamakan pendidikan kebudayaan yang bernafaskan Islam saja. Pendidikan Ponpes kurang menerima bentuk-bentuk kebudayaan/ kesenian (terutama modern) yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam.
5. Ponpes berada dalam pengelolaan Departemen Agama, sementara lembaga yang mengurus kebudayaan/kesenian berada di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Departemen Pendidikan Nasional, dan kini dalam Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, sehingga kurang terjalin koordinasi dalam pengurusannya.
6. Belum ada hasil kajian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun kebijakan pelestarian kebudayaan melalui pendidikan apresiasi di lingkungan Ponpes sebagai bagian kebijakan pembangunan kebudayaan secara nasional.

C. Tujuan

Tujuan penelitian Peranan Pesantren Dalam Menanamkan Apresiasi Budaya/Seni adalah untuk:

1. Mendapatkan gambaran nyata (potret) tentang peranan pesantren dalam menanamkan apresiasi kebudayaan/kesenian bangsa yang multietnik dan multikultur.
2. Mengidentifikasi sistem pendidikan kebudayaan/kesenian (kebijakan, kurikulum, metode, tenaga pengajar, bahan ajar, sarana dan fasilitas) yang berlaku dalam masing-masing ponpes.
3. Mengetahui sikap dan pandangan para guru, santri, seniman, budayawan dan pejabat tentang pendidikan seni yang berkembang di lingkungan ponpes, terutama dalam membangun jati diri bangsa, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yang pluralis.

4. Hasil penelitian menjadi bahan masukan bagi perumusan kebijakan pembangunan di sektor yang kebudayaan, dan bahan masukan bagi pengembangan pendidikan di pondok pesantren.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup aspek yang diteliti adalah:

1. Secara umum diarahkan pada penanaman nilai kebangsaan, apresiasi kebudayaan/ kesenian di lingkungan Ponpes.
2. Secara khusus diarahkan pada penanaman apresiasi seni tradisional dan modern, yang mencakup: seni rupa, seni tari, seni pertunjukan dan seni sastra.
3. Aspek yang diteliti berkenaan dengan: kebijakan, kurikulum, metode, tenaga pengajar, bahan ajar, sarana dan fasilitas di Ponpes.

Adapun Ponpes yang dijadikan tujuan penelitian (sebagai sample) mencakup 4 provinsi, yaitu:

1. Jawa Barat, dengan sasaran Pondok Pesantren Suryalaya, Pondok Pesantren Cipasung, dan Pondok Pesantren Alqur'an Nurul Arif Salam, semuanya di Tasikmalaya.
2. Sumatera Barat, dengan sasaran Pondok Pesantren Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang, Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPMT) Batang Kabung, Koto Tengah, dan Pondok Modern "Perguruan Diniyyah Puteri" di Padang Panjang.
3. Jawa Timur, dengan sasaran Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang, Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo, Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiyah Jombang, dan Pondok Pesantren Syaichoni Moh. Cholil di Bangkalan, Madura.
4. Sulawesi Selatan dengan sasaran Pondok Pesantren IMMIM dan Pondok Pesantren DD-IAD, Mangkoso, Sulawesi Selatan.

E. Pendekatan

Penelitian lebih ditekankan pada penelitian kebijakan tentang pelestarian kebudayaan yang berlangsung di lingkungan Ponpes. Dalam hal ini penelitian diarahkan pada masalah penanaman apresiasi budaya/seni di lingkungan pesantren. Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan penilaian secara kualitatif dengan didukung oleh data kuantitatif. Dalam mengumpulkan data digunakan pendekatan sebagai berikut:

1. Menghimpun dan menganalisis data (sekunder) yang telah dihimpun oleh berbagai instansi: surat kabar, BPS, DEPAG, DEPDIKNAS, DEPDAGRI, dll.
2. Mengumpulkan data ke pustakaan;
3. Melakukan pengumpulan data (*primer*) ke lapangan, dengan cara:
 - a. Mengirim petugas ke lokasi untuk mengadakan wawancara (*deep interview*), dilengkapi daftar pertanyaan;
 - b. Menganalisa dan membandingkan (komparasi) penanaman apresiasi seni di empat provinsi;
4. Menyelenggarakan diskusi atau seminar.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, sumber data dapat dihimpun melalui 2 cara. *Pertama*, idealnya data dapat dihimpun melalui penelitian yang menjangkau seluruh provinsi dan seluruh Pondok Pesantren. *Kedua*, mengingat berbagai kendala seperti kurang sumber daya (tenaga, dana, sarana) maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode "Sampling" yaitu dengan mengambil sample beberapa provinsi dan beberapa Pondok Pesantren. Penerapan metode ini memiliki kelemahan, apalagi bila sample yang ditentukan amat terbatas. Kelebihannya, tenaga, waktu dan anggaran yang diperlukan tidak besar.

Mengingat banyaknya jumlah Provinsi maka dipilih pendekatan ke-2, yakni dengan metode sampling lokasi, yaitu di 4 provinsi: Jawa Barat, Sumatera Barat, Jawa Timur, dan

Sulawesi Selatan. Sementara itu jumlah Ponpes yang dijadikan sasaran juga dibatasi (12 Ponpes). Dari 12 Ponpes tersebut dipilih jenis pesantren yang “disepakati” masuk ke dalam kategori:

1. Pesantren yang menerapkan sistem pendidikan secara tradisional (Pesantren Salaf).
2. Pesantren yang menerapkan sistem pendidikan modern
3. Pesantren yang menerapkan sistem pendidikan antara modern dan tradisional.

G. Kuesioner dan Responden

Untuk memandu dalam melakukan penelitian disediakan kuseioner dengan catatan, pertanyaan yang diajukan dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti. Adapun yang akan dijadikan responden adalah:

1. Pimpinan Pesantren, guru (ustad)
2. Santri dan santriwati
3. Budayawan dan seniman
4. Pejabat Pemda/Kepala Dinas yang menangani pendidikan dan kebudayaan setempat.

KEBUDAYAAN DAN AGAMA

Edi Sedyawati*

A. Sistem-sistem Kepercayaan dan cakupannya

Dalam wacana umum, biasanya kalau disebut istilah “agama” maka yang dimaksud adalah agama-agama besar di dunia, yang persebarannya (artinya juga: keberterimaannya) telah melintasi keanekaragaman jenis satuan kemasyarakatan, dari dimensi puak hingga bangsa skala besar. Di Indonesia dikenal empat atau lima agama besar itu, yaitu: Hindu, Buddha, Nasrani (Katolik dan Protestan), dan Islam. Agama adalah suatu sistem kepercayaan, dengan komponen-komponennya yang berwujud ‘*software*’ maupun ‘*hardware*’. Yang termasuk perangkat lunak itu terdiri dari seluruh himpunan konsep dan kaidah, seperti konsep “ke-Tuhan-an”, “kenabian”, “hari akhir”, “surga-neraka”, dan lain-lain, serta kaidah-kaidah perilaku, baik yang terkait dengan pelaksanaan ibadah maupun dengan tata pergaulan antar-manusia, sedangkan yang tergolong perangkat keras adalah hal-hal bendawi yang diperlukan dalam praktik peribadatan, seperti bangunan tempat ibadah, peralatan ibadah, maupun kostum yang diterima dalam lingkungan penganut agama yang bersangkutan.

Disamping agama-agama besar dunia yang telah disebutkan di depan, terdapat amat banyak sistem kepercayaan yang penganutannya terbatas pada masing-masing etnik yang ada di dunia ini. Sebagai contoh dapat disebutkan sistem kepercayaan tradisional orang Dayak Kenyah dengan konsep Alau Malau-nya, atau sistem kepercayaan tradisional orang Sumba dengan konsep Marapunya, beserta banyak contoh lain dari suku-suku bangsa yang lain. Di Indonesia hal ini masih ditambah lagi dengan suatu kategori lain, yaitu apa yang disebut sebagai “aliran kepercayaan” atau “aliran kebatinan”, yang berbasiskan organisasi, sedangkan ajarannya dapat mengambil dari berbagai sumber, baik dari agama-agama besar maupun sistem-sistem kepercayaan etnik. Sebagai contoh dari

* Prof Dr. Edi Sedyawati, Guru Besar Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu-ilmu Budaya Universitas Indonesia.

organisasi-organisasi 'kepercayaan' ini dapat disebutkan nama-nama seperti Sumarah, Kapribaden, Sapta Darma, Perjalanan (itu semua tumbuh awalnya di antara suku bangsa Jawa), Adat Musi (Talaud), Masade (Sangir), dan Parmalim (Batak).

Perbedaan cakupan antara agama-agama besar dan sistem-sistem kepercayaan etnik maupun organisasi-organisasi kepercayaan terjadi karena faktor-faktor kultural historis yang dalam segi tertentu didukung pula oleh pendekatan dasarnya, misalnya yang dari awal mengacu kepada umat manusia secara umum tanpa membedakan puak dan bangsa. Adapun pada agama-agama besar faktor kultural yang mendukung penyebarannya melintasi berbagai bangsa adalah adanya acuan tertulis yang berisi ajaran-ajaran pokok, yaitu kitab-kitab suci masing-masing, yang dalam perjalanan sejarah terbukti dapat digunakan melintasi perbedaan bangsa maupun melintasi waktu. Sudah tentu dalam persebarannya melintasi berbagai satuan ruang dan waktu dapat terjadi berbagai 'penyesuaian', sesuai dengan 'tuntutan-tuntutan' atau 'harapan-harapan' sosio kultural pada masing-masing lingkungan. Sejarah agama-agama telah menunjukkan bagaimana di dalam suatu agama dapat berkembang berbagai varian yang didorong oleh situasi-situasi khusus.

B. Ajaran Pokok Agama: Perbedaan dan Perkembangannya

Ajaran-ajaran pokok agama dapat dikelompokkan secara garis besar ke dalam : (a) konsep ke-Tuhan-an, dalam arti konsep mengenai kebenaran tertinggi, yaitu yang dipercaya sebagai yang paling mutlak atau paling hakiki; (b) kosmologi, yaitu suatu sistem konseptual mengenai kosmos, baik dalam aspek strukturalnya (maka dapat disebut "kosmografi"), maupun dalam aspek prosesualnya (maka dapat disebut "kosmogoni"), (c) sistem ritual, yang merinci kaidah-kaidah pelaksanaan ritus, baik yang wajib atau pokok maupun yang tambahan atau kondisional; dan (d) berbagai aspek tata hidup, yang meliputi misalnya tata ruang (khususnya terkait dengan kewajiban-kewajiban pelaksanaan ritus-ritus tertentu), tata busana, tata komunikasi, tata hukum (seperti yang terwadahi dalam Ilmu Fiqih dalam Islam), dan lain-lain. Keseluruhan ajaran agama itu, pada agama-agama besar pada khususnya, tersimpan di dalam teks-

teks keagamaan yang tertulis, yang untuk memahaminya seseorang sudah tentu harus lebih dahulu menguasai bahasa beserta sistem aksara yang digunakan dalam versi aslinya. Adapun dalam perkembangan agama-agama, dapat pula terjadi 'pencabangan' dalam hal penggunaan bahasa (dan aksara) itu. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa dalam agama Buddha awal (Theravada) teks-teks suci, yang disebut ***Tripitaka*** itu, ditulis dalam bahasa Pali, namun dalam perkembangan selanjutnya, aliran Buddha Mahayana menambahkan teks-teks suci lain yang menggunakan bahasa Sanskerta, seperti kitab-kitab ***Jātakamālā***, ***Lalitavistara***, ***Prāññāparamitā***, dan ***Saddharmapundarikā***. Berbeda dengan itu, teks-teks besar acuan dalam agama Islam tertulis dalam satu bahasa, yaitu bahasa Arab klasik/tua, sebagaimana digunakan dalam Al-Quran dan Hadits, serta kitab-kitab uraian keagamaan yang ditulis kemudian oleh para ulama Islam terkemuka, yang di Indonesia kitab-kitab itu dikenal sebagai "kitab kuning" .

Di dalam satu agama dapat terjadi perubahan atau pertumbuhan varian sepanjang sejarahnya. Perubahan itu dapat terjadi berkenaan dengan salah satu atau beberapa di antara keempat aspek ajaran pokok tersebut. Dalam Islam, misalnya, dalam urusan *fiqh* (tata hukum pelaksanaan agama) terdapat 4 mazhab besar (Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hambali): disamping itu terdapat perbedaan antara kaum Sunni dan Syi'ah dalam kaitannya dengan pandangan terhadap khalifah Ali: dan kemudian ditambah pula dengan berkembangnya aliran-aliran *tassawwuf* pasca Al-Hallaj dan Al-Ghazali, yang semua itu masing-masing menyusun sistem ajaran dan pembelajaran penghayatan agama secara khusus, yang dikembangkan dalam perguruan/tarekat masing-masing.

Perbandingan antar-pesantren saja kiranya dapat menunjukkan adanya variasi itu. Orientasi kepada mazhab ataupun tarekat tertentu pun dapat memberikan ciri khusus dari suatu pesantren. Penekanan ajaran beserta praktiknya pun mungkin dapat dibedakan antara yang berfokus kepada syariah saja dalam keseluruhan sistemnya, dan yang berfokus kepada ajaran dan praktek tasawuf, sudah tentu mengikuti aliran masing-masing. Boleh ada atau tidaknya praktek berkesenian di dalam pesantren sedikit banyak akan ditentukan oleh ada tidaknya

orientasi kepada ajaran tasawuf tertentu yang memang menggunakan praktek berkesenian tertentu sebagai bagian dari metode pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu, penganutan kepada mazhab Fiqh tertentu akan memberikan arahan khusus mengenai penafsiran dan penerapan hadits-hadits tertentu dari Nabi, yang terkait dengan seni. Dalam hubungan ini dapat dicatat bahwa anjuran 'berkesenian' yang jelas didukung oleh wacana keagamaan bagi praktek pelaksanaan kegiatan keagamaan adalah dalam mendaraskan ayat-ayat suci Al-Quran, yang dikenal sebagai seni **qira'ah**, sementara seni musik secara umum disikapi secara bermacam-macam, dengan bersandar pada berbagai Hadits Nabi. Ajaran-ajaran dasar itu, beserta berbagai variannya, mana yang dianut di masing-masing pesantren dapat diharapkan akan tercermin pada arahan para pembinanya serta pola perilaku para santri terkait dengan kesenian.

C. Interpretasi Budaya dalam Pelaksanaan Agama

Ajaran pokok ke-Islaman yang dijadikan inti pendidikan dan pengajaran di berbagai pesantren sudah dapat bervariasi berdasarkan sumber acuannya. Selanjutnya, di dalam perkembangan lokalnya, masing-masing pesantren dapat pula menyerap atau mengadopsi unsur-unsur budaya lokal yang ada di sekitarnya. Atau bahkan dapat dikatakan sebaliknya, yaitu bahwa kebudayaan setempatlah yang melakukan interpretasi terhadap pelaksanaan praktek beragama Islam.

Disamping keanekaragaman pada berbagai satuan sistem pendidikan itu, masing-masing bangsapun, yang menyerap atau mengadopsi agama Islam, dapat menyumbangkan 'warna' tersendiri kepada apa yang dapat kita sebut sebagai "tata luar" dari praktek pelaksanaan agama Islam di dalam masyarakat. Sebaliknya, inti ajaran agamanya sendiri adalah tetap aqidah agama Islam. Ke dalam apa yang dapat disebut sebagai "tata luar" itu, disamping yang betul-betul bersifat fisik seperti bangunan dan tata ruang, busana, serta pendirian yang khusus berkenaan dengan kesenian. Ada yang berpendirian bahwa hanya jenis-jenis kesenian tertentu saja yang boleh digiati dalam konteks ke-Islam-an, ada pula yang cukup liberal, seperti sebuah pesantren di Sulawesi Selatan yang

membolehkan para santrinya menggambar apa saja, termasuk segala jenis mahluk bernyawa.

D. Tinjauan Khusus Agama dan Kesenian

Dalam agama-agama tertentu kesenian dapat menjadi bagian integral dari kehidupan beragama. Dalam agama Hindu, misalnya, pada tahap perkembangannya tertentu, mempersyaratkan seni arca dan seni bangun sebagai bidang seni yang harus dipahami atau dikuasai sebagai bagian dari kegiatan peribadatan. Dalam agama Hindu-Dharma di Bali dikenal pembedaan antara tari yang tergolong *wali*, yaitu yang suci, karena merupakan bagian tak terpisahkan dari ritual suci yang dilaksanakan, dan tari *bebali*, yaitu “persembahan” yang pada dirinya sendiri tidak tergolong suci, namun menjadi terkait dengan kesucian karena dihaturkan kepada Sang Hyang Widi Wasa dalam rangkaian suatu upacara suci. Dalam agama Nasrani dikenal golongan nyanyian yang disebut “lagu-lagu rohani” yang memang dinyanyikan bersama sebagai bagian dari upacara keagamaan di gereja. Adapun di dalam agama Islam tidak ada bentuk ungkapan seni apapun yang berfungsi sebagai bagian integral dari ritus keagamaan. Kesenian Islami yang berkembang di luar inti kegiatan keagamaan, meskipun dapat bersifat amat menunjang. Sebagai contoh dapat disebutkan bagaimana arsitektur dan ornamentik Islami berkembang seiring dengan perkembangan arsitektur masjid dan pernaskahan di berbagai negeri. Tidak ada kaidah seni yang ditentukan melalui ajaran-ajaran pokok agama. Kalaulah kegiatan kesenian dilaksanakan dalam lembaga-lembaga pendidikan formal seperti pesantren, tujuannya adalah lebih sebagai penghalus budi, dan pengasah sensitivitas akan nilai-nilai religius secara umum.

KEBIJAKAN PEMAJUAN KEBUDAYAAN

Junus Satrio Atmodjo[♦]

Kebudayaan adalah perwujudan kemampuan manusia sebagai makhluk individu dan sosial, dalam mengolah usaha budinya untuk menanggapi lingkungannya. Kemampuan mengolah usaha budi tersebut tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang lain, sehingga kebudayaan sebagai kristalisasi kemampuan itu memiliki posisi yang amat penting dalam menata perjalanan kehidupan manusia. Kebudayaan menjadi acuan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Oleh karena itu dalam kehidupan setiap masyarakat pemilik kebudayaan, akan selalu menempatkan kebudayaan dalam rentang waktu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Karya budaya masa lalu akan terus dilestarikan sebagai dasar pengembangan untuk menata kehidupan masa sekarang, serta merancang kehidupan masa depan. Hasil usaha budi manusia atau kebudayaan itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok kebudayaan yang tidak dapat disentuh (tak benda) lazim disebut sebagai kebudayaan *intangible*. *Kedua*, kelompok kebudayaan dalam wujud benda yang secara fisik dapat disentuh disebut sebagai budaya *tangible*.

Secara universal unsur-unsur yang terkandung di dalam kebudayaan mencakup sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan. Sebagai perwujudan usaha buah budi dalam menanggapi lingkungannya, kebudayaan dijadikan acuan oleh para pemilik kebudayaan, dan oleh karena itu akan dijaga sebagai warisan (*heritage*). Dalam kaitan dengan keberadaan kebudayaan sebagai warisan, di awal menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Joesoef mengatakan: *"Kebudayaan sebaiknya tidak dibiarkan berjalan, tumbuh dan berkembang tanpa perhatian dan bimbingan, lebih-lebih bila ia diharapkan untuk berperan di dalam pertumbuhan manusia"*

[♦] Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan

individual dan perkembangan masyarakat di mana manusia tersebut berdiam” (Daoed Joesoef, 1978).⁹ Bertolak dari pendapat itu pertanyaannya, siapa yang harus memberikan perhatian, bimbingan, penjagaan, pemeliharaan dan pengembangannya?

Paling tidak ada tiga elemen yang terlibat secara intens dalam pengurusan kebudayaan. *Pertama*, pemilik kebudayaan itu sendiri. Ide, perilaku dan benda sebagai perwujudan dari kemampuan dalam arti perorangan, komunitas atau masyarakat dalam menanggapi lingkungannya. Mereka akan menjaga, memelihara dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan lingkungannya. *Kedua*, lembaga kebudayaan di lingkungan pemerintah termasuk instansi pemerintah terkait. Amanat untuk memperhatikan dan membimbing kebudayaan tercatum dalam Pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi: ” *“Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”* *Ketiga*, lembaga/organisasi kebudayaan yang berkembang di masyarakat sebagai perwujudan solidaritas dan kerjasama anggota masyarakat dalam menjaga, memelihara dan mengembangkan kebudayaannya.

Tuntutan tentang perlunya pengembangan kebudayaan bangsa tidak hanya didorong oleh sifat kebudayaan yang dinamis, tetapi juga oleh berbagai faktor perkembangan baru yang terjadi di dalam negeri maupun dari luar negeri. Di dalam negeri telah terjadi berbagai perubahan yang sangat mendasar bagi kehidupan bangsa, seperti perubahan dari sistem pemerintahan yang bersifat totaliter menjadi demokratis, sentralistik menjadi desentralistik, dan dari sistem kepartaian terbatas menjadi banyak partai.

Dalam menghadapi era kesejagatan seperti sekarang ini, tidak mungkin kebudayaan Indonesia akan menutup diri, bebas dari pengaruh kebudayaan lainnya. Menghadapi hal yang demikian, dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 telah

⁹ Prof. Mr. St. Munadjat Danusaputro, *Wawasan Nusantara III*, Penerbit Alumni Bandung 1983, hal. 238

mangamanatkan agar bangsa Indonesia "tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya dan mengembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia". Dari balik pilihan kebijakan untuk bersikap "tidak menolak" itu dengan amat jelas diamanatkan kepada kita semua mampu melakukan upaya penyaringan mana bahan asing yang berguna dan mana yang akan merusak kebudayaan kita. Sebagai ukuran mana bahan asing yang baik dan yang buruk ukurannya adalah apakah penerimaan bahan asing akan mempertinggi atau sebaliknya akan menurunkan derajat kemanusiaan kita.

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia kini hakekatnya bertumpu pada pertanyaan, bagaimana mewujudkan masyarakat baru Indonesia dan bagaimana memajukan kebudayaan sehingga memiliki ketahanan yang tangguh. Demikian juga cepatnya perubahan yang terjadi dan intensifnya pertemuan budaya antarbangsa memaksa masyarakat Indonesia untuk melakukan penyesuaian secara cepat, agar supaya masyarakat tidak mengalami ketimpangan budaya. Kebudayaan Indonesia harus mampu mengembangkan diri sesuai dengan perubahan itu serta memiliki daya respon dan toleransi kultural antarsuku bangsa dan bangsa sehingga tercipta masyarakat yang madani dan mampu memberikan kontribusi di dalam percaturan kebudayaan global.

Dalam mencapai kemajuan kebudayaan bangsa itu sesuai amanat Pasal 32 UUD 1945 dilaksanakan melalui suatu langkah atau cara yang telah ditentukan, yakni berupa strategi dan kebijakan dengan pendekatan praktis, sehingga tujuan dapat dicapai secara optimal. Adapun strategi yang ditentukan dalam memajukan kebudayaan bangsa pada intinya meliputi upaya yang bersifat: pembinaan, pengembangan, perlindungan dan pemanfaatan kebudayaan bangsa. Berdasarkan pada strategi tersebut, kebijakan umum yang ditetapkan sebagai acuan dalam mencapai kemajuan kebudayaan bangsa adalah melalui pengembangan kebudayaan nasional, pelestarian kebudayaan daerah, peningkatan ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi datangnya kebudayaan asing serta peningkatan peran Indonesia dalam forum internasional.

A. Pengembangan Kebudayaan Nasional

Kehadiran kebudayaan nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan proses lahirnya bangsa dan negara Indonesia itu sendiri. Sejak diproklamasikan menjadi negara merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, sejak saat itu lahir pula kebudayaan bangsa atau kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebudayaan nasional menjadi ciri dan identitas jati diri bangsa Indonesia dan oleh sebab terus dipelihara dan dikembangkan.

Kebudayaan termasuk kebudayaan nasional Indonesia bersifat dinamis, selalu berkembang sesuai kondisi lingkungannya. Perkembangan itu mengakibatkan perubahan yang berupa pembentukan (kembali), penyempurnaan, perusakan dan bahkan pemusnahan kebudayaan. Seiring pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, perubahan itu berlangsung sangat cepat sehingga proses pembentukan kebudayaan nasional banyak menghadapi tantangan. Untuk itu di samping harus terus dilakukan upaya memelihara dan melindungi berbagai bentuk kebudayaan nasional yang telah dicapai, juga perlu terus dilakukan upaya membentuk dan mengembangkan kebudayaan nasional dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada sehingga tidak kehilangan jati dirinya.

Langkah strategis untuk mengembangkan kebudayaan nasional adalah menginventarisasi, mendokumentasi, dan merekam semua aset kebudayaan nasional. Di samping itu juga dilakukan langkah-langkah penting untuk melindungi aset budaya tersebut melalui peraturan per-undang-undangan yang berlaku. Langkah ini penting dilakukan agar data dan informasi itu dapat dikaji untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di samping itu juga untuk mengidentifikasi adanya hubungan kebudayaan antara suku bangsa yang satu dengan yang lain, dan bahkan dengan bangsa-bangsa lain.

Langkah strategis selanjutnya ialah melakukan upaya penanaman nilai-nilai budaya, baik yang bersifat daerah maupun nasional, melalui pendidikan dalam arti luas, oleh karena pendidikan itu sendiri pada hakikatnya merupakan suatu proses

pembudayaan. Dalam penyelenggaraan pendidikan ini akan berlangsung proses transfer dan transformasi nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, disiplin, kerja keras, sopan-santun, bersifat jujur, adil, maju, mandiri saling menghargai sesama, dll. Dalam hal ini nilai-nilai budaya lama mengalami proses revitalisasi dan reaktualisasi.

Upaya lain yang perlu ditempuh untuk mengembangkan kebudayaan nasional adalah melakukan upaya perlindungan (*protection*), pemeliharaan, dan pengawetan (*conservation*) kebudayaan nasional untuk mencegah agar supaya tidak terjadi kerusakan, kehancuran dan kemusnahan kebudayaan itu sendiri. Di samping itu upaya pengembangan (*development*) dan pengkayaan (*enrichment*) kebudayaan juga perlu terus menerus ditingkatkan agar supaya kebudayaan nasional tidak mengalami kemandegan.

Langkah strategis yang lainnya adalah melakukan upaya penye-barluasan dan kampanye, misalnya dalam bentuk gerakan nasional, tentang keanekaragaman kebudayaan agar anggota masyarakat saling mengenal, menghayati dan menghargai budaya daerah lainnya. Kampanye itu secara aktif menggiatkan kehidupan sebuah bangsa yang multikultur, membangun sikap saling mengenal, menghargai dan menghormati kebudayaan antarsuku bangsa atau budaya lokal tersebut penting dalam konteks persatuan dan kesatuan bangsa. Kegiatan kampanye itu mempunyai potensi yang besar dalam membantu keberhasilan program sektor yang lain; antara lain sektor pendidikan, agama, ekonomi, pariwisata, sosial, politik, pertahanan dan keamanan.

B. Pelestarian Kebudayaan Daerah

Makna pelestarian kebudayaan tidak dalam arti menjaga keaslian, tetapi bersifat dinamis. Pelestarian dalam arti dinamis meliputi empat unsur, yaitu pembinaan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Yang dimaksud dengan pembinaan ialah upaya peningkatan kemampuan kecerdasan, kepribadian, kreativitas dan keterampilan pemilik dan pendukung kebudayaan bangsa. Ini berarti bahwa pemajuan kebudayaan tidak hanya diarahkan pada kebudayaan saja, tetapi juga pada manusianya. Manusia sebagai pemilik dan pendukung

kebudayaan yang secara langsung ataupun dan tidak langsung terlibat dalam pemajuan kebudayaan perlu dilakukan pembinaan. Upaya pembinaan dapat dilakukan antara lain melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal, pelatihan, penataran dan bentuk-bentuk lainnya.

Yang dimaksud dengan perlindungan kebudayaan ialah menjaga, memelihara, dan merawat kebudayaan agar tidak rusak, punah, atau hilang yang disebabkan oleh alam, hewan atau tangan manusia. Upaya melindungi kebudayaan dilakukan melalui peraturan perundang-undangan untuk menginventarisasi, mendokumentasi dan merekam aset budaya (*preserved by record*). Di samping itu juga dilakukan aksi perlindungan dari kerusakan dan kehancuran seperti pemugaran dan pemagaran baik oleh pemerintah maupun masyarakat (*preserved by practice*).

Sementara itu, yang dimaksud dengan pengembangan kebudayaan ialah meneliti, menggali, dan mengkaji kebudayaan untuk mengembangkan teori kebudayaan atau untuk memperkaya makna kebudayaan yang sudah ada. Adapun yang dimaksud pemanfaatan kebudayaan ialah menggunakan kebudayaan untuk membentuk watak dan jati diri bangsa (*nation and character building*), perekat persatuan bangsa, dan menjalin persahabatan antarbangsa.

Kebudayaan daerah atau suku bangsa adalah seperangkat sistem pengetahuan (*mindset*) yang dipelajari dari lingkungan, dimiliki oleh para warga satuan sosial tertentu, dan digunakan secara selektif untuk menghadapi lingkungan. Kebudayaan daerah ini ditandai oleh identitas budaya seperti bahasa, seni, kepercayaan, iptek, dan sejarah. Identitas budaya itulah yang membedakan kebudayaan suatu suku bangsa tertentu dengan kebudayaan suku bangsa yang lain.

Perlindungan kebudayaan diatur dalam undang-undang; dalam hal ini adalah undang-undang hak cipta, merk, dan paten. Perlindungan ini perlu dilakukan karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih kurang memberi perhatian terhadap kekayaan tradisi yang mereka miliki. Oleh karena itu, pemerintah beserta para pihak (*stakeholders*) perlu bekerja sama secara produktif untuk melindungi kebudayaan bangsa dari ancaman pihak lain (asing).

Pemajuan kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa dilakukan melalui dua cara sekaligus; masing-masing adalah, pertama, melalui penelitian, penggalian, dan pengkajian aset budaya, guna dilakukan upaya reinterpretasi, revitalisasi, reposisi dan reaktualisasi; dan yang kedua, melalui pengemasan produk-produk kebudayaan yang menarik dan tepat sasaran (*target group*), guna disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Pemanfaatan kebudayaan dilakukan untuk membentuk watak dan jati diri bangsa, perekat persatuan bangsa, dan untuk menjalin persahabatan antarbangsa. Pembentukan watak dan jatidiri bangsa dimulai dari penggalian dan penelitian tentang nilai, sifat, dan karakter yang dimiliki kebudayaan daerah, baik kebudayaan suku-suku bangsa yang ada serta kebudayaan kelompok-kelompok sosial yang lainnya. Hasil penggalian dan penelitian tersebut kemudian dirumuskan dalam visi Indonesia masa depan yang diharapkan akan terwujud pada tahun 2020 yang akan datang.

Perlu pula disadari oleh seluruh bangsa Indonesia bahwa kebudayaan di Indonesia bersifat majemuk (multikultur). Artinya, masing-masing kelompok pendukung kebudayaan yang ada mempunyai referensi yang berbeda-beda dalam mengaktualisasikan nilai-nilai budayanya. Dengan adanya sifat kemajemukan tersebut di atas maka perlu dicari nilai-nilai budaya yang sama (*common values*) di antara pendukung kebudayaan yang berbeda untuk selanjutnya dapat dijadikan acuan bersama. Di sisi yang lain perlu dilakukan penggalian dan penelitian tentang adanya “musuh bersama” (*common enemy*) yang berada di luar bangsa Indonesia itu sendiri agar para pendukung kelompok kebudayaan yang berbeda dapat bersatu dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Pada saat berhadapan dengan kebudayaan asing atau kebudayaan yang berasal dari bangsa lain, para pendukung kebudayaan hendaknya menyadari bahwa tanpa bekal *mindset* yang kuat sebagai bangsa yang berbudaya maka tidak akan mampu bersaing dengan kebudayaan yang berasal dari bangsa lain tersebut. Oleh karena itu, pembekalan tentang sistem budaya Indonesia sangat diperlukan agar bangsa Indonesia

dapat menjalin hubungan persahabatan yang sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

C. Peningkatan Ketahanan Budaya Bangsa

Dalam era kesejagatan yang tengah melanda semua bangsa dan seluruh masyarakat dunia sekarang ini batas-batas geografis, pagar administratif, filter politis, dan tembok-tembok budaya telah runtuh bersamaan dengan semakin canggihnya perkembangan teknologi informasi yang dapat diaplikasi pada semua bidang kehidupan. Implikasinya, menyusupnya informasi dan masuknya budaya dari bangsa yang satu ke bangsa lain, dari negara yang satu ke negara lain, dan dari tempat yang satu ke tempat lain menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.

Keadaan tersebut di atas menimbulkan terjadinya proses lintas budaya dan silang budaya yang kemudian secara berkelanjutan mempertemukan nilai-nilai budaya yang satu dengan nilai-nilai budaya yang lain. Dalam konteks pengembangan kebudayaan nasional maka proses lintas budaya dan silang budaya tersebut harus dijaga agar tidak melarutkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia itu sendiri. Oleh karena usaha-usaha meningkatkan ketahanan budaya bangsa menjadi penting untuk dilakukan.

Sasaran utama yang perlu ditingkatkan ketahanannya adalah manusia sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan. Derasnya pengaruh kebudayaan asing telah menggeser kecintaan dan kebanggaan terhadap kebudayaan sendiri, khususnya di kalangan generasi muda. Langkah strategis yang perlu dilakukan adalah menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan sendiri melalui berbagai kegiatan, terutama melalui pendidikan dan kampanye tentang kekayaan dan keanekaragaman budaya bangsa.

Sasaran kedua yang perlu ditingkatkan ketahanannya adalah substansi kebudayaan itu sendiri. Untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa dapat dilakukan dengan mengimplementasi tiga pendekatan sebagaimana terkandung dalam Konsep Trikon.¹⁰ *Pertama*, melestarikan budaya tinggi

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan (II)*, Majelis Tamansiswa, 1994, hal. 76

yang mengandung nilai-nilai positif sebagai implementasi dari konsep *kontinuitas*. *Kedua*, menerima masuknya kebudayaan asing untuk dipadukan dengan kebudayaan bangsa sebagai implementasi dari konsep *konvergensi*. *Ketiga*, melakukan seleksi terhadap masuknya kebudayaan asing dengan memilih dan memilih nilai-nilai kebudayaan asing yang dapat memperkaya dan mengembangkan kebudayaan bangsa serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia, sebagai implementasi dari konsep *konsentrisitas*.

Pendekatan pertama, yaitu melestarikan budaya tinggi yang mengandung nilai-nilai positif dapat dilakukan dengan melaksanakan inventarisasi, dokumentasi, dan perekaman semua aset budaya bangsa; di samping melakukan upaya perlindungan, pemeliharaan, dan pengawetan kebudayaan bangsa untuk mencegah agar tidak terjadi kerusakan, kehancuran dan kemusnahan kebudayaan itu sendiri, serta upaya pengembangan dan pengkayaan kebudayaan nasional.

Langkah konkret dari pelestarian budaya tinggi tersebut misalnya untuk jenis budaya yang dapat disentuh ialah memugar dan merefungsionalisasi candi-candi kuno, rumah-rumah kuno, atau pun bangunan kuno lainnya yang hampir musnah. Sementara itu untuk jenis budaya yang tidak dapat disentuh ialah mengaktualisasi semangat kejujuran, kekesatriaan, kepahlawanan, dsb, di dalam produksi budaya populer seperti film, sinetron, lagu, dan sebagainya.

Pendekatan kedua, yaitu menerima masuknya kebudayaan manca untuk dipadukan dengan kebudayaan bangsa, dilakukan dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya mengelola perpaduan kebudayaan manca dengan kebudayaan bangsa. Langkah penyadaran ini disertai dengan melakukan upaya penanaman nilai-nilai budaya, baik yang bersifat lokal maupun nasional, melalui pendidikan dalam arti luas sebagai proses pembudayaan. Dalam langkah ini akan berlangsung proses pentransferan dan pentransformasian nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

Langkah kongkret dari penyadaran tersebut antara lain dikenalkannya peninggalan-peninggalan budaya nenek moyang seperti benteng, keraton, dan bangunan kuno lainnya kepada siswa sekolah. Sementara itu untuk jenis budaya yang tidak

dapat disentuh adalah dengan melakukan revitalisasi dan reaktualisasi nilai kesetiaan, kedisiplinan, pengabdian, dsb, kepada generasi muda.

Pendekatan ketiga, yaitu menseleksi hadirnya kebudayaan asing di Indonesia agar dapat melahirkan karya budaya baru yang bermakna, dengan melakukan berbagai pengkajian, eksperimen, pendidikan dan pelatihan yang intensif. Selain itu juga dilakukan perlindungan dengan ketentuan-ketentuan perundangan yang memungkinkan terjadinya seleksi dan minimalisasi, hingga eliminasi terhadap penyebaran nilai-nilai budaya yang tidak sesuai dengan nilai kehidupan bangsa Indonesia. Langkah kongkret dari penyaringan terhadap kehadiran kebudayaan asing misalnya dibuatnya berbagai ketentuan dalam perundangan untuk menyensor dan melarang peredaran produk cetak dan rekaman (buku-buku porno, film (film biru, kekerasan) telenovela yang sarat dengan nilai destruktif, dan produk budaya lainnya yang tidak sesuai dengan nilai kehidupan bangsa Indonesia, serta penyebaran melalui Internet.

D. Peningkatan Peran Indonesia Dalam Fora Budaya Internasional

Keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia mempunyai daya komparasi dan kompetisi dengan kebudayaan bangsa lain. Di tengah-tengah maraknya arus informasi budaya dunia, keanekaragaman dan keunikan kebudayaan itu perlu dikenalkan kepada seluruh bangsa dan masyarakat dunia. Dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang menyatakan “...*dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaaan asing....*,” merupakan amanat tentang keterbukaan kebijakan hubungan budaya antarbangsa. Indonesia tidak hanya menerima perutusan kebudayaan asing tetapi juga mengirimkan perutusan untuk tampil dalam fora budaya internasional.

Strategi memperkenalkan kebudayaan bangsa dalam fora budaya internasional memiliki banyak manfaat. Di samping bermanfaat bagi pemanjuaan kebudayaan bangsa juga memiliki nilai positif bagi kepentingan ekonomi dan politik. Peningkatan peran budaya Indonesia dalam fora internasional berarti akan

meningkatkan volume pertemuan dengan kebudayaan asing, sehingga akan mendorong pengembangan dan pengayaan kebudayaan bangsa. Di samping itu juga akan membantu pembangunan watak bangsa, dalam konteks memperkuat jati diri bangsa Indonesia serta menumbuhkan kebanggaan nasional dan cinta tanah air. Bagi bidang ekonomi, peningkatan peran budaya Indonesia dalam fora internasional menjadi ajang promosi tentang keunikan kebudayaan untuk menarik minat wisatawan asing datang ke Indonesia. Sementara itu dari sisi politik, kegiatan itu merupakan bentuk diplomasi bermatra kebudayaan yang ternyata telah banyak membawa keberhasilan. Kegiatan itu menjadi media untuk mempererat persahabatan antarbangsa, ikut membangun ketertiban dan peradaban dunia, serta mengangkat citra, derajat dan martabat bangsa Indonesia di mata masyarakat internasional..

Langkah pengenalan tersebut akan lebih berhasil jika didahului dengan menggeser pandangan yang berkembang. Dalam kaitan dengan hubungan antarbangsa, selama ini kebijakan lebih dititikberatkan pada upaya menangkal pengaruh negatif kebudayaan asing, sehingga lebih bersifat defensif. Kebijakan seperti ini harus diganti dengan memprioritaskan pengenalan kebudayaan bangsa kepada bangsa lain atau masyarakat internasional. Singkatnya, perlu dilakukan perubahan paradigma dari hanya bersikap defensif menjadi defensif-ofensif. Indonesia harus lebih banyak berperan dalam berbagai kegiatan kebudayaan di fora internasional seperti pameran, festival, seminar, lomba, dan sebagainya, di samping menerima perutusan kebudayaan dari luar negeri.

Untuk meningkatkan perannya tersebut pemerintah dan masyarakat Indonesia perlu pula melakukan pengiriman misi kebudayaan, termasuk kesenian, ke berbagai negara di samping penerimaan misi kebudayaan negara lain untuk memperkaya wawasan budaya bangsa. Untuk itu kerja sama kebudayaan dengan negara sahabat perlu lebih ditingkatkan di samping meningkatkan peran Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dalam memperkenalkan kebudayaan bangsa dengan cara membangun jejaring dengan berbagai lembaga swasta dan pemerintah termasuk dengan lembaga dunia dan negara sahabat.

Perintisan berdirinya pusat-pusat informasi kebudayaan di luar negeri serta penambahan staf yang secara khusus menangani bidang kebudayaan pada kantor-kantor kedutaan Indonesia di luar negeri, atase kebudayaan khususnya, merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan peran Indonesia di fora budaya internasional.

SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Nunus Supardi

A. Sistem Pendidikan Nasional

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan: fasilitas sekolah, kurikulum, metode, tenaga pengajar, bahan pelajaran, dukungan anggaran, peraturan perundang-undangan dan lain-lain. Dalam kaitan dengan tema penelitian ini, uraian tentang pendidikan nasional mencakup 4 hal. *Pertama*, pendidikan sebagai proses pembudayaan. *Kedua* pendidikan pada dewasa ini lebih menekankan pada pendidikan berbasis kompetensi. *Ketiga* masalah kurikulum yang mempunyai peranan penting bagi keberhasilan pendidikan. *Keempat* mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana diatur dalam UU No. 20/2003 khususnya berkenaan dengan lembaga pendidikan Ponpes.

1. Pendidikan sebagai proses pembudayaan

Di dalam Pasal 31 UUD 1945 diamanatkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti UU No. 2/1989.

Yang dimaksud dengan *pendidikan* adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penyelenggaraan pendidikan terdiri atas berbagai komponen dan berkaitan dengan berbagai elemen dan keseluruhannya itu diatur dalam suatu sistem yang disebut dengan *sistem pendidikan nasional* yang terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Apa yang dimaksud dengan *pendidikan nasional*? Sesuai Pasal 2 UU No. 20/2003 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sementara mengenai fungsi Pendidikan nasional sesuai Pasal 3 adalah sebagai wadah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menyimak pada pengertian, landasan, fungsi dan tujuan pendidikan tampak jelas kedekatan hubungan antara pendidikan dan kebudayaan. Antara keduanya dapat diibaratkan sebagai "mata uang" yang memiliki dua sisi berbeda tetapi keduanya sama-sama penting posisi dan perannya. Bila dilihat dari sisi pendidikan, bahan ajar yang disampaikan kepada para peserta didik pada hakikatnya adalah kebudayaan. Kepada peserta didik diajarkan makna kebudayaan yang berupa berbagai konsep, gagasan, perilaku dan benda karya budaya generasi sebelumnya, untuk diwariskan (*transfer*) melalui pendidikan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian bila dilihat dari sudut kebudayaan proses pendidikan adalah merupakan salah satu langkah utama dalam melestarikan kebudayaan bangsa. Kedekatan hubungan antara pendidikan dan kebudayaan atau sebaliknya dapat disebut sebagai hakikat dari pendidikan seperti ditegaskan dalam Pasal 4 ayat 3 yang menyatakan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai suatu *proses pembudayaan* dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Menurut Moses Caesar Assa¹¹ pendidikan Ponpes sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, proses pendidikan didukung oleh 3 unsur utama, yaitu: (1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; (2) Kurikulum pondok

¹¹ Kompas, 11 September 2000

pesantren; dan (3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kyai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Dalam melaksanakan kegiatannya didukung oleh semboyan "Tri Dharma Pondok Pesantren", yaitu: (1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; (2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan (3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara. Pertanyaannya, apakah proses pendidikan di Ponpes, apakah Ponpes sudah berhasil menggali asas dinamika kultural dalam kebersamaan waktu dengan dikembangkannya kompetensi keagamaan, akademik, ekonomik, kebangsaan, sosial dan pribadi-pribadi? Apakah Ponpes sebagai lembaga pendidikan dapat menerapkan hakikat dari pendidikan sebagai pusat kebudayaan dan proses pembudayaan sehingga dapat menghasilkan manusia Indonesia yang beradab, "kaffah" dalam beragama, aktif, kreatif, beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia?

2. Pendidikan berbasis kompetensi

Pendidikan berbasis kompetensi merupakan pendidikan yang menekankan kemampuan yang harus dikuasai oleh lulusan jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian tekanannya lebih diarahkan pada standarisasi hasil sehingga hasil pendidikan memenuhi standar yang ditentukan. Jika kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang harus dikuasai siswa mencakupi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, maka standar merupakan arahan bagi pendidikan mengenai kemampuan dan keterampilan yang menjadi fokus proses pembelajaran. Dengan demikian, standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi yang bersifat umum dan luas itu dibedakan dengan kemampuan dasar yang sifatnya lebih spesifik dan sempit (sering juga disebut kemampuan minimal). Berdasarkan kemampuan dasar itu kemudian dapat disusun indikator-indikator tertentu sehingga karakteristik, ciri-ciri, perbuatan, atau respon yang dilakukan siswa berkaitan dengan kemampuan dasar menjadi jelas.

Misalnya standar kompetensi berbunyi: siswa mampu mengapresiasi seni drama berdasarkan konteks sosial, budaya,

dan sejarah, baik seni drama daerah setempat, wilayah Nusantara, maupun mancanegara, dapat diturunkan menjadi dua kemampuan dasar: (1) siswa mampu memahami dan menghargai seni drama berdasarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah daerah tertentu di wilayah Nusantara; dan (2) siswa mampu memahami dan menghargai seni drama berdasarkan konteks sosial, budaya daerah dan mancanegara. Berdasarkan dua kemampuan itu kemudian disusun indikator-indikatornya, yang kemudian dijadikan titik tolak penyusunan evaluasi. Implikasi dari pendidikan berbasis kompetensi adalah pengembangan kurikulum dan silabus yang berbasis kemampuan dasar sebagaimana diilustrasikan di atas. Di samping itu kurikulum itu menuntut ditentukannya kebulatan kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang ingin dicapai, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan evaluasi untuk mengetahui kompetensi siswa. Seperti sudah digambarkan, kemampuan dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi. Tiap standar kompetensi diuraikan menjadi sejumlah kemampuan dasar bersifat khusus. Kemampuan dasar merupakan acuan yang digunakan dalam mengembangkan silabus dan sistem pengujian. Kesimpulannya, kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai seperangkat rencana dan pengaturan, maka kurikulum berada dalam posisi terbuka. Artinya, agar penyelenggaraan pendidikan dapat berlangsung secara optimal maka diperlukan langkah pengembangan kurikulum dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 36). Dalam hal ini standar kompetensi dan kemampuan dasar dikembangkan oleh pihak Pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan standar materi, indikator, dan pengujian harus dikembangkan oleh daerah atau sekolah. Pengembangan

standar materi, indikator, dan pengujian itu menurut Prof. Dr. Suminto A. Sayuti¹² harus dapat menampung keperluan setiap daerah sesuai dengan karakteristik daerah tersebut. Di samping itu pengembangan kurikulum merupakan konsekuensi dari pendidikan berbasis kompetensi seperti diuraikan di atas.

Di samping dikembangkan sesuai kondisi lingkungan, dalam Pasal 36 Ayat 2 dan 3 dijelaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik serta disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam pengembangan itu harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. peningkatan iman dan takwa;
- b. peningkatan akhlak mulia;
- c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. tuntutan dunia kerja;
- g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. agama;
- i. dinamika perkembangan global; dan
- j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa corak dan penekanan pendidikan pada setiap daerah akan ditentukan oleh karakteristik daerah. Dalam hal ini diperlukan kejelian dapat menentukan pilihan karakteristik itu dengan memperhatikan sumber daya yang ada. Dalam hal ini tersedianya sumberdaya manusia (guru dan pengelola pendidikan) yang cukup baik dari segi kuantitas dan kualitas, kurikulum yang memenuhi tuntutan standar kompetensi, bahan ajar, fasilitas (gedung, perlengkapan, alat peraga, dll) yang memadai serta kondisi masyarakat yang menjamin ketenangan proses belajar amat menentukan keberhasilan pendidikan. Pengembangan kurikulum

¹² Yayah Khisbiyah dan Atiq Sabardila (Ed) Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Paraktik Toleransi Pluralisme Budaya, PSB-PS Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2004

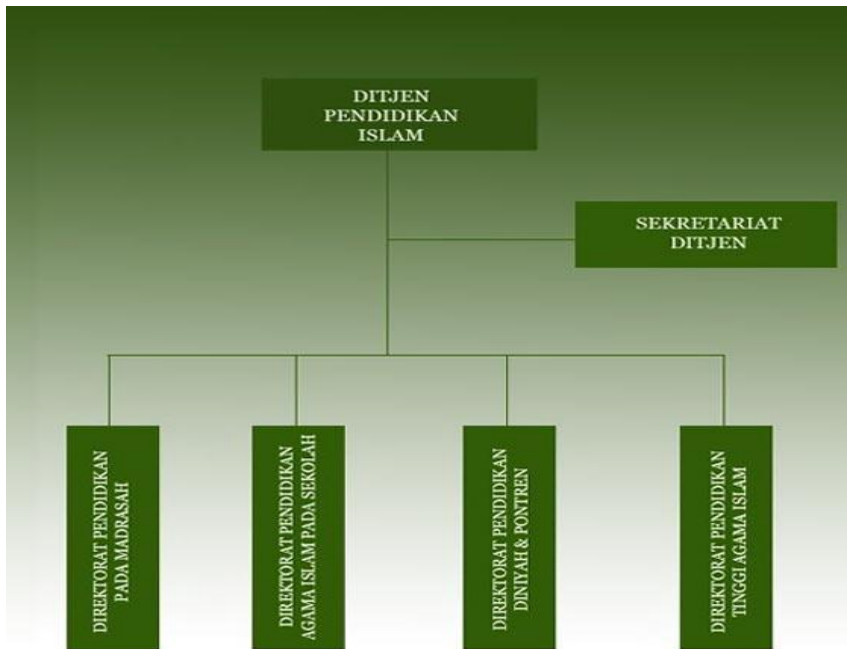
hendaknya mampu menjawab pertanyaan: (1) Apa yang akan diajarkan (komptensi, kemampuan dasar, dan materi pelajaran; (2) Bagaimana cara mengajarkannya (pengalaman belajar, media dan media; (3) Bagaimana pencapaian tujuan pembelajaran (evaluasi).

4. Pendidikan keagamaan

Sesuai Pasal 1 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menteri yang bertanggung jawab dalam pendidikan nasional adalah Menteri Pendidikan Nasional. Sementara itu dalam Pasal 30 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan keagamaan dapat berada di luar kewenangan dan tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional. Masalah penyelenggaraan pendidikan keagamaan berada dalam kewenangan dan tanggung jawab Departemen Agama dengan mengacu pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Mengenai bentuknya, pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Masalah pendidikan keagamaan termasuk pondok pesantren ditangani oleh salah satu Direktorat Jenderal di lingkungan Departemen Agama, yaitu oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam. Tugas dan fungsinya adalah bertanggungjawab memberikan pelayanan bidang pendidikan di Departemen Agama. Tugas dan fungsi tersebut meliputi:

1. Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum.
2. Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
3. Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid.
4. Pendidikan Tinggi Agama (Lihat bagan di bawah ini).



Bagan organisasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Adapun mengenai Visi Direktorat Jenderal ini adalah: *Memberdayakan masyarakat dan lembaga Pendidikan Islam agar dapat memberikan layanan pendidikan yang bermutu kepada peserta didik sehingga mereka dapat menjadi orang sukses dan diridhoi Allah SWT.*

Sementara itu mengenai misinya adalah:

- Meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama.
- Menjadikan institusi pendidikan(sekolah dan luar sekolah) sebagai basis penanaman moral dan akhlak disamping pendidikan di keluarga dan masyarakat.
- Mengupayakan terwujudnya pendidikan keagamaan dan pondok pesantren yang berkualitas, mandiri, dan memiliki daya saing.
- Mempersiapkan anak didik memiliki keterampilan hidup.

- Meningkatkan peran dan fungsi lembaga keagamaan dalam mengatasi dampak perubahan yang terjadi di semua aspek kehidupan.
- Meningkatkan pendidikan agama pada masyarakat dan pemberdayaan masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Bila secara umum pendidikan dilaksanakan Menteri Pendidikan Nasional, masalah pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama.

Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.

Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut oleh peserta didik. Tempat melaksanakan ibadah agama sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dapat berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan satuan pendidikan yang dapat digunakan peserta didik menjalankan ibadahnya. Satuan pendidikan yang berciri

husus agama tertentu tidak berkewajiban membangun rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.

Keempat hal di atas menjadi kebijakan dasar bagi penyelenggaraan pendidikan secara nasional, termasuk penyelenggaraan agama Islam yang berlangsung melalui pendidikan pondok pesantren. Lembaga pendidikan Ponpes pada hakikatnya adalah proses pembudayaan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, yang memiliki sikap hidup yang Islami, dan keterampilan yang dapat menjamin kesejahteraan hidupnya. Kesemuanya itu dapat dicapai dengan didasari oleh kurikulum yang mengacu pada standar nasional.

B. Pendidikan di Pondok Pesantren

Pendidikan di Ponpes mempunyai sejarah yang panjang, namun masih banyak orang yang beranggapan lembaga pendidikan ini hanya untuk belajar agama. Seiring dengan perkembangan zaman lembaga ini telah melakukan upaya penyesuaian. Karena lembaga ini dinilai mengutamakan pendidikan agama Islam, Ponpes dinilai kurang dapat menerima kebudayaan Indonesia baik kebudayaan tradisional maupun modern.

Dalam kaitan dengan tema penelitian ini, dalam Subbab ini diuraikan beberapa hal tentang pendidikan di Ponpes. Secara singkat diuraikan tentang pengertian dan perkembangan ponpes, peranan kyai dan santri, sistem pendidikan yang berlaku di ponpes, perannya dalam melakukan pembaharuan, serta dalam melestarikan kebudayaan/kesenian. Uraian tentang hal-hal tersebut diharapkan akan dapat memberikan gambaran awal sebagai titik tolak dalam mengambil kesimpulan tentang pelaksanaan pendidikan/penanaman apresiasi seni di 12 Ponpes sebagai sample.

1. Pengertian dan Perkembangan Pondok Pesantren

Apa yang dimaksud dengan kata *pondok* dan apa pula dengan *pesantren*? Kata *pondok* mengandung makna, bangunan untuk tempat sementara, biasanya didirikan di ladang,

sawah, hutan dan sebagainya.¹³ Dalam perkembangan selanjutnya kata pondok dapat berarti bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak, berdinding bilik, beratap rumbia untuk tempat tinggal beberapa keluarga. Ketika seseorang menumpang di rumah orang lain sebutannya meminjam kata pondok, menjadi *memondok* yang dalam bahasa Belanda disebut "*in de kost*".¹⁴ Tempat memondok disebut "pondokan" atau "pemondokan". Ada pula yang mengatakan kata itu berasal dari Bahasa Arab - فندوق (*funduq*)¹⁵ yang kemudian diucapkan sesuai lidah Indonesia menjadi *pondok*.

Sementara itu kata *pesantren* berasal dari kata *santri*. Kata *santri* berarti "*orang yang mendalami agama Islam atau juga berarti orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh dan biasa disebut orang yang saleh*".¹⁶ Dari kata *santri*, diberi awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pesantrian" atau "pesantren", yang artinya tempat untuk tinggal dan belajar para santri.¹⁷ Meskipun kata *pesantren* mengandung makna tempat untuk tinggal dan belajar para santri, namun sebutan itu masih dirasa belum cukup. Para santri yang belajar itu kebanyakan menumpang dalam arti makan, menginap dan belajar (memondok atau *in de kost*) di bangunan dalam bentuk pondok-pondok atau asrama yang ada di lembaga tempat mereka belajar. Lembaga pendidikan yang memberlakukan pola penempatan para santri dengan tempat tinggal dalam pondok-pondok seperti itu kemudian dikenal dengan sebutan *pondok pesantren*, disingkat *Ponpes* dan ada yang menyingkat menjadi *Pontren*. Pola penempatan para santri seperti berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah umum. Kecuali pada beberapa lembaga pendidikan yang mengasramakan (bukan pondok) seperti Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Akademi

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hal. 695.

¹⁴ Prof. Drs. S. Wojowasito, Kamus Umum Belanda-Indonesia, pt Ichtiar Baru van Hove, 2001 hal. 348

¹⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_pesantren

¹⁶ *ibid.* 783

¹⁷ Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, hl. 18.

Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI). Seperti dikatakan oleh Abdurrahman Wahid model pendidikan pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.”¹⁸

Di Madura pendidikan dalam bentuk Ponpes disebut “*penyantren*”, di Pasundan disebut “*pondok*”, di Aceh disebut “*rangkang*” dan Minangkabau disebut “*surau*”. Pesantren merupakan sekolah pendidikan yang persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum. Pesantren untuk Sekolah Dasar disebut Madrasah Iftidaiyah (MI), tingkat SMP dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah (MTs), sedangkan untuk tingkat SMA dikenal dengan nama Madrasah Aliyah (MA). Berdasarkan data yang dihimpun oleh Departemen Agama, jumlah lembaga pendidikan Ponpes seluruh Indonesia sebanyak 14.656 buah dengan jumlah santri/satriwati sebanyak 3.369.193 orang. Seperti terlihat dalam tabel 1 di bawah ini, jumlah Ponpes memang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah MI, MTs, dan MA tetapi sebaliknya dengan jumlah anak didik. Jumlah Ponpes seluruh Indonesia sebanyak 14.656 buah atau 37,3% dari jumlah MI, MTs, dan MA (39.309 buah).

Tabel 1.

JUMLAH PONDOK PESANTREN DAN ANAK DIDIK

NAMA LEMBAGA	JUMLAH	ANAK DIDIK
RA/BA	15.528	647.165
MI	23.164	3.124.153
MTs	11.706	2.081.576
MA	4.439	726.893

¹⁸ Wahid, Abdurrahman., 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, LkiS, Yogyakarta, hal. 171.

PONDOK PESANTREN	14.656	3.369.193
MADRASAH DINIYAH	24.956	2.725.361
TPA/TKA	78.548	4.941.672
MAJELIS TAKLIM	108.243	6.828.167
PT AIN	50	154.541
PT AIS	402	257.092

Sumber: Departemen Agama tahun 2005

Dari data di atas jelas menggambarkan Ponpes merupakan bentuk lembaga pendidikan yang menjadi salah satu pilihan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu pendapat itu disampaikan oleh Prof. Ridwan Nashir berdasarkan hasil penelitiannya di Ponpes Tebu Ireng, Denanyar, Tambak Beras, dan Darul Ulum Rejoso di Jawa Timur. Hasilnya diterbitkan dengan judul "Pesantren Sebagai Tipologi Pendidikan Ideal" tahun 2005. mengatakan *"pendidikan pesantren merupakan tipologi pendidikan ideal, yang tidak hanya membangun jiwa-jiwa kemandirian, namun dalam belajar juga dilandasi ikhlas limardhotillah."*¹⁹

Pendidikan yang terbangun selama ini dinilai lebih menitikberatkan pada mentalitas materialistis, hedonis, dan kapitalis. Sebagai contoh, masuk perguruan tinggi sudah diiklankan begitu rupa, baik dimedia cetak maupun elektronik. Dalam iklan-iklan itu, orang akan menjadi orang besar dengan berbagai titel yang beragam. Tidak ada mentalitas yang terbangun bahwa dalam perguruan tinggi akan membangun mentalitas manusia yang mandiri dan independen yang tidak tergantung dengan negara. Sementara itu di keempat pondok menunjukkan bahwa pergeseran dunia modern yang telah

¹⁹ Sumber:

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=8233

menggeser orientasi dunia pendidikan tidaklah mempengaruhi terhadap orientasi pendidikan dalam pesantren. Walaupun di pesantren juga mengembangkan model pendidikan umum, namun pesantren tetap menanamkan karakter agamisnya dengan tetap mempertahankan pendidikan agama dalam pendidikan umum. Pendidikan agama akan tetap menjadi prioritas utama membentuk karakter santri, sementara pendidikan umum hanya bekal santri ditengah arus modernisasi dewasa ini.

Sementara itu menurut Saepurrohman²⁰ eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan (*daurah/work-shop*) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

2. Kyai dan Santri

Dalam sistem pendidikan Ponpes, peran sentral berada di tangan "Kyai" atau juga disebut "Ustadz", dan di daerah Jawa Barat disebut "Ajengan". Sebagai seorang yang disegani karena memiliki ilmu agama yang tinggi, seorang Kyai memelopori pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Menurut Drs. Hasbullah sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.²¹

²⁰ Pikiran Rakyat, 27/7/2005

²¹ Hasbullah, Drs., 1999, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 144.

Kata kyai sebenarnya bukan asli dari bahasa Arab. Menurut Manfred Ziemek kata ini berasal dari bahasa Jawa.²² Menurut KBBI kata ini ditulis "kiai" yang disamakan dengan kata "alim ulama" atau biasa disebut "ulama" saja, yakni sebutan bagi alim ulama atau cerdik pandai di bidang ilmu agama. Juga digunakan untuk mengawali penyebutan nama benda yang dianggap bertuah seperti senjata (keris, meriam dsb.), alat tertentu seperti alat kesenian (gamelan), alat transportasi (kereta, perahu), binatang (harimau).²³ Sementara itu menurut Dhofier perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, "kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Pada awalnya pendidikan Ponpes didominasi oleh Kyai. Pilar utama dari keberadaan Ponpes berada pada kyai baik sebagai pendiri maupun penerus. Terutama pada ponpes tradisional, aspek kepemimpinan bersifat sentralistik, berpusat pada kyai dan hal ini yang dipandang sebagai salah satu kelemahan pesantren. Bahkan disebut *"Pesantren tak ubahnya sebuah kerajaan kecil. Kiai memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren yang nyaris mutlak, (dan) seolah representasi Tuhan."*²⁴

Seiring dengan perkembangan sistem manajemen, peran sentral itu menjadi berkurang dan dibagi ke dalam kepemimpinan kelompok. Pesantren sendiri telah sejak lama memegang sistem kepengurusan yang oleh Gus Dur dikatakan "sangatlah demokratis". Sistem kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana, di mana kiai memegang kepemimpinan

²² Ziemek, Manfred., 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, hal. 130.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia hal. 437

²⁴ Sumber:

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/02/11/brk,20050211-48,id.html>

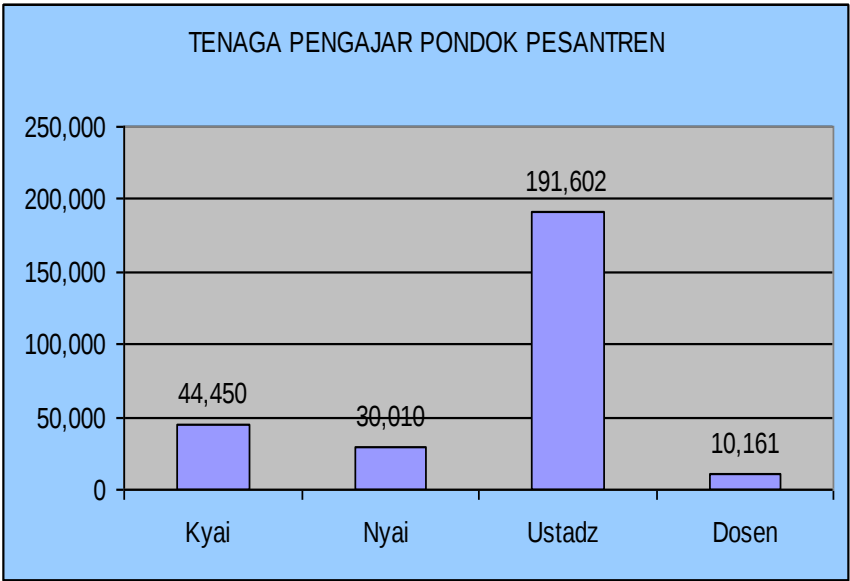
mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinan sering kali diwakilkan kepada ustadz senior selaku "lurah pondok". Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisasi yang lebih kompleks, peranan "lurah pondok" ini digantikan oleh susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing walaupun adakalanya ketuanya masih dinamai "lurah pondok" juga. Walaupun telah berbentuk sebuah pengurus yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, kekuasaan mutlak senantiasa masih berada di tangan sang kiai. Sekalipun susunan pimpinan pesantren masih terdapat jarak tak terjembatani antara kiai serta keluarganya di satu pihak dan para asatiz serta santri di lain pihak, kiai bukan primus intern peres, melainkan bertindak sebagai pemilik tunggal (*directeur eigenaar*).²⁵

Perkembangan lain yang terjadi adalah hadirnya para guru perempuan di lingkungan Ponpes. Seiring dengan dorongan emansipasi dan hak atas kaum gender, kini banyak kaum perempuan yang menjadi guru Ponpes bahkan menjadi pimpinan ponpes. Guru perempuan biasa disebut "Nyai" atau "Ustadzah". Sebagai gambaran tentang jumlah tenaga pengajar di Ponpes di seluruh Indonesia sebanyak 276.223 orang, terdiri atas Kyai sebanyak 44.450 orang (17%), Nyai atau Ustadzah sebanyak 30.010 orang (11%), Ustadz 191.602 orang (69%) dan Dosen 10.161 orang (3%). Lihat tabel 2.

²⁵ Sumber:

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=10715

Tabel 2.



Selanjutnya unsur kedua dari keberadaan Ponpes adalah *santri*. Ada sejumlah pendapat yang menjelaskan asal-usul dan makna kata itu. *Pertama*, berasal dari kata "*shastri*", bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.²⁶ Tetapi menurut CC Berg mengatakan berasal dari kata "*shastri*" yang dalam bahasa India berarti "*orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu*", atau "*seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu*". *Kedua*, menurut John Esposito dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Volume 3, New York, Oxford, Oxford University Press (1995) kata "*santri*" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. *Ketiga*, kata itu berasal dari kata "*cantrik*", yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru pergi dan menetap.²⁷ *Keempat*, kata "*shastri*" sendiri berasal dari kata "*shastra*" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan.²⁸

²⁶ Sumber: <http://www.langitan.net/?pilih=news&aksi=lihat&id=35>

²⁷ Sumber: <http://www.langitan.net/?pilih=news&aksi=lihat&id=35>

²⁸ Sumber:

http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_radar&id=151813&c=40

Dari berbagai pandangan di atas tampaknya kata santri yang kita pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna "cantrik" yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru ke mana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat mereka tinggal dan kemudian disebut Ponpes.

Santri dibedakan atas dua kelompok, yaitu santri dengan sebutan "santri kalong" dan "santri mukim." Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren sehingga diizinkan tidak tinggal di pondok. Adapun yang dimaksud dengan "santri mukim" ialah santri yang ditetapkan untuk menetap di pondok pesantren karena berasal dari daerah yang jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan dan kebanggaan bagi santri. Menurut Dhofier dengan tinggal di Ponpes santri disiapkan untuk memiliki cita-cita, mampu mandiri, berani dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.²⁹ Sementara itu, berdasarkan data dari Departemen Agama tahun 2005 jumlah santri seluruh Ponpes sebanyak 3.369.193 anak. Angka ini menunjukkan jumlah yang cukup besar bila dibandingkan dengan jumlah murid di MI, MTs, dan MA. Lihat pada Tabel 1 di atas.

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagaimana disinggung di atas, berawal dari lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama (Islam), Ponpes berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan *modernisasi* merupakan konsekwensi dari keberadaan Ponpes di lingkungan yang berkembang menjadi *modern*. Meskipun demikian Ponpes

²⁹ Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, hal. 52.

cenderung masih memiliki batasan-batasan yang kongkrit. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak mengubah atau *mereduksi orientasi* dan *idealisme* pesantren. Oleh karena itu ada ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama, dan di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern. Bahkan tidak sedikit yang secara tegas menyebut diri sebagai Ponpes modern. Meskipun Ponpes telah menjadi lembaga pendidikan modern, tetapi kesederhanaan, kejuangan, kemandirian, kebersamaan dan keihlasannya tetap menjadi roh dan semangat yang dapat mengukuhkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak lapuk karena hujan dan tidak lekang karena panas. Demikian tegas Ponpes itu namun menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat menerima pengasuh pondok pesantren se-Indonesia, tanggal 21 Mei 2007 yang lalu.

Dalam pendidikan Ponpes dikenal dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan sistem *sorogan* tersebut, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau ustadz. Kyai akan membacakan kitab-kitab berbahasa arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya. Pada gilirannya santri mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sama dengan apa yang diungkapkan oleh Kyai. Dengan sistem ini santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat. Pelajaran baru akan diberikan setelah santri benar-benar menguasai pelajaran dengan mengulang dan mengulang. Fase ini diakui sebagai bagian yang tersulit dari keseluruhan pengajaran di pesantren, karena kepada santri diuji kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinannya. Setelah dapat menguasai menguasai sistem ini santri akan dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem *sorogan*. Menurut Dhofier sistem ini merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri.³⁰

³⁰ Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, hal. 28.

Melalui sistem sorogan memungkinkan sang kyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid, sehingga dinilai sangat efektif untuk membimbing dan mendorong peningkatan kualitas santri.

Dalam sistem *bandongan* atau *wetonan* atau *kolektif* ini, sekelompok santri mendengarkan seorang Kyai/Ustadz yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab dalam bentuk kelas. Artinya, sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.³¹ Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan kitab masing-masing dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelas dari sistem bandongan juga disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang Kyai. Aktivitas kelas dalam sistem bandongan dapat berlangsung sesuai dengan jadwal karena kyai seringkali menugaskan santri-santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang mengajar mendapat sebutan sebagai ustad. Ustad dapat dikelompokkan ke dalam kelompok ustad yunior (ustad muda), dan ustad senior. Satu dua ustad senior yang sudah matang diizinkan mengajarkan kitab-kitab yang lebih tinggi tingkatannya dan selanjutnya akan memperoleh sebutan kyai muda.

Selain itu Ponpes dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu *pesantren tradisional* dan *pesantren modern*. Perbedaan itu bertolak dari kitab yang diajarkan.³² Sistem pendidikan di pesantren tradisional atau sering disebut *pesantren Islam klasik* atau *pesantren salafi* menitikberatkan pada sistem pendidikan dengan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan. Disebut "kitab kuning" karena warna

³¹ ibid hal. 28

³² Hamim, Muhamad, 1998, *Feminisme di Pesantren: Studi Kasus Pandangan Ulama Pesantren Terhadap Pendidikan Wanita Dalam Proses Transformasi Sosial di Pesantren Denanyar* dan Qomaruddin, UMM, Program Pasca Sarjana (Tesis), hal. 39.

kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning yang dikarang para ulama terdahulu.³³

Menurut Hasbullah, seiring dengan berkembangnya metode pendidikan Islam, pola interaksi sosial para santri, serta perkembangan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi, lambat laun pesantren berubah dengan mengintegrasikan antara pola pendidikan yang bersifat tradisional dengan sekolah formal. Kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi porsi yang penting. Biasanya pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.³⁴ Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern antara lain: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.³⁵

Sementara itu, menurut pandangan Ahmad El Chumaedy, penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang Kiyai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya masih bersifat klasik, seperti sistem bandongan, pasaran, sorogan dan sejenisnya.³⁶ Meskipun demikian karakter

³³ Dhofier Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, hal. 50

³⁴ Hasbullah, 1999:144

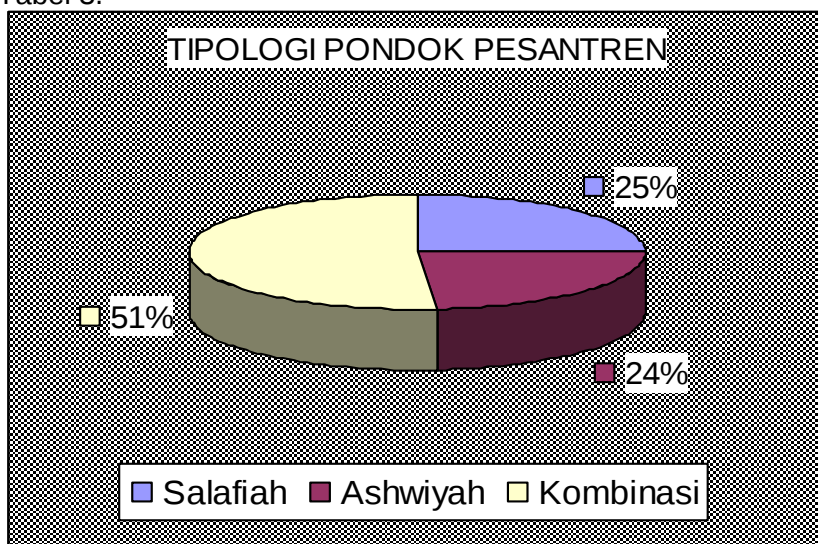
³⁵ Hasbullah, 1999:155

³⁶ Sumber: <http://re-searchengines.com/achumaedy.html> (Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren; Sebuah Pilihan Sejarah*, 2002.

tradisional yang melekat dalam dunia pesantren seperti ini sesungguhnya tidak selamanya dinilai buruk. Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, tetapi perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini perlu dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan teknologi. Oleh karena itu, mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pengajaran, merupakan pilihan sejarah (*historical choice*) yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Sebagai gambaran tentang perbandingan tentang Tipologi Ponpes yakni Ponpes salafiah dan ashwiyah serta kombinasi antara keduanya dapat dilihat dari Tabel 3. Jumlah Ponpes tipe tradisional masih paling besar (51%) sementara untuk Ponpes tipe Ashwiyah serta Kombinasi seimbang, yakni tipe Ashwiyah 24% dan Kombinasi 25%

Tabel 3.

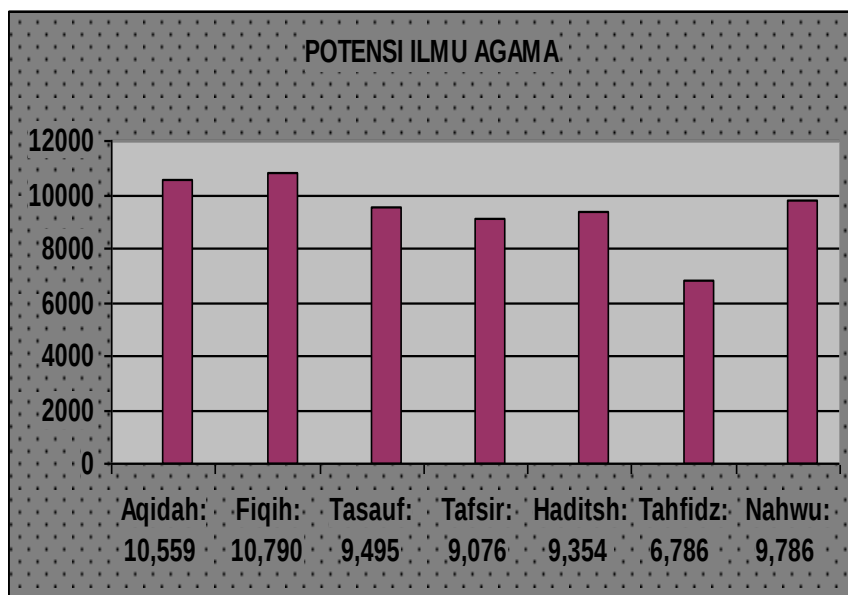


Sumber: Departemen Agama, 2005

Masih berkaitan dengan penekanan materi yang diajarkan, menurut Dhofier ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik. Kedelapan macam bidang pengetahuan itu adalah: (1) nahwu dan saraf (morfologi); (2) fiqh; (3) usul fiqh; (4) hadis; (5) tafsir; (6) tauhid; (7) tasawwuf dan etika; dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.³⁷

Gambaran tentang bidang ilmu agama yang diajarkan di lingkungan Ponpes dapat dilihat pada Tabel 4.1. di bawah ini.

Tabel 4.1.



Sumber: Departemen Agama, 2005

³⁷ Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, hl. 51.

Di tengah-tengah sistem Pendidikan Nasional yang dinilai selalu berubah-ubah dan biaya pendidikan yang semakin tinggi apresiasi masyarakat Indonesia terhadap pesantren makin hari makin besar. Lebih-lebih setelah muncul banyak pesantren yang berani bergerak melakukan perubahan. Pesantren itu tidak hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang terpusat pada kitab-kitab klasik dengan melakukan pembaharuan metodologis, memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran dan sistem manajemen modern maka pesantren menjadi pilihan.

3. Pondok Pesantren sebagai agen perubahan.

Sebagaimana diutarakan di atas, pada awalnya pusat pendidikan Islam berada di surau, langgar, masjid atau rumah sang kyai. Para murid cukup duduk di lantai dalam posisi setengah lingkaran, mengitari sang guru. Waktu belajar biasanya dilaksanakan pada waktu malam hari sehabis sholat Maghrib setelah terbebas dari pekerjaan sehari-hari. tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.”³⁸ Model pendidikan agama seperti ini masih berlaku hingga saat ini, terutama di pelosok-pelosok pedesaan dan daerah terpencil.

Berbagai upaya perbaikan-perbaikan terhadap Ponpes dilakukan secara terus menerus, baik dari segi manajemen, metode, kurikulum, peralatan pendidikan, bahan ajar maupun fasilitas lainnya. Hasil dari berbagai upaya itu telah menjadikan Ponpes terlepas dari kesan tradisional dan kolot seperti yang dikesankan banyak orang. Bahkan beberapa Ponpes oleh masyarakat telah dinyatakan sebagai Ponpes modern dan menjadi model dalam penyelenggaraan pendidikan. Lembaga pendidikan Ponpes merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz

³⁸ Menurut Zuhairini (1997:212),

menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).³⁹

Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren. Pada masa pembangunan Ponpes juga menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan, terutama dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan pada Pemnukaan UUD 1945. Peran itu dapat dilakukan karena posisi Ponpes sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, Ponpes hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi Ponpes yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fid din* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya. Kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Karena itu, pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic vaues*); (2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan (3)

³⁹ Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, 1989: hal. 182

pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.⁴⁰

Langkah ke arah tersebut tampaknya telah dilakukan Ponpes melalui sikap akomodatif terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman justru memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Dari pesantren sejatinya lahir manusia paripurna yang membawa masyarakat (negara) ini mampu menapaki modernitas tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Menurut Ustadz Fadli, dosen di Pondok Gontor, bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan di Ponpes Gontor, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan bahasa Indonesia. Menurut pandangan Ustadz Fadli "*Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari pengetahuan umum.*" Tahun 2006 direncanakan Gontor menambah program pendidikan bahasa Mandarin sebagai bekal bagi siswanya kelak mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di China yang amat pesat.⁴¹

Ponpes sebagai lembaga yang mampu memainkan peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) diharapkan tetap pada jalur sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pencetak kader ulama, karena dinilai pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kehidupan yang mengglobal, pendidikan di Ponpes diarahkan

⁴⁰ AM Fatwa, Republika, Sabtu, 26/5/2007

⁴¹ *ibid* hal. 55

untuk menghasilkan ulama yang memiliki sikap religi yang tangguh, kapasitas intelektual yang memadai, berwawasan luas, dan mampu mengakses pengetahuan dan informasi, serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.

4. Pondok Pesantren, Kebangsaan, dan Kebudayaan

Pondok Pesantren dan Kebangsaan

Di bagian awal telah disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan. Ini berarti bahwa materi yang diajarkan kepada siswa/santri adalah kebudayaan. Pendidikan di tengah-tengah medan kebudayaan (*culture area*), berproses merajut dua substansi aras kultural, yaitu di samping menuju pada upaya pemanusiaan dirinya, juga secara berkesinambungan mewujudkan ke dalam pemanusiaan dunia di sekitarnya (*man humanizes himself in humanizing the world around him*) seperti yang dinuatakan oleh J.W.M. Bakker, SJ⁴²

Kenyataan ini tampaknya amat disadari oleh para pendiri bangsa, sehingga tujuan pendidikan setelah Indonesia menjadi bangsa merdeka adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa" seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD '45. Selain itu pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengisi tiga kebutuhan yang diperlukan dalam menghadapi hidup. Tiga kebutuhan itu perlu disiapkan sejak dini usia melalui pendidikan dalam arti luas (melalui pendidikan dalam keluarga, dalam sekolah, dalam masyarakat dan melalui media massa) mencakup (1) kebutuhan kognitif (akal); (2) afektif (sikap) dan psikomotorik (kerampilan). Kebutuhan kognitif akan dipenuhi dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu eksakta yang lebih mengarah pada pengembangan pikir/nalar para siswa/santri. Untuk memenuhi kebutuhan afektif kepada siswa/santri dibekali ilmu-ilmu agama, kebudayaan, budi pekerti untuk mengarahkan pembentukan sikap dan perilaku yang beradab. Adapun kebutuhan psikomotorik akan dipenuhi dengan cara mengajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan teknik, olah raga dan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa/santri.

⁴² J.W.M. Bakker, SJ; 2000: 22).

Banyak orang yang beranggapan penyelenggaraan pendidikan di Ponpes bersifat "tertutup" dan hanya mengutamakan pendidikan agama (Islam) saja. Ponpes kurang memperhatikan masalah pendidikan kebangsaan, pendidikan kebudayaan dan kesenian baik yang bersifat tradisi maupun modern. Kebudayaan Indonesia yang bersentuhan dengan kebudayaan asing terutama China, India dan Eropa telah mewariskan kebudayaan yang mengandung unsur yang bertentangan dengan agama Islam. Pendidikan kesenian (seni rupa, seni teater, seni tari dan musik, dll) dinilai banyak mengandung unsur yang diharamkan, antara lain karena terdapat penggambaran manusia secara nyata (dalam bentuk gambar, lukisan, patung); tarian yang sarat dengan gerak erotis dan kostum yang melanggar kaidah agama, adat-istiadat dan kepercayaan yang dianggap musyrik, dan lain-lain. Bagaimana pandangan para pengasuh Ponpes dalam mengembangkan Ponpesnya dalam hubungannya dengan kebangsaan, kebudayaan/kesenian baik yang bersifat tradisional maupun modern?

Dalam kaitan dengan kebangsaan sangat menarik pandangan Nurcholish Madjid dkk. dalam bukunya *Meng-Indonesia-kan Islam*. Menurut Yanuar Arifin⁴³ yang mengulas buku tersebut, dalam perjalanan sejarah Islam Indonesia, perdebatan tentang Islam selalu memberi warna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perdebatan-perdebatan tersebut biasanya bermula dari perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam yang seakan tidak pernah menemukan titik temu. Pada satu sisi, terdapat pemahaman yang memandang Islam sebagai agama yang ajarannya wajib diterapkan secara literal di Indonesia. Sedangkan pada sisi yang lain, juga terdapat pemahaman yang menyatakan bahwa ajaran ke-Islam-an harus berintegrasi dengan ke-Indonesia-an. Pemahaman tersebut seakan selalu berada pada tempat yang saling berseberangan. Pada akhirnya, perbedaan semacam itu, menuntut kita untuk lebih arif dalam memposisikan diri terhadap suatu pemahaman ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an.

⁴³ Sumber:

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=11233

Dalam kaitan antara Islam dan kebangsaan, terdapat dua kelompok besar yang lahir dari rahim perdebatan tentang Islam di atas. Dua kelompok ini pada dasarnya adalah hasil dari respon umat Islam terhadap kebijakan pemerintah dalam persoalan politik Islam. Kelompok pertama, lebih dikenal sebagai kelompok skriptural-ideologis, yakni kelompok yang menghendaki keutuhan (*kaffah*) dalam memahami Islam. Kelompok ini terwakili oleh kelompok fundamentalis Islam (Islam garis keras). Kedua, kelompok kulturalis, yaitu, kelompok yang menghendaki terjadinya integrasi antara ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an. Kelompok ini lebih kita kenal lewat gerakannya yang moderat dan toleran (kooperatif). Di antara tokoh-tokoh kelompok ini adalah Nurcholis Madjid (Cak Nur) dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dua cendekiawan muslim Indonesia yang latar belakang pendidikannya cukup berbeda, namun mampu mengintegrasikan Islam dengan kondisi masyarakat Indonesia. Dalam menafsirkan Islam, kedua tokoh ini dianggap memiliki kesamaan paradigma berpikir. Oleh beberapa kalangan mereka dianggap sebagai sosok muslim moderat yang tidak terlalu berkehendak untuk menjadikan Islam sebagai dasar atau ideologi tunggal negara Indonesia.

Selanjutnya dalam membahas ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an, Nurcholis mengatakan bahwa ajaran Islam memiliki nilai-nilai universal. Artinya, Islam sebagai sebuah ajaran moral, dapat dipraktekkan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Di samping itu juga, Cak Nur memberikan catatan bahwa dalam pelaksanaannya, umat Islam harus mempertimbangkan kenyataan sosiologis masyarakat sekitarnya, termasuk dalam hal negara-bangsa. Fakta sosiologis memberikan klarifikasi bahwa bangsa Indonesia memiliki masyarakat yang heterogen, baik ras, suku, budaya, bahasa, dan agama. Heterogenitas tersebut adalah sesuatu yang bersifat alamiah (*natural*). Heterogenitas inilah yang harus dipertimbangkan umat Islam dalam berdakwah. Kesadaran tentang sifat heterogen masyarakat harus benar-benar ditumbuhkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Implikasinya adalah lahirnya kesadaran pluralistik dalam masyarakat, yang pada gilirannya akan melahirkan sikap toleran, saling menghargai

antarsesama manusia, baik dalam persoalan beragama maupun bernegara.

Pandangan yang sama tentang kaitan antara Islam dengan rasa kebangsaan disampaikan oleh pimpinan Ponpes *Nurul Islam*, Jember, KH Muhyiddin Abdusshomad.⁴⁴ Menurut KH Muhyiddin, kemusliman dan keindonesiaan itu tidak seharusnya dibenturkan. KH Muhyiddin berpendapat bahwa pelarangan beberapa ekspresi kebangsaan seperti hormat bendera merah-putih, menyanyikan lagu kebangsaan, dan lain-lain yang dilarang karena dianggap menjurus pada pengenceran akidah, beberapa ekspresi itu tidak menjurus pada pengenceran akidah. Penghormatan bendera atau menyanyikan lagu kebangsaan dinilai tidak pernah merusak akidah. Masalah itu dianggapnya wajar-wajar saja dan sangat sederhana. Dijelaskan, ketika terjadi peristiwa heroik 10 November 1945, KH Hasyim Asyari sebagai ulama terkemuka di Jawa Timur justru memfatwakan fardlu 'ain membela negara dan bangsa ini dari serangan penjajah. Pada waktu itu, bendera merah putih, sebagai lambang perjuangan dihormati dan dihargai. Jika dikaitkan dengan zaman Nabi Muhammad Saw, Islam pada masa itu memang belum mengenal konsep negara-bangsa (*nation-state*) seperti sekarang sehingga belum mengenal atribut seperti bendera. Malahan KH Muhyiddin balik bertanya, kalau sekadar menghormat bendera, apa salahnya? Harus dibedakan antara bersujud menyembah dan menghormat. Sujud dalam pengertian seperti dalam Q.s al-Baqarah: 34 tidak sama artinya dengan menghormat. Dalam kehidupan sehari-hari mudah dibedakan antara menyembah dan menghormati. Setiap orang yang menghormati orang lain tidak dapat disebut menyembah. Demikian pulanya dengan murid yang menghormati guru dengan menjabat tangan gurunya.

Pondok Pesantren dan Kebudayaan

Dalam kaitan antara pendidikan di Ponpes dengan kebudayaan tradisional maupun modern yang berkembang di lingkungannya,

⁴⁴ Sumber:

<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&mode=print&id=302>

ada beberapa pandangan yang menarik untuk disimak. Dalam sejarah perjalanan agama Islam masuk ke Indonesia, strategi yang diterapkan adalah melalui pendekatan budaya. Para Wali (Walisongo) dalam melakukan syiar agama memanfaatkan media lesenan seperti tembang (nyanyian) tarian, lukisan, wayang kulit, gamelan sehingga cepat dan mudah diterima oleh masyarakat. Dari strategi yang digunakan para wali telah melahirkan warisan berupa karya budaya hasil akulturasi, kolaborasi, perpaduan antara budaya Islam dan budaya yang tetap berkembang hingga saat ini. Berdasarkan bukti-bukti warisan di berbagai aspek kebudayaan yang ditinggalkan: kesenian, bahasa, sastra, seni, adat istiadat, kepercayaan, sejarah dan berbagai benda budaya yang mencerminkan terjadinya perpaduan itu.

Strategi seperti itu masih berlaku di banyak Ponpes pada dewasa ini. Dari para Wali mereka meniru bagaimana dalam bersikap toleran dengan orang yang berbeda, baik dalam tradisi maupun agama. Pada masa wilayah Jawa masih dikuasai umat Hindu, upacara ritual kurban (Idul Adha) tidak dilakukan penyembelihan hewan sapi untuk semata-mata demi menjaga perasaan umat Hindu yang berkeyakinan bahwa sapi adalah binatang suci. Sebagai gantinya, dianjurkan berkorban dengan kerbau.⁴⁵ Sikap toleran seperti ini tampaknya banyak dilakukan oleh para kyai kita dalam berdakwah saat itu.

Ponpes yang menegaskan tentang sikap Ponpes terhadap kebudayaan/kesenian disampaikan oleh pengasuh Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang KH. Yusuf Chudlori. Menurut KH Yusuf, kesenian bukan barang haram bagi dunia pesantren. Bahkan sejak ayahnya (alm.) KH. Chudlori telah menerapkan pendidikan seni khususnya kesenian lokal. Dikisahkan, ketika KH Chudlori diminta fatwanya oleh dua kelompok masyarakat Tegalrejo yang bersitegang, antara dua pilihan yang sulit. Apakah harus membeli gamelan lebih dulu, atau membangun masjid? Ternyata KH Chudlori memutuskan membeli gamelan lebih dulu. Alasannya, dengan membeli gamelan masyarakat akan rukun dan bisa beribadah dengan

⁴⁵ Sumber:

<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&mode=print&id=302>

tenang. Ternyata benar, setelah mereka rukun dan damai yang dibangun melalui kesenian, tumbuhlah masjid-masjid baru.⁴⁶

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh pengasuh Ponpes Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Rangkang Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, KH Abdul Hafidz Aminuddin. Ketika Mary Beth dari Konsulat Jenderal AS, Chaterine Sweet dari Kedutaan Besar AS dan Esti Durah Santi Konjen AS di Surabaya datang ke Ponpes tersebut antara menyatakan bahwa "*Islam tidak harus kaku dan antiseni.*" Sesuai dengan permintaan para santri kesenian menjadi bagian penting dalam pendidikan di Ponpes ini.⁴⁷

Hal yang hampir juga disampaikan oleh KH Fachrurrozi⁴⁸, pengasuh pesantren Pabelan, Magelang. Ia menyatakan bahwa di Ponpes ini tidak hanya mengajarkan masalah kebudayaan (kultural) tetapi juga masalah keanekaragaman (pluralisme) termasuk keanekaragaman budaya. Pendidikan apresiasi seni diarahkan untuk memberi apresiasi kepada kebhinnekaan yang ada dan sekaligus ikut memperkuat terwujudnya integrasi Indonesia, baik dari segi kebudayaan maupun dari segi-segi lainnya. Konsep dakwah yang dikembangkan di Ponpes ini lekat pendekatan kultural. Pendidikan yang ditanamkan adalah santri mengenal dirinya, dan untuk itu kepada mereka tidak diarahkan pada pilihan aliran tertentu. Ponpes hanya memberi modal dasar agar santri mampu mengenal diri dan memiliki bekal untuk hidup. Bahkan kepada santri diberikan pelajaran perbandingan agama, misalnya, santri juga diperkenalkan pada doktrin agama selain Islam seperti Budha, Katholik, Kristen atau agama lain. "Kami ingin menunjukkan kepada santri bahwa perbedaan teologi merupakan hal yang tak bisa dihindari." tegas KH Fachrurrozi, pengasuh pesantren Pabelan.

Masalah toleransi dan kerukunan dalam sebuah bangsa yang multietnik dan multikultur perlu terus dikampanyekan. Dari data di bawah ini jelas menggambarkan bahwa kerukunan bangsa berdasarkan hasil Jajak Pendapat harian Kompas, sangat memprihatinkan. Jawaban dari pertanyaan tentang

⁴⁶ Sumber: www.wahidinstitut.org.

⁴⁷ Sumber: http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_radar&id=40

⁴⁸ pengasuh pesantren pabelan, magelang

masalah 'Kerukunan Antarsuku Bangsa' sebagai pengukuh ikatan membangsa ternyata sangat memprihatinkan. Jawaban dari 919 responden menyatakan 69,3% menjawab kerukunan antaretnik semakin memburuk, dan yang menjawab semakin membaik hanya 21%. Masalah 'Kerutuhan Wilayah/Daerah' 64,7% menjawab semakin memburuk, dan 23,7% menjawab semakin membaik. Mengenai masalah 'Kerukunan Antarpemeluk Agama' menunjukan tanda-tanda membaik, karena hanya 43, 3% yang menjawab semakin memburuk dan 36,8 menjawab semakin membaik. Sementara itu masalah 'Kerukunan Antarpendukung Partai' juga menunjukkan tanda-tanda agak membaik, karena hanya 37,2% menyatakan semakin memburuk dan 27,5% menyatakan semakin membaik dan 17,2% sama saja (Lihat Tabel 4.2.)

Tabel 4.2.

PENILAIAN TENTANG KONDISI INDONESIA

Membaik/ Memburuk?	Semakin Membaik	Semakin Memburuk	Sama Saja	Tidak Tahu/ Tidak Jawab
1	2	3	4	5
Kerukunan Antarsuku Bangsa	21%	69,3%	8,4%	2,4%
Keutuhan Wilayah/Daera h	23,7%	64,7%	8,0%	3,8%
Kerukunan Antarpemeluk Agama	36,8%	43,3%	17,5%	2,4%
Kerukunan Antar pendukung Partai	27,5%	37,2%	17,2%	18,1%

Keterangan: N=919, Error 3,2% Sumber: Litbang Kompas, 25 Oktober 2000

Selanjutnya, menarik juga untuk disimak adalah pendapat KH Muhyiddin Abdusshomad pimpinan Ponpes *Nurul Islam*, Jember tentang kehadiran Ponpes berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di lingkungan pesantren. Menurut KH Muhyiddin Ponpes seharusnya lihai untuk menjadikan apresiasi budaya lokal sebagai salah satu strategi dalam berintegrasi dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan disebutkan Ponpes pada hakikatnya merupakan sub-kultur yang tak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri. Jika ada pesantren yang eksklusif bak hidup di atas menara gading, maka sejatinya dia telah kehilangan akar historis dan sosiologis kehadiran pesantren”.⁴⁹

Masih dalam kaitan Ponpes dan kebudayaan patut diketengahkan pandangan Gus Dur, tetapi ditambah dengan kaitannya dengan pembangunan. Menurutnya ketiga komponen itu memiliki jalinan saling mendukung. Antara lain Gus Dur mengatakan: *”...., tanpa adanya campur tangan dari lembaga-lembaga seperti pesantren yang memiliki legitimasi tradisi kebudayaan yang kuat, bisa dimungkinkan tidak akan bisa berjalan mulus pembangunan tersebut. Usaha-usaha pembangunan memang dapat mengabaikan kebudayaan, namun usaha-usaha itu tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa pembangunan mempengaruhi kebudayaan, atau dipengaruhi oleh kebudayaan.”*⁵⁰

Masih banyak pandangan menarik tentang kaitan antara pesantren dan kebudayaan. Pandangan itu antara lain yang terdapat dalam artikel-artikel yang berjudul: Nonton Pesta Rakyat di Pesantren⁵¹; Kesenian Pesantren Kini Telah

⁴⁹ Disampaikan oleh Burhanuddin dari Kajian Islam Utan Kayu dengan KH Muhyiddin pimpinan Pesantren Nurul Islam, Jember, pada Kamis, 16 Jan 2003

⁵⁰ Sumber: <http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news=10715>

⁵¹ Sumber: <http://lafadl.org/v1/latest/nonton-pesta-rakyat-di-pesantren.html>

Mandiri⁵²; Tradisi Lokal Tetap Dijaga dan Ditumbuhkan⁵³; Ketika Pesantren Merawat Kesenian⁵⁴; Hormat Berdera, Apa Salah?⁵⁵; Pesantren Kecapi dan Kecapi Pesantren⁵⁶; Santri, Tradisi Lokal, dan Kebudayaan⁵⁷; dan lain-lain.

⁵² KOMPAS, SABTU 20 MARET 2007

⁵³ Sumber:<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0703/10/Jabar/11079.htm>,

⁵⁴ Sumber:<http://nurulhuda.wordpress.com/2007/06/03/ketika-pesantren-pun-merawat-kesenian/>

⁵⁵

Sumber:<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&mode=print&id=302>

⁵⁶ Sumber:<http://nurulhuda.wordpress.com/2006/12/30/pesantren-kecapi-dan-kecapi-pesantren/>

⁵⁷ Sumber:<http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=11233>

PENANAMAN APRESIASI BUDAYA DAN SENI DI PONDOK PESANTREN

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang berbagai hal yang berkenaan dengan penyelenggaraan di 12 Ponpes. Ponpes yang dijadikan tujuan penelitian (sebagai sample) mencakup 4 provinsi, yaitu:

- A. Jawa Barat, dengan sasaran Pondok Pesantren Suryalaya, Pondok Pesantren Cipasung dan Pondok Pesantren Alqur'an Nurul Arif Salam, semuanya di Tasikmalaya.
- B. Sumatera Barat: Pondok Pesantren Persatuan Buru-buru Agama Islam (PGA) di Padang, Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPMT) Batang Kabung, Koto Tengah, dan Pondok Modern "Perguruan Diniyyah Puteri" di Padang Panjang.
- C. Jawa Timur: Pondok Pesantren Tebu Ireng di Jombang, Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo, Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiyah, Jombang dan Pondok Pesantren Syaichoni Moh. Cholil di Bangkalan Madura.
- D. Sulawesi Selatan: Pondok Pesantren IMMIM dan Pondok Pesantren DD-IAD, Mangkoso Sulawesi Selatan.

Secara berurutan akan digambarkan tentang penanaman apresiasi kesenian pada Pondok Pesantren di 4 provinsi tersebut :

A. PONDOK PESANTREN DI WILAYAH JAWA BARAT Nasruddin, Wawan Gunawan

1. Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya

Pondok Pesantren Suryalaya didirikan pada tanggal 5 September 1905 atau 7 Rajab 1323 H. oleh KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dikenal dengan panggilan Abah Sepuh. Ponpes ini terletak di Desa Godebag, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Desa

Godebag sekarang terkenal dengan nama Suryalaya yang terdiri atas kata "surya" dan "laya". Surya artinya matahari dan laya artinya terbit. Dengan penamaan itu dapat diartikan Ponpes ini seakan-akan berada di tempat matahari terbit. Dapat pula diartikan Ponpes ini harus menjadi pusat bersinarnya cahaya spiritual yang mampu menjadi penerang bagi umat manusia. Makna yang lain lagi, diharapkan Ponpes ini maju terus dan tidak ada yang mampu menghalanginya seperti matahari tak akan ada satu makhluk pun yang mampu memberhentikannya.

Abah Sepuh mengembangkan Thorekat Qodriyyah Naqsabandriyyah (TQN). Semasa kepemimpinan Abah Sepuh perkembangan Ponpes ini belum sepesat seperti sekarang. Banyak hambatan yang harus dihadapi, baik yang datang dari masyarakat yang belum memahami dan menerima kehadiran Ponpes ini maupun dari pemerintah kolonial Belanda. Dengan berbekal keyakinan dan semangat juang yang tinggi Abah Sepuh terus memperertahankan dan mengembangkan Ponpes ini. Secara bertahap jumlah ikhwan (jemaah/santri) yang belajar mengamalkan TQN terus bertambah. Pengakuan terhadap keberadaan Ponpes Suryalaya yang didukung oleh legitimasi kewibawaan, kebijakan dan kearifan Abah Sepuh Pondok Pesantren datang baik dari pemerintah, tokoh-tokoh Islam, tokoh-tokoh lintas agama, maupun tokoh masyarakat. Keberadaan Ponpes yang dikenal dengan Thorekat Qodriyyah Naqsabandriyyahnya, menjadikan Ponpes ini disegani banyak orang.

Abah Sepuh mendapat hirqoh yaitu sebuah legitimasi sebagai guru mursyid dari guru agung Syekh Tholhah Thalabuddin pada tahun 1908. Abah Sepuh atau KH. Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad berpulang ke rahmatullah pada tahun 1956 dalam usia 120 tahun. Sebelum beliau meninggal kepemimpinan Pesantren Suryalaya dan kemursyidan TQN, dilimpahkan kepada putranya yang kelima, yaitu KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin yang akrab dengan nama panggilan Abah Anom. Suatu wujud regenerasi dan suksesi kepemimpinan kepesantrenan yang disiapkan sebelumnya dengan baik.

Pada masa Abah Anom, sejalan dengan tuntutan zaman Ponpes Suryalaya melakukan berbagai penyesuaian. Sebagai pusat pengembangan TQN yang semula hanya sebuah pesantren tradisional kemudian berkembang secara pesat dengan mendirikan berbagai intitusi formal dan melengkapi berbagai sarana yang diperlukan sebagai pusat pengembangan TQN dan sebagai lembaga pendidikan agama yang modern. Jumlah lembaga pendidikan terus bertambah, dan seiring dengan itu makin bertambah pula jumlah santri yang belajar TQN. Ponpes Suryalaya tidak hanya dikenal di wilayah Jawa Barat saja, tetapi menyebar ke seluruh Indonesia bahkan ke mancanegara, antara lain sampai ke Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Australia, bahkan Eropa dan Amerika.

Dalam menjalankan Ponpesnya, Abah Anom mengangkat 58 orang Wakil Talkin yang terdiri atas: ulama, intelektual maupun tokoh masyarakat yang mempunyai kompetensi dalam mengembangkan agama Islam a la Ponpes Suryalaya. Para Wakil Talkin mempunyai tugas membantu kemursidan Abah Anom dalam menyebarkan ilmu keagamaannya. Tujuh belas orang wakil Talqin telah berpulang ke rahmatullah sehingga jumlah yang ada sekarang sebanyak 41 orang.

Seiring dengan perkembangan itu maka mengenai statu hukum keberadaan Ponpes menjadi perhatian utama. Untuk memayungi berbagai lembaga pendidikan yang ada Abah Anom bersama beberapa tokoh masyarakat, mendirikan yayasan, dengan nama Yayasan Serba Bakti. Dalam waktu yang singkat yayasan ini terus berkembang dan kini mempunyai perwakilan di beberapa daerah dan beberapa koordinator wilayah (korwil) baik di dalam maupun di luar negeri. Lembaga pendidikan formal yang ada dalam naungan Yayasan Serba Bhakti terdiri atas: Taman Kanak-Kanak (TK), SMIP Islam, SMA, MA, MAK, SMK serta Perguruan Tinggi IAILM dan STIELM.

Pondok Pesantren Suryalaya selain bergerak di bidang pendidikan formal dan dalam kegiatan keagamaan, juga berperan aktif dalam kegiatan kenegaraan, sosial, budaya, pertanian dan pelestarian lingkungan hidup. Salah satu

karya Abah Anom yang sangat menonjol dan dan dikenal banyak orang adalah pendirian Pondok Remaja Inabah pada tahun 1980. Pondok Remaja Inabah didirikan karena didorong oleh keprihatinan atas korban penyalahgunaan obat yang rata-rata masih berusia muda. Tujuan dan kegiatan Pondok ini adalah membina dan memperbaiki mental korban-korban penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang melalui terapi pendekatan agama khususnya metode dzikrullah yang ada dalam TQN. Sampai saat ini telah berdiri sebanyak dua puluh satu Pondok Remaja Inabah yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia dan di luar negeri khususnya di Malaysia dan Singapura.

Apresiasi Seni di Pondok Pesantren Suryalaya

Disamping menjadi pusat pembelajaran agama Islam, pontren Suryalaya juga mempunyai banyak kegiatan berkesenian terutama yang bernafaskan kelslaman seperti yang telah dirintis oleh Abah Anom yaitu menciptakan lagu-lagu Sunda diiringi musik arumba sebagai upaya untuk menggalakan swasembada pangan (pertanian). Bentuknya bisa berupa calung, angklung dan sebagainya. Bentuk kesenian bernuansa Islam yang juga berkembang yakni genjring, terbangan, nasyid . Selain itu beliau juga acapkali menciptakan lagu-lagu sunda yang berisi nilai-nilai keagamaan dengan iringan kacapi suling. Dalang wayang golek pertama wanita berasal dari Suryalaya yaitu Hajah Tingting (Ciawi). Kesenian Ciawian (kacapi suling), lahir di Suryalaya jauh sebelum bentuk seni kawih Cianjuran lahir. Ciawian adalah salah satu genre dari kesenian sunda dalam bentuk kawih.

Menurut KH. Zaenal Abidin sebagai penerima mandat pimpinan dari Abah Anom, bahwa peranan Pondok Pesantren terhadap apresiasi seni dan budaya jelas sangat tinggi. Budaya dalam pandangan tokoh agama di Pondok Pesantren Suryalaya adalah sesuatu yang lahir sebagai anugerah dari Alloh yang dihasilkan dari cipta, karsa dan rasa manusia dan menjadi sebuah identitas manusia itu sendiri sebagai makhluk yang berbudi pekerti luhur. Budaya mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat

yaitu sebagai pilar untuk membentengi kerapuhan identitas jatidiri bangsa Indonesia. Penanaman apresiasi seni di Ponpes Suryalaya sangat jelas berangkat dari sejarah penyebaran agama Islam di Jawa Barat oleh Wali Sanga dengan cara memanfaatkan media kesenian (khususnya seni Wayang Golek Purwa) dalam siar agama Islam, hal ini menjadi dasar dalam upaya penanaman dan pendalaman nilai-nilai seni di Pondok Pesantren Suryalaya terutama yang bernafaskan seni Islami seperti: Marawis, Marhaban, Terbang, seni tembang Ciawian, Beluk, dan lagu-lagu Qosidah. Ada pula kesenian lain seperti drama dan Puisi.

Kesenian di Pondok Pesantren Suryalaya berkembang dan mendapat tempat di para santri karena dengan seni dapat menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan sebagai sarana ekspresi diri dalam mengembangkan seni dakwah Islam. Para santri kebanyakan memiliki minat yang sangat tinggi terhadap kesenian, hal ini ditunjukkan dengan lahirnya santri-santri dari ponpes ini yang sarat dengan kualitas dibidang seni vokal khususnya. Sebagai bukti dari santriwati terutama dari kalangan keluarga Abah Anom sudah terbentuk grup musik Qosidah yang sudah profesional, selain sering tampil di lingkungan pesantren bahkan sering pentas karena diundang di berbagai tempat dalam acara-acara syukuran di masyarakat. Bahkan sampai saat ini telah beberapa kali meluncurkan rekaman kaset Qosidah yang sangat bagus. Seperti:

Diciptakan untuk dinikmati manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan, yang diciptakan dengan sifat manusiawi. Seni diperuntukkan untuk manusia, sebagai makhluk yang mulia. Seni disyukuri sebagai anugerah Allah untuk kebahagiaan manusia. Seni dari sisi apapun harus kembali kepada fitrohnya.. Sebab jika manusia tidak mengetahui asal-usulnya manusia akan sesat. Hidup dalam kegelapan. Manusia yang tidak mengenal sifat baik dan buruk akan menjadi manusia yang kebingungan tidak tahu perbedaan siang dan malam, mana yang nikmat atau azab. Bahwa transformasi nilai-nilai kemanusiaan itu bisa dilakukan melalui berbagai cara dan wacana misalnya dengan pertunjukan wayang atau bentuk seni lainnya. Oleh karena itu

penyebaran seni atau penciptaan seni harus bersumber dari nilai-nilai Pancasila dan fitrah manusia.

2. Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya

Pondok Pesantren Cipasung didirikan oleh KH. Ilyas Ruchyat di Desa Cipasung, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Ponpes Cipasung selain menjadi pesantren yang mengembangkan pendidikan berbasis Islam, kini mengapresiasi kesenian sebagai pelengkap kurikulum pesantren. Tidak seperti pesantren lain yang selalu mengacu kepada seni bernuansa Islam (hadrah, rebana, atau qasidahan) di Cipasung yang diapresiasi justru kesenian tradisional Sunda yang hampir punah. Aktivitas yang dikembangkan adalah kesenian pantun beton, tarawangsa. Aktivitas yang dikembangkan tadi dilakukan para santri di luar kegiatan pesantren atau setelah kelas berakhir.

Setiap kegiatan apresiasi seni dilakukan di halaman pesantren umumnya waktu sore hari. Acep Zamzam Noor sebagai nara sumber adalah seorang tokoh yang dikenal luas di kalangan seniman Jawa Barat khusus dalam dunia sastra. Selain sebagai keturunan pendiri pesantren nara sumber juga menjadi panutan para seniman di Tasikmalaya terutama yang berkaitan dengan dunia sastra.

Penanaman Apresiasi Seni

Ponpes Cipasung selain menjadi pesantren yang mengembangkan pendidikan berbasis Islam, kini mengapresiasi kesenian sebagai pelengkap kurikulum pesantren. Tidak seperti pesantren lain yang selalu mengacu kepada seni bernuansa Islam (hadrah, rebana, atau qasidahan) di Cipasung yang diapresiasi justru kesenian tradisional Sunda yang hampir punah. Aktivitas yang dikembangkan adalah kesenian pantun beton, tarawangsa. Aktivitas yang dikembangkan tadi dilakukan para santri di luar kegiatan pesantren atau setelah kelas berakhir. Setiap kegiatan apresiasi seni dilakukan di halaman pesantren umumnya waktu sore hari. Nara sumber sendiri adalah

seorang tokoh yang dikenal luas di kalangan seniman Jawa Barat khusus dalam dunia sastra. Selain sebagai keturunan pendiri pesantren nara sumber juga menjadi panutan para seniman di Tasikmalaya terutama yang berkaitan dengan dunia sastra.

Ponpes Cipasung selain menjadi pesantren yang mengembangkan pendidikan berbasis Islam, kini mengapresiasi kesenian sebagai pelengkap kurikulum pesantren. Tidak seperti pesantren lain yang selalu mengacu kepada seni bernuansa Islam (hadrah, rebana, atau qasidahan) di Cipasung yang diapresiasi justru kesenian tradisional Sunda yang hampir punah. Aktivitas yang dikembangkan adalah kesenian pantun beton, tarawangsa. Aktivitas yang dikembangkan tadi dilakukan para santri di luar kegiatan pesantren atau setelah kelas berakhir. Setiap kegiatan apresiasi seni dilakukan di halaman pesantren umumnya waktu sore hari. Nara sumber sendiri adalah seorang tokoh yang dikenal luas di kalangan seniman Jawa Barat khusus dalam dunia sastra. Selain sebagai keturunan pendiri pesantren nara sumber juga menjadi panutan para seniman di Tasikmalaya terutama yang berkaitan dengan dunia sastra.

Pada prinsipnya penanaman apresiasi seni di Ponpes Cipasung menurut Acep Zam-zam Noor Putra dari KH. Rukhyat Ketua Ponpes Cipasung, kenyataannya pesantren sangat terbuka bagi para santri untuk melakukan apresiasi dan kegiatan terhadap kehadiran kesenian. Karena menurut Acep Zamzam Noor kesenian adalah merupakan karya kreatif yang memberikan nilai-nilai keindahan, pencerahan, kesadaran dan lain-lain, sehingga kesenian cenderung bisa diterima oleh para santri dalam proses pendidikan di pesantren. Yang menjadi dasar filosofis mengapa kesenian berlaku dalam pendidikan di pesantren yang nota bene mengutamakan pendidikan hal agama.

Konsep kebudayaan di pesantren, yaitu sebagai kebiasaan, suatu perilaku, sebuah nilai-nilai, sebuah karya kreatif yang terbentuk dari suatu masyarakat dengan mengusung nilai-nilai moral kebenaran. Hal itu yang menjadi patokan, sehingga esensi kebudayaan tidak akan

hilang di masyarakat karena mempunyai kekuatan-kekuatan nilai dan kreatif yang lahir dari suku bangsa Indonesia. Sehingga diajarkan dan diterapkan dalam lingkungan pesantren meskipun tidak secara resmi, tapi pesantren memberikan peluang dan fasilitas dan kesempatan untuk mempelajari kesenian. Oleh karena itu sebuah bukti keberhasilan dalam upaya penanaman nilai-nilai pada anak didik dengan cara sederhana, dengan cara tidak terasa bahkan tidak bersifat menggurui, malah santri diberikan pelajaran nilai-nilai, budi pekerti, dan keagamaan dengan santai melalui resapan-resapan nilai-nilai kesenian yang sangat mujarab diresapi dalam tubuh dan jiwa manusia untuk dimiliki dan dikembangkan serta diamalkan dalam kehidupan. Pondok Pesantren Cipasung yang berada di lingkungan masyarakat Sunda, daerah Sunda secara otomatis mempunyai tabiat yang *Nyunda, Nyantri, Nyakola, Nyeni dan Nyantai*. Artinya mencintai budaya Sunda, agamis, berpendidikan, berselera seni, dan bersifat santai. Itu sebagai ungkapan yang perlahan diterapkan oleh kalangan seniman dan pendidik di Pondok Pesantren Cipasung, terutama dengan eksistensi yang tinggi dari Acep Zam-zam Noor adalah seorang seniman, sastrawan dan pelukis yang nyantri atau agamis. (pikiran Rakyat, khazanah "Islam Santai, Sunda Santai, Seni Santai. Maret 2007)

Pelajaran kesenian di Pondok Pesantren Cipasung dilakukan pada waktu diluar pelajaran resmi, dan minat para santri sangatlah tinggi, bahkan beberapa kelompok kesenian diantaranya: Teater Kobong, Teater Gama, Grup Qosidah, Seni Lukis, Seni Musik dan Sastra puisi. Sangatlah berkembang. Jenis kesenian modern sangatlah diminati oleh para santri, bahkan mereka turut serta berpartisipasi dalam berbagai ajang lomba festival seperti: Festival seni teater, musik, dan sastra yang dilakukan di lingkungan pesantren. Tim kesenian Ponpes Cipasung sering mengikuti kegiatan lomba kesenian di tingkat nasional, seperti Pekan Olah Raga dan Kesenian tingkat nasional. Bahkan para santri sangatlah antusias terhadap para seniman dan budayawan, mereka cukup mengenal beberapa nama seperti Kahlil Gibran, Putu

Widjaya, Taufik Ismail, Rendra. Dll. Pondok Pesantren mengusulkan kepada pihak pemerintah atau lembaga terkait untuk dapat berperan aktif dalam upaya pengembangan apresiasi seni dengan cara memberikan fasilitas dan program kegiatan seperti: festival khusus kesenian santri dan pemerintah perlu memperhatikan khusus terhadap keberadaan kesenian santri.

3. Pondok Pesantren Alquran Nurul Arif Salam

Pimpinan Kyai Haji Drs. Mahfud Sidik, ponpes berada di Kota Tasikmalaya, pada waktu pendirian pondok Pesantren dilakukan dengan menggelar berbagai acara kesenian diantaranya: festival qasidah dan rebana se Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren sampai saat ini berkembang jumlah santri termasuk alumni sekitar 1500 orang.

Unsur kepengurusan pontren adalah keluarga dekat sehingga menjadi sebuah kesatuan yang bulat dengan bakat dan keinginan yang sama untuk mengembangkan kesenian Islami di Pontren. Sehingga setiap undangan untuk dakwah selalu diselingi dengan pertunjukan seni. Pondok Pesantren ini sudah mendapat penghargaan dari Kotamadya untuk aspek kesenian, khususnya seni calung. Selain membawakan lagu-lagu Sunda tetapi juga menyelipkan lagu-lagu salawat nabi sebagai sarana dakwah. Memadukan pendidikan di pesantren dengan orang-orang seni. Demikian juga aspek saritilawah akan turut kontes Jawa Barat (empat orang) yang mewakili Kota Tasikmalaya. Termasuk seni kaligrafinya., pada tanggal 7 s.d 12 April 2007.

Penanaman Apresiasi Seni di Ponpes Al Quran Nurul Arif Salam

Seni sebagai anugerah Allah untuk dikembangkan dan digunakan sesuai dengan proporsinya. Juga sebagai sarana dakwah. Setiap panggilan dakwah selalu dilenhihngkapi dengan seni hadrah, calung, qosidah (yang bernafaskan kelslaman. Seni lain yang berkembang adalah seni lukis yang dipadukan dengan seni tulis Al Quran (Kaligrafi).

Kegiatan penanaman apresiasi seni di ponpes ini terbilang sangatlah unik dan luar biasa menggembirakan bagi perkembangan kesenian, yang tumbuh di lingkungan pondok pesantren dan di dalam pesantren itu sendiri karena berpijak dari cara pandang pemimpin pondok pesantren ini yaitu KH. Drs. Mahpud Sidiq yang sangat mencintai dan menyukai kesenian beliau sangatlah terbuka bari pertumbuhan dan kehidupan kesenian tradisional Sunda. Beliau meyakinkan kepada setiap santrinya bahwa mengenai kesenian adalah merupakan suatu anugerah Allah SWT yang diberikan kepada setiap manusia baik sebagai pencipta karya seni maupun sebagai penikmat seni. Kebudayaan merupakan kegiatan yang turun temurun dari dulu yang menjadi adat kebiasaan dalam suatu tatanan lingkup kehidupan masyarakat yang mengandung nilai-nilai kebaikan.

Kebijakan pondok pesantren ini dalam penanaman apresiasi seni sangatlah tinggi, bahkan tidak ada pelarangan khusus malahan santri diwajibkan punya kreativitas seni untuk dirinya sendiri maupun untuk umum, bahkan seni menjadi motto dalam pesantren ini, yaitu "Dengan Seni Hidup menjadi Indah". Ini sebagai landasan mereka dalam upaya menanamkan terus nilai-nilai kesenian di pondok pesantren ini. Seni yang tumbuh dan berkembang tidak saja bentuk kesenian yang didaulat sebagai seni Islami seperti: Rebana, Qosidah, hadroh, seni kaligrafi, seni baca Alquran, bahkan termasuk seni tradisional seperti seni calung, gamelan, silat, dan mereka sangat berkeinginan di pondok pesantren ada grup wayang golek sufi. Selain memainkan musik tradisi, mereka juga bisa memainkan seni modern seperti: musik gitar, menyanyikan musik pop dan dangdut, musikalisasi puisi. Dalam seni modern tersebut masalah syair atau lirik lagu yang mereka bawaan tetap dalam muatan nilai-nilai yang Islami. Lagu-lagu yang dibawakan dalam musik perpaduan tersebut tetap dilakukan mengacu kepada salawat nabi dalam bahasa Arab (iringan musik paduan antara rebana , gitar dan kendang Sunda).

B. PONDOK PESANTREN DI WILAYAH SUMATRA BARAT

Dloyana Kusumah, Ernayanti

Orang Minangkabau dikenal sangat kuat agamanya dan kokoh adatnya. Seorang pemangku adat Minangkabau, dimana saja berdiam tidak akan senang apabila dikatakan tidak beradat. Bagi orang Minang, mereka yang tidak beradat dan tidak beragama Islam, sama dengan tidak berbudi pekerti, dan dikatakan *indak tahu di nan ampek*.

Adat Minangkabau yang dinamis, menempatkan rasa (hati, arif, intuitif) dan pareso (akal, rasio, logika), sebagai hasil dari *alam tak ambang jadi guru*. Makin kokoh keyakinan yang diisi oleh agama Islam yang benar (haq dari Rabb). Oleh karena itu, untuk membina pribadi anak nagari di Ranah Minangkabau perlu disiapkan surau sebagai lembaga pendidikan (H. Mas'ood Abidin: 2004:1,2).

Untuk menyikapi perubahan jaman, yang ditandai dengan penetrasi dan infiltrasi budaya dari luar yang bersifat materialistik dan individualistik, dan berdampak pada terabaikannya budaya kebersamaan, diperlukan upaya untuk mempertahankan budaya dan sistem religi Minangkabau. Tantangan besar saat ini adalah menata ulang masyarakat dengan nilai keTuhanan (tauhid) dan budaya (tamaddun) sebagai matarantai *tadhamun al Islam*. Hal ini mengandung pengertian kehidupan Islam berada di tempat peradaban manusia dan menggiring masyarakat menuju madaniyah, modern, maju dan beradab. Upaya kongkrit ini adalah "Gerakan kembali ke surau" yang didukung oleh Pemerintah Daerah setempat, dan menjadi Peraturan Daerah (Perda) untuk dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau seluruhnya. Gerakan kembali ke surau, juga mengandung pengertian menjadikan orang Minangkabau sebagai masyarakat yang bersendikan Kitabullah, memahami bahwa kaidah adat dipertajam makna dan fungsinya oleh pesan syariat. Tauhid mendorong manusia memaksimalkan seluruh daya pikir, daya cipta, daya upaya yang menjadi modal dasar untuk menata kehidupan dengan mendorong karya amal manusia lahir batin, dengan motivasi

yang berawal dari paradigma tauhid yang benar (wawancara dengan pimpinan Pontren Batang Kabung, Mei,2007).

Demikianlah bahwa semua upaya yang dilaksanakan dewasa ini merujuk kepada impelementasi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, yang sejak dahulu menjadi sendi kehidupan masyarakat Minangkabau. Gerakan kembali ke surau yang kini gencar diupayakan pada hakekatnya merupakan wujud kepedulian orang tua dan kalangan ulama untuk mengembalikan generasi muda yang hadir di tengah-tengah kegalauan kondisi, agar memiliki prinsip yang teguh, dan generasi yang sanggup membuat lingkungan sehat, bijak menata pergaulan, tahu diri dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertimbangan yang paling mendasar untuk melaksanakan gerakan ini tidak lain adanya arus globalisasi yang kemudian terjadi perubahan budaya yang disinyalir melahirkan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dusun-dusun mulai ditinggalkan dan kota-kota menjadi sempit oleh pendatang baru. Dasar-dasar kehidupan menjadi rapuh, dan ahlak karimahpun hilang. Para ulama dan tokoh masyarakat sepakat untuk meningkatkan kewaspadaan di tengah pengaruh global dengan jalan memelihara pagar adat yang kuat.

1. Pondok Pesantren PGAI (Persatuan Guru-guru Agama Islam) Padang.

Syekh Abdullah Ahmad yang lahir di Gatangan Padang Panjang tahun 1878, dikenal sebagai ulama Islam kenamaan yang mendirikan PGAI pada tanggal 7 Juli 1920. Di lembaga pendidikan inilah Syakh Abdullah Ahmad mewujudkan cita-citanya membangun pendidikan yang berbasis agama Islam yang sebelumnya terpecah pecah baik di surau-surau, madrasah dan sebagainya. Pada dasarnya pemikiran ke arah perubahan sistem pendidikan surau menjadi sistem yang berkelas sudah dirintis sejak tahun 1909. Pada prinsipnya, para pendiri PGAI sepakat bahwa untuk menghadapi pendidikan barat harus dengan cara mempelajari pengetahuan barat tersebut, dengan kata lain mengkombinasikan pengetahuan agama dan pengetahuan

umum, untuk membawa generasi yang lebih matang dalam memecahkan soal agama dan masalah kemasyarakatan.

Dalam kiprahnya sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, PGAI tumbuh menjadi suatu organisasi yang bergerak dalam pendidikan Islam. Sejak berdirinya PGAI telah berhasil menggabungkan hampir seluruh surau dan madrasah yang ada di Minangkabau dalam wadah PGAI, dengan mengadakan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Hingga kini Ponren PGAI telah memberikan kontribusi dalam kemajuan pendidikan dan agama bagi bangsa, karena telah memiliki jenjang pendidikan dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi Islam.

Pada tahun pembelajaran 2006-2007, Pontren PGAI memiliki taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, sekolah dasar, madrasah tsanawiyah, sekolah lanjutan pertama, madrasah aliyah /aliyah keagamaan, sekolah menengah kejuruan (elektronik dan otomotif). Dengan mengemban misi pendidikan “ *menyampaikan risalah Islam dengan cara dakwah, dan menanamkan ruh Islami, dan mengembangkannya serta mendalami pengalaman agama dalam kehidupan pribadi dan masyarakat yang didasarkan pada keikhlasan beribadah dan semata mengikuti sunah Nabi SAW*”, selain menerapkan kurikulum berbasis kompetensi di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, seperti kurikulum umum dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika, sejarah Indonesia, Pontren PGAI juga mengembangkan kurikulum khusus seperti bahasa Arab atau kurikulum khusus lain yang menjadi jatidiri pendidikan pesantren yaitu mempelajari kitab kuning. Sementara itu, kurikulum muatan lokal yang bersumber pada budaya alam Minangkabau (BAM) diimplementasikan dalam berbagai mata pelajaran kelas, maupun ekstra kurikuler berupa kegiatan berbagai jenre kesenian.

Pondok Pesantren yang berkedudukan di Jalan.Dr.H.Abdullah Ahmad, Padang ini memiliki sarana dan fasilitas yang menunjang kegiatan santri antara lain, masjid Darul Ulum, Gedung TK,Madrasah, sekolah, perpustakaan, laboratorium IPA dan IPS sebagai hasil kerjasama dengan

BPPT, lapangan olahraga, asrama santri, cafetaria dan ruang workshop (komputer, PKK, elektronika dan otomotif).

Penanaman Apresiasi Seni

Selain menerapkan kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yakni mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan sejarah Indonesia, untuk mengakomodir minat santri yang cukup tinggi dalam berkesenian, pengelola Pontren PGAI dan para pengajar sepakat memberikan peluang kepada para santrinya untuk melakukan kegiatan sesuai dengan minat masing-masing. Namun demikian, jumlah santri dengan minat khususnya tidak seimbang dengan sarana atau fasilitas yang tersedia sangat terbatas, oleh sebab itu pihak Pontren menyusun kebijakan dan menentukan setiap santri hanya bisa mengambil atau memilih dua jenis kegiatan seni. Sesuai pilihan santri, dapat diketahui jenis kesenian yang berkembang di Pontren PGAI adalah nasyid, rebana, qasidah, kaligrafi, seni membaca puisi, pencak silat dan drumband dengan peralatan yang memadai meskipun tidak bisa dikatakan baik. Sekalipun termasuk kesenian yang bernilai barat, namun band dan drumband diberi ruang hidup selama dalam penampilannya membawakan lagu-lagu yang bernafas Islam, atau Melayu dan Minang. Demikian juga busana yang dipakai harus menutup aurat.

Seluruh kesenian karena hidup di kalangan pesantren dan dilakukan secara aktif oleh para santri, maka nuansa Islam terdengar sangat pekat. Berbeda dengan jenis kesenian tadi, pencak silat yang bersumber dari budaya alam Minang (BAM) menunjukkan adanya kecintaan para santri terhadap tradisi daerahnya. Meskipun ranah Minang sangat kaya dengan berbagai jenis kesenian seperti randai, talempong, atau tari-tarian namun di Pontren PGAI belum memperoleh tempat untuk dikembangkan, kecuali menjadi pengetahuan sosial (mata pelajaran IPS) di kelas, agar para santri memahami budaya dan tradisi leluhurnya.

Semua kegiatan yang disebutkan di atas, dilakukan sebagai ekstra kurikuler artinya para santri melakukan aktivitas berkesenian selepas jam sekolah. Umumnya

mereka akan memulai kegiatan bada Asyar hingga menjelang magrib. Karena para santri seluruhnya mondok di asrama, memudahkan untuk melakukan koordinasi antar kelompok seni. Semangat para santri untuk berkesenian telah membuahkan hasil/prestasi yang cukup baik untuk wilayah Kota Padang. Kelompok nasyid telah berkali-kali menjuarai festival seni Islami yang diselenggarakan berbagai pihak seperti Pemerintah Daerah, Kantor Dinas Parnasibud dan sebagainya.

2. Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (PPMT) Batang Kabung Koto Tengah Padang.

Berawal dari diskusi pada halakah ulama PERTI Sumatera Barat yang diadakan di rumah Bu Jamaluddin di Rimbo Kaluang (sekarang Jalan Raden Saleh Padang), kemudian mendorong Buya Dalil Datuk Maninjun untuk meningkatkan halakahnya menjadi Madrasah. Beliau adalah ulama muda yang disegani dan dihargai oleh ulama tua. Halakah ulama PERTI Sumatera Barat waktu itu dijabat oleh Buya Jamaluddin, yang rajin membahas soal-soal keagamaan dan membicarakan politik untuk mengembangkan umat.

Awal mula perubahan halakah menjadi madrasah mendapat dukungan dan perhatian yang serius dari para ulama dan mamak dalam masyarakat Batang Kabung. Setelah mengatasi gangguan dari Nurusin seorang bintara angkatan udara yang melarang pembangunan MTI, maka pada awal tahun 1962, dilakukan peletakkan batu pertama pembangunan MTI. Sejak pembukaan madrasah pada tahun tersebut, dengan tiga orang tokoh pendirinya yaitu Syekh H.Salif Tuanku Sutan “Angku Batang Kabung”, Buya H. Abdul Munaf Imam Maulana dan Buya Jamaris Tuanku Mudo, perkembangan pesantren dan santri selalu meningkat apalagi dukungan masyarakat yang semakin kuat dan sangat bergairah untuk memasukkan anak-anaknya ke dalam pendidikan Islam. Pada tanggal 18 Agustus 1966 Departemen Agama Kabupaten Padang Pariaman mengeluarkan surat izin pembangunan Madrasah yang diresmikan menjadi madrasah Tarbiyah Islamiyah. Sejak

tahun 1966 itulah madrasah Tarbiyah Islamiyah mulai menata diri menuju madrasah yang baik dan menyesuaikan diri dengan perkembangan. Hingga tahun 2007, MTI telah memiliki Madrasah Tsanawiyah (terdaftar), madrasah Aaliyah (terdaftar), dan pengajian kitab/halakah (terdaftar).

Sekalipun MTI termasuk pada kategori pesantren semi tradisional dengan kitab kuning sebagai rujukan, namun pihak pesantren sangat menyadari akan pentingnya pendidikan umum sebagai alat untuk membuka wawasan dan cakrawala para santri agar memahami dan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Oleh sebab itu, para santri diwajibkan mengikuti seluruh mata pelajaran umum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan Departemen Agama..

Selain dilengkapi dengan pondokan/asrama santri, pesantren yang terletak di Kelurahan Batang Kabung Koto Tengah Padang tersebut, dilengkapi juga dengan fasilitas laboratorium IPA dan beberapa ruang untuk kegiatan santri yang nampaknya tidak terawat.

Penanaman Apresiasi Seni

Sekalipun pesantren ini dikategorikan sebagai pesantren tradisional, dan dalam sistem pendidikannya menjadikan kitab kuning sebagai acuan, namun mata pelajaran yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama juga menjadi kurikulum wajib. Sebagaimana pesantren lainnya, di sinipun santri memperoleh pengetahuan umum seperti Bahasa Indonesia, Inggris, matematika, dan sejarah Indonesia. Namun kajian tauhid, fiqih dan tafsir tetap menjadi nafas pendidikan pesantren yang wajib difahami oleh santri. Keberadaan pesantren yang jauh dari hiruk pikuk kota, menyebabkan suasana begitu sepi, dan para santri bisa belajar dengan tenang. Meskipun sarana dan prasarana pendidikan di pesantren ini boleh dikatakan sangat sederhana, namun tidak mengurangi semangat para santri untuk menuntut ilmu hingga usai. Seluruh santri dan santriwati yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, wajib tinggal di pondok/asrama yang dipisah antara santri dan santriwati.

Lazimnya anak-anak muda yang sedang mengalami pertumbuhan, para santri di pesantren inipun sangat berminat mengetahui berbagai perkembangan pengetahuan, dan seni budaya baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Media elektronik (televisi) memang tidak disediakan di lingkungan pesantren, tetapi para santri dibolehkan membaca surat kabar atau media cetak lain yang ada di pesantren. Oleh karena itu, para santri bisa memperoleh informasi apapun yang terjadi di luar pesantren.

Menyadari kehidupan remaja yang penuh dinamika, pihak pengelola pesantren memberi peluang dan kesempatan kepada para santri untuk melakukan macam-macam aktivitas seperti olahraga dan kesenian. Dengan segala keterbatasan, para santri secara swadaya berlatih kesenian sesuai minat dan membentuk kelompok-kelompok nasyid, rebana, qasidah, kaligrafi, pembacaan puisi dan pencak silat. Dalam pertumbuhannya, sekalipun tidak sebaik rekan-rekan mereka di ponpes lain, dapat dikatakan cukup memadai dan menandai adanya keterbukaan dari pihak pengelola terhadap kehidupan kesenian. Para santri diberi kebebasan berekspresi di luar jam sekolah, artinya semua aktivitas berkesenian dilakukan sebagai ekstra kulikuler, setelah asyar hingga menjelang magrib. Peralatan kesenian yang mereka gunakan sangat sederhana, bahkan para santri cenderung memilih kesenian nasyid atau pembacaan puisi yang tidak perlu peralatan khusus.

Hingga saat ini kelompok kesenian di pesantren Tarbiyah Islamiyah tetap tekun berlatih, karena belum pernah meraih prestasi di bidang ini. Harapan mereka akan bisa bicara di dalam Pekan Olahraga Dan Seni antar Pondok Pesantren yang akan berlangsung bulan Oktober 2007, di Kota Samarinda.

3. Pondok Pesantren Modern Khusus Puteri "Perguruan Diniyyah Puteri" Padang Panjang.

Kami hadir untuk membantu....menyelesaikan masalah....yang anda hadapi.

mengobati kepedihan luka hati....memberikan pencerahan diri...agar anda mampu ...untuk selalu tersenyum....sepanjang hidup ini...

Kata-kata di atas adalah cuplikan dari motto Pontren Khusus Puteri di Padang Panjang ini mengungkapkan bahwa pendidikan yang berbasis Islami dapat melahirkan manusia yang bukan saja cerdas secara keilmuan, tetapi juga mental yang sehat. Tujuan pendidikannya sudah jelas mencerdaskan generasi Islam, yang sekalipun dikelola oleh seorang perempuan pontren tersebut tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islami yang harus diperhitungkan eksistensinya.

Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, adalah pondok pesantren modern khusus puteri yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyyah pada tanggal 1 Nopember 1923, ketika pemerintah kolonial Belanda berkuasa di Indonesia. Beliau mendirikan pontren ini ketika berumur 23 tahun berkat inspirasi dan dorongan semangat dari kakak kandungnya Zainuddin Labay El Yunnusy di tahun 1915.

Pada awal berdirinya, pontren ini hanya menyediakan program pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah dengan nama Diniyah Menengah Pertama (DMP). 15 tahun kemudian dibuka program lanjutan setingkat madrasah Aliyah. Pendidikan yang diselenggarakan bertujuan untuk mencetak kader-kader muslimah yang mampu menjadi ibu pendidik di tengah masyarakat, dengan sistem “ boarding school” yakni model pembinaan anak didik secara terpadu baik di sekolah maupun di lingkungan asrama.

Kini program yang dimiliki telah berkembang jauh dengan memiliki lima program pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak sampai sekolah tinggi. Secara rinci program dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak Islam Rahmah El Yunusiyyah, bertujuan membantu mengembangkan potensi yang ada dan menanamkan kepribadian Islami sedini mungkin untuk anak usia Taman Kanak-kanak.
2. Madrasah Ibtidaiyah Rahmah El Yunusiyyah, bertujuan melahirkan generasi dambaan umat. Kurikulum yang

diajarkan merupakan kombinasi dari kurikulum Diknas, Depag dan kurikulum khusus Diniyyah Puteri.

3. Madrasah Stanawiyah Diniyyah Menengah Pertama (DMP), bertujuan melahirkan kader-kader muslimah sejati yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sejak dini sehingga mampu menjadi generasi Islam yang tangguh dengan kepribadian mulia.
4. Kuliyyatul Mu'alimat El Yunusiyyah (KMI), setara dengan SMU yang bertujuan melahirkan kader-kader muslimah sejati yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menjadi generasi Islam yang tangguh dengan kepribadian mulia. Lulusan KMI banyak yang melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi ternama baik di dalam maupun di luar negeri.
5. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Diniyyah Puteri Rahmah El Yunusiyyah, bertujuan mencetak calon sarjana yang ahli dalam bidang agama sekaligus mengasai manajemen SDM.

Disamping mendidik para santri dengan kurikulum yang sudah baku, Pontren inipun sebagaimana halnya lembaga pendidikan yang lain memberikan ruang kepada santrinya untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui kegiatan ekstra kurikuler, di lingkungan pontren ini tumbuh subur berbagai aktivitas antara lain: keorganisasian dan kepemimpinan, pramuka, muhadharah dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, kesenian dengan berbagai genre seperti talempong, paduan suara, nasyid, teater, seni tari, hafidz Al Quran, kaligrafi Islam dan seni baca Al Quran. Sebagai lembaga pendidikan khusus puteri, keterampilan rumah tangga juga menjadi bagian dari kegiatan santri seperti tata boga, tata busana dan seni bordir. Semua aktivitas yang bernuansa seni tadi setiap tahun akan diberi kesempatan untuk tampil di panggung terbuka, khususnya dalam upacara wisuda kelulusan santri, atau dalam rangka penerimaan tamu-tamu khusus.

Yang sangat menarik dalam kegiatan di pontren ini adalah adanya upaya penanaman nilai budaya sukubangsa

di Indonesia melalui berbagai cara seperti, melalui nyanyian daerah, tarian daerah tujuannya tidak lain agar para santri menyadari bahwa mereka berada dalam keragaman etnik dan budaya. Selain untuk mengenalkan kearagaman budaya Nusantara, tujuan lainnya adalah mencegah lahirnya perselisihan antara santri, karena mereka berasal dari berbagai daerah dengan mendukung tradisi yang berbeda.

Dengan sarana dan fasilitas pendidikan yang tergolong modern, seperti kelas yang dilengkapi dengan teknik audiovisual, laboratorium IPA dan bahasa, perpustakaan yang memiliki sejumlah koleksi berkualitas, bukan saja karya tulis sastrawan terkenal Minangkabau, tetapi juga sastrawan dunia lain seperti Khalil Gibran dan sebagainya. Fasilitas berkesenian, olahraga juga sangat memadai. Para santri tinggal di asrama yang tertata seperti halnya sebuah hotel, dengan kelengkapan yang berkualitas, memungkinkan santri bisa menuntut ilmu dengan tenang. *Never give up*, selalu berkumandang di antara para santri ketika mengikuti berbagai pelatihan, karena menyadari nilai-nilai keislaman akan menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan.

Penanaman Apresiasi Seni

Tidak berbeda dengan dua pesantren di muka, Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang selain memiliki program Pendidikan yang sesuai dengan visi dan misinya sebagai Pesantren Modern, juga memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk menyiapkan kader-kader pemimpin Islam masa depan yang memiliki ruhiyah yang kuat, jiwa yang tegar, mandiri, serta intelektual yang tinggi. Seperti dijelaskan oleh pimpinan pontren, *"menguasai lptek dan keagamaan saja belum cukup, karena sebagai kaum perempuan harus juga dibekali oleh sikap etis dan estetis, dan hal itu diperoleh melalui pendidikan seni. Oleh karena itu, kesenian memperoleh tempat yang sangat baik di pontren ini, bukan saja yang bersifat Islami sesuai dengan lingkungannya, tetapi juga menjadi sumber pengenalan terhadap kebudayaan daerah Minang dan daerah lainnya"*.

Adapun jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan santri Diniyyah Puteri adalah : talempong, paduan suara, nasyid, teater, seni tari Nusantara, drumband. Kegiatan lain yang banyak diminati para santri adalah keterampilan rumah tangga seperti tata boga, tata busana dan seni bordir. Setiap akhir tahun pelajaran, sekaligus untuk merayakan kelulusan santri , semua jenis kesenian yang ada di pontren akan ditampilkan di depan tamu dan undangan.

Para santri yang mengelompokkan diri menurut minat masing-masing, akan tampak aktif berlatih setiap hari Jumat (hari libur pesantren), baik yang dilakukan di ruangan khusus, ataupun di lapangan upacara (untuk kelompok drumband) di depan gedung utama. Yang sangat menarik dalam tampilan kesenian di pontren ini, adalah seni tari yang menampilkan hampir seluruh tarian dan nyanyian daerah yang ada di Indonesia. Tujuannya tidak lain agar para santri bisa mengenal kebudayaan daerah lain, dan kelak jika mereka akan melanjutkan pendidikan di daerah lain, sudah mengenal tradisi setempat.

Untuk keperluan pertunjukan, di pontren ini tersedia sebuah auditorium yang dilengkapi dengan peralatan yang canggih, sehingga setiap tampilan kesenian akan sangat memukau karena efek lampu atau suara yang ditata sangat apik. Demikianlah kehidupan kesenian dalam berbagai bentuk telah memperoleh tempat yang baik, bahkan menjadi sarana untuk memperkuat kepribadian santri.

Analisis

Proses pengembangan kesenian di pesantren khususnya di Ranah Minangkabau sejalan dengan proses pengembangan kehidupan sosial yang bermula dengan munculnya sarana pendidikan baru, baik melalui pendidikan sekuler Barat, maupun pendidikan madrasah Islam. Pihak madrasah mengembangkan musik Islam dengan dua kutub orientasinya, dan madrasah yang didirikan oleh golongan guru dari Mekah mengembangkan kesenian rebana, sedangkan guru keluaran Mesir mengembangkan gambus. Kesenian rebana lebih mengkhususkan kegiatannya pada

perayaan Islam atau pada acara barzanzi yang merupakan nyanyian yang berisikan doa pada waktu perayaan Maulud Nabi Muhammad, atau pada perayaan khatam membaca Al Quran. Sementara itu, gambus lebih bersifat duniawi sebagai hiburan pada perayaan perkawinan atau pada perayaan organisasi dan sekolah keagamaan. Situasi yang terlihat pada kegiatan berkesenian para santri, sesungguhnya secara sosio kultural dapat dipandang sebagai pencerminan sikap kebanyakan orang Minang secara umum. Pada satu sisi, mereka mempunyai kebanggaan regional dengan kebudayaan adatnya sehingga mereka ingin tetap memeliharanya agar tidak hilang di dalam kehidupan nasionalnya. Pada sisi yang lain, Islam dianut secara fanatik, dan jika mereka harus memilih antara adat dan agamanya, mereka tahu ada perbedaan antara keduanya, maka para santri akan merangkul kedua-duanya.

Kultur pesantren dan nilai-nilai budaya yang dikandungnya, selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, perubahan yang dilakukan para kyai terhadap lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilangan jalan, tetapi merupakan kumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami oleh pesantren sepanjang sejarahnya. Sekalipun pesantren berdiri dengan teguh di atas landasan tradisi masa lampau, namun elemen-elemen baru atau kebiasaan-kebiasaan baru mulai pula diperkenalkan.

Dengan memahami tata nilai yang berkembang, maka dapat difahami jika hanya nilai-nilai yang dianggap relevan dengan Islam sajalah yang kemungkinan besar dapat segera diadopsi oleh pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam (Islamic Educational institution), perlu disadari bahwa unsur seni yang meskipun harus selalu berlandaskan /bernafaskan kelslaman. Akan tetapi di lain pihak para santri yang notabene kalangan muda, memiliki pandangan lain terhadap kesenian. Sesuai dengan umur dan pengalaman pribadi, mereka masih sangat mengagungkan kesenian barat. Dengan demikian diperlukan sikap kompromis dari pengelola pesantren untuk bisa mengakomodir masalah

yang cukup kompleks ini. Kehadiran band, drumband, maupun genre kesenian yang tidak bersumber dari kebudayaan setempat, kini mendapat tempat hidup di kalangan pesantren, dengan catatan harus tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman.

Pandangan hidup yang seimbang antara kepentingan duniawiayah dengan ukhrowiyah kini terpancar dalam panorama yang berwajah ganda dalam pola pendidikan di banyak pesantren. Artinya, lembaga-lembaga pesantren, selain mendidik para santri untuk menjadi orang-orang yang kuat keislamannya, juga mendidik mereka agar memiliki pengetahuan sosial dan seni yang bersifat keduniawian sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern.

Penanaman Nilai Budaya di Kalangan Pesantren

Masyarakat Minangkabau sesungguhnya boleh merasa bangga atau membanggakan diri, karena kesenian tradisionalnya jauh lebih kaya dan bernilai dibanding daerah lainnya. Kekayaan budayanya tidak terbatas pada kesenian semata, bidang seni sastraupun dikenal sebagai gudangnya sastrawan terkemuka. Dari Minangkabau lahir Buya Hamka, Marah Rusli, AA.Navis, yang telah menulis banyak novel terkenal di seluruh Indonesia. Karya mereka telah menjadi kontribusi pada pengembangan nilai-nilai budaya Minang termasuk nilai-nilai kemanusiaan yang hidup di kalangan pesantren.

Melalui karya-karya yang sarat dengan nilai kemanusiaan, para santri yang sejak awal diperkenalkan kepada sastrawan-sastrawan tersebut, kini mulai mencari berbagai karya lain yang menjadi koleksi perpustakaan pesantren. Buku-buku yang memuat pemikiran-pemikiran tokoh –tokoh tersebut, dijadikan sebagai rujukan untuk meningkatkan wawasan santri tentang masalah sosial budaya.

Usaha ke arah peningkatan wawasan tersebut, juga dilakukan santri melalui kegiatan di dalam laboratorium IPA dan IPS, yang acapkali menayangkan film kebudayaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa para santri yang sedang mengikuti

pendidikan di pesantren PGAI, Tarbiyah Islamiyah dan Perguruan Diniyyah Puteri tetap mempelajari karya sastra dalam negeri, khususnya tokoh yang berasal dari Ranah Minang. Penanaman nilai budaya juga dilakukan melalui kegiatan simulasi yang menghadirkan santri dari berbagai daerah, masing-masing akan berceritera tentang tradisi yang didukungnya. Upaya ini menjadi bagian dari pendidikan multikultur di lingkungan pesantren.

Apresiasi Pengelola Pesantren, Pejabat setempat dan Budayawan

Dari ketiga pesantren yang dijadikan sampel penelitian, diperoleh informasi yang sangat signifikan dari para pengelolanya. Menurut mereka, masalah kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan definisi kesenian sebagai ungkapan perasaan yang etis dan estetis, maka kesenian yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, penting difahami oleh manusia. Demikian pula bagi kehidupan para santri, yang hampir 10 tahun lebih berada di pesantren, kesenian menjadi sebuah kebutuhan untuk menyalurkan hasrat berkesenian mereka.

Pihak pesantren, melalui anggaran khusus atau diperoleh secara swadaya diusahakan untuk menyediakan peralatan kesenian disesuaikan dengan minat para santri seperti peralatan drumband, rebana, dan sebagainya. Pengelola pesantren membuat kebijakan bahwa seluruh aktivitas kesenian dan olahraga, harus dilakukan setelah jam sekolah. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus, karena tujuan utama pendidikan pesantren adalah menjadikan santrinya sebagai manusia yang memiliki tingkat pengetahuan keagamaan yang tinggi. Sekalipun demikian, para santri yang telah luluspun, harus memiliki jiwa yang halus dan memahami tradisi orang lain, dan hal tersebut umumnya diperoleh melalui aktivitas bidang seni budaya.

Sementara itu, para budayawan dan pejabat di lingkungan Pemerintah Daerah, menilai bahwa pendidikan seni budaya sangat penting dilakukan di lingkungan pesantren, karena budaya sesungguhnya berfungsi sebagai

pilar dan dasar untuk mengarahkan manusia pada kemajuan hidupnya. Namun demikian akan lebih baik jika falsafah Minang, dan budaya alam Minang (BAM) sebagai kearifan lokal dijadikan sebagai muatan lokal di dalam lingkungan pesantren, karena selama ini kita mengenal budaya Minang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman.

Adapun nilai-nilai barat yang masuk melalui kesenian, perlu mendapat perhatian khusus dari para pengelola pesantren dan pengajar agar perlu seleksi agar tidak mengganggu kehidupan para santri. Budaya alam Minang yang dinamis nampaknya bisa menjadi benteng pertahanan jika dikelola dengan baik. Dari pemerintah setempat, melalui Kantor Dinas Parnasbud, telah berupaya menciptakan banyak kegiatan yang bersifat Islami untuk lembaga pesantren. Tahun 2007, akan dilakukan Pekan Olahraga dan Seni antar Pesantren sebagai cara pencarian bakat untuk kontingen Sumatera Barat ke PORPENAS di Kota Samarinda.

Catatan penting untuk prestasi santri di lingkungan Pesantren di Kota Padang antara lain, ada di antara mereka yang telah berhasil di tingkat nasional dan lokal, namun ada pula yang masih belum memiliki prestasi yang membanggakan. Namun, itu bukan tujuan akhir karena apresiasi seni di kalangan pesantren memiliki tujuan yang lebih mulia, yakni melengkapi santri dengan unsur etis dan estetis yang bis diperoleh melalui kesenian.

Analisis Data

Penelitian yang dilakukan di tiga pesantren di wilayah Sumatera Barat (Kota Padang), menetapkan sampel Pontren PGAI, Pontren Tarbiyah Islamiyah dan Perguruan Diniyyah Puteri sebagai sampel, karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Selain dilakukan wawancara dengan pengurus pontren, pengajar, budayawan dan pejabat setempat, data dan informasi dari para santri menjadi masukkan yang sangat akurat untuk melihat sejauhmana peran pesantren membuka diri terhadap kegiatan berkesenian para santrinya.

Sebanyak 60 santri dan santriwati dari tiga pesantren berhasil diwawancarai, dan data tersebut akan menjadi baham laporan yang penting dalam penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan adalah tentang peluang dan kesempatan yang diberikan ponpes kepada santri untuk melakukan aktivitas kesenian. Bentuk pertanyaan: *"Apakah Ponpes ini cukup memberikan peluang dan kesempatan kepada anda untuk menyalurkan kreativitas anda?"* jawabannya sebagai berikut:

1. Pontren memberikan peluang dan kesempatan yang luas, dijawab oleh 45 orang santri atau 75% dari jumlah responden
2. Pontren memberikan cukup peluang dan kesempatan, dijawab oleh 10 orang santri atau 16,4% dari jumlah responden
3. Pontren kurang memberi peluang berkesenian, dijawab oleh 5 orang santri atau 8,6% dari jumlah responden.

Data di atas memberikan gambaran bahwa para santri telah merasa diberi kesempatan oleh pihak pesantren untuk menyalurkan kreativitas seninya. Perbedaan dalam tingkat kepuasan, sangat wajar mengingat tidak seluruh pesantren mampu memenuhi standard baku untuk menyediakan berbagai peralatan kesenian. Data ini cukup menjadi bukti adanya kehidupan kesenian di lingkungan pesantren. Pertanyaan kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah tentang sifat kesenian tradisional atau modern yang disukai para santri. Bentuk pertanyaan sebagai berikut: "Jenis kesenian apa yang digemari oleh para santri/santriwati di antara kesenian tradisional dan modern?" jawabannya adalah:

1. Lebih menyukai kesenian tradisional dijawab oleh 30 orang santri, atau 50% dari jumlah responden
2. Lebih suka pada kesenian modern dijawab oleh 10 orang santri, atau 16,4 % dari jumlah responden
3. Lebih baik jika kesenian tradisional dan modern dikenal oleh santri dijawab oleh 20 orang santri atau 33,6% dari jumlah responden.

Dari pertanyaan kedua dapat diketahui bahwa para santri selain menyukai kesenian tradisional, ada juga yang mengharapakan kesenian modern (band, drumband dan sebagainya) diperbolehkan hidup di lingkungan pesantren. Sejumlah santri bersikap lebih moderat, dengan mengatakan jika semua kesenian, baik tradisional dan modern difahami oleh santri agar kelak bisa memilah dan meyeleksi sendiri mana yang lebih sesuai bagi dirinya. Demikianlah bahwa kesenian telah menjadi bagian dari kehidupan lembaga pesantren, adalah kenyataan yang tidak terbantahkan. Tumbuh suburnya kesenian itupun tidak semata-mata karena keinginan santri, tetapi ada faktor pendorong lainnya yakni:

- Adanya dukungan para pengajar dan pengelola pesantren, yang memberi peluang dan kesempatan kepada santri untuk berkesenian.
- Adanya kemudahan para santri untuk berlatih, karena mereka tinggal dalam satu pondokan atau asrama.
- Sekalipun dalam keterbatasan, pihak pesantren telah menyediakan peralatan dan ruang untuk berkesenian, yang dapat digunakan para santri secara bergiliran.
- Adanya pelatih sekalipun belum bisa disebut profesional, yang disediakan pihak pesantren
- Budaya alam Minang (BAM) menjadi inspirasi untuk dikembangkan menjadi berbagai bentuk kesenian dengan sentuhan baru yang dilakukan oleh santri.
- Adanya festival seni Islami dan kegiatan lain yang dilaksanakan oleh berbagai pihak (Pemerintah Daerah, Kantor Dinas Parnasbud, LSM, dan Yayasan), yang menjadi dorongan bagi para santri untuk aktif berlatih.

Disamping faktor pendorong, ada juga kendala yang dihadapi pihak pesantren dan para santri untuk memajukan kesenian di lingkungannya, yaitu:

- Kurangnya perhatian pemerintah baik pusat maupun daerah terhadap keberadaan lembaga pesantren dan aktivitas yang ada di dalamnya.

- Minimnya anggaran pesantren, hingga menyulitkan untuk pengadaan berbagai kebutuhan pesantren termasuk peralatan kesenian dan ruang untuk beraktivitas.
- Hingga kini para pelatih kesenian di pesantren, belum dilakukan oleh guru seni yang profesional (misalnya lulusan ISI, STSI) karena selama ini masih dilakukan oleh guru kelas atau dari kalangan santri sendiri yang kebetulan mempunyai kemampuan lebih tinggi dari santri lainnya.

C. PONDOK PESANTREN DI WILAYAH JAWA TIMUR

Mikka Wildha Nurrochsyam, Sjaiful Muzahid

Penelitian tentang Peran Pesantren dalam Menanamkan Apresiasi Seni yang mengambil lokasi di Jawa Timur, dilaksanakan di empat pondok pesantren, yaitu: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang; Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo; Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah, Jombang; dan Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil, Bangkalan. Alasan memilih empat tempat Pondok pesantren tersebut karena masing-masing mempunyai kekhasan dalam upaya untuk menanamkan apresiasi seni.

Dalam tulisan ini pertama-tama diuraikan masing-masing gambaran profil tentang pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan santri. Lalu, masing-masing diuraikan mengenai pandangan-pandangan pemimpin pondok atau orientasi pondok tersebut terhadap masalah seni. Dari pandangannya mereka terhadap seni lalu memunculkan kekhasan dalam menanamkan apresiasi seni kepada para santri, maka tulisan selanjutnya adalah menguraikan mengenai seni di pondok pesantren tersebut. Bagian tulisan berikutnya adalah rangkuman yang memuat klasifikasi dan kategorisasi mengenai jenis-jenis seni yang dikembangkan di empat pondok pesantren tersebut.

1. Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang

Pondok Pesantren Tebuireng terletak di salah satu dusun yang bernama Tebuireng di wilayah kecamatan

Diweek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur merupakan pondok pesantren besar di Jombang. Nama Pondok Pesantren Tebuireng tidak dapat dipisahkan dari ketokohan ulama besar K.H.M Hasyim Asy'ari, seorang ulama pejuang serta pendiri organisasi NU yang besar itu. Pondok ini didirikan pada tahun 1899 oleh Kiai Hasyim Asy'ari dan atas perjuangan beliaulah pondok pesantren Tebuireng kini menjadi besar.

Kiai Hasyim Asy'ari dilahirkan tanggal 14 Pebruari 1871 di Jombang. Beliau dibesarkan di lingkungan Pondok Pesantren Gedang, di bawah asuhan Ayah dan Kekeknya. Sebagaimana tradisi keluarga Kiai biasanya mengirim anaknya mencari ilmu di beberapa pesantren. Kiai Hasyim Asy'ari pada usia 15 tahun telah mondok di Pesantren Wonokoyo, Pasuruan. Lalu berguru ke Pesantren Langitan, Tuban. Sedangkan tugas belajarnya diselesaikan di Pondok Pesantren Tenggilis, Surabaya. Ketika mendengar kemasyhuran Kiai Syaichona Moch. Cholil di Madura maka dengan penuh semangat ia pergi ke Madura untuk berguru kepadanya. Kiai Hasyim Asy'ari tidak puas untuk berguru, masih banyak lagi pondok pesantren yang didatanginya untuk belajar. Sampai pada suatu saat ia diambil menantu oleh gurunya, Kiai Ya'qub dan dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nasifah.

Tak lama berselang bersama mertua dan istrinya beliau pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan mencari ilmu. Ketika di Mekkah Hasyim As'yari berguru pada banyak ulama besar, antara lain: Syeh Syuaib bin Abdurrahman, Syekh Muhammad Makhfuth at Turmusi dan Syekh Muhammad Minangkabau serta ulama-ulama besar di Mekkah lainnya.

Sepulangnya dari Mekkah beliau berniat kuat untuk mengamalkan ilmu-ilmunya yang telah diperolehnya. Bersama dengan beberapa santri yang berasal dari Pondok Pesantren Gedang, mereka pergi ke Dusun Tebuireng untuk mulai merintis mendirikan pesantren. Dalam beberapa bulan banyak santri yang belajar kepadanya. Pusat kegiatannya di mulai dari sebuah tempat rumah bambu *gedek* dengan dua kamar dengan luas seluruhnya berukuran 6 X 8 m. Rumah

ini adalah bekas tempat pelacuran yang dibelinya dari seorang dalang terkenal.

Dusun Tebuirang pada waktu itu merupakan sarang maksiat dan kejahatan. Keamanan santri seringkali terganggu karena ancaman fisik dari penjahat dengan membawa celurit dan pedang. Berkat perjuangan yang gigih dan tak kenal lelah dari Kiai Hasyim Asy'ari itu, kejahatan dan kemaksiatan dapat berangsur-angsur berkurang.

Seiring dengan perkembangan jaman, Pondok Pesantren Tebuireng berkembang secara pesat, para santri berdatangan dari seluruh penjuru wilayah untuk menuntut ilmu di sini. Perubahan sistem pendidikan pertama kali dilakukan oleh Kiai Hasyim Asy'ari, pada tahun 1919 dengan menerapkan sistem madrasa dengan mendirikan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Pada mulanya sistem pengajaran yang digunakan seperti pada pondok pesantren salaf pada umumnya yaitu dengan metode *sorogan*, yaitu santri membaca sendiri materi pelajaran kitab kuning di hadapan guru. Metode yang lain adalah metode yang disebut dengan *weton* atau *bandongan* atau *halaqah* yaitu Kiai yang membacakan kitabnya sedangkan santri memberikan makna. Perubahan selanjutnya adalah pada tahun 1929, yaitu dengan memasukkan pelajaran umum ke dalam sistem pendidikan di pesantren. Langkah yang ditempuh pimpinan pondok ini belum pernah terpikirkan oleh pesantren-pesantren lainnya.

Saat ini Pondok Pesantren Tebuireng di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari dengan kepemimpinan KH. Sholahuddin Wahid telah menjadi lembaga pendidikan yang besar dengan memiliki kurang lebih sekitar 2000 santri. Di dalamnya terdapat empat unit pendidikan formal yaitu: Mass Tsanawiyah; SMP A; Wahid Hasyim; Mass Aliyah; dan SMA A Wahid Hasyim. Pendidikan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum Pendidikan Nasional dan Departemen Agama Takhassus Pesantren. Pondok pesantren ini memiliki sejumlah pengajar yang ahli dalam bidangnya, diantaranya para ustadz senior pesantren, alumni perguruan tinggi dalam maupun luar negeri seperti lulusan Al Azhar University; Ummul Qura Makkah, Ibnu Sa'ud Riyadh serta

beberapa dosen yang aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi negeri.

Pendidikan dilaksanakan dengan perpaduan metode pengajaran pesantren salaf dan pendidikan modern. Pelajaran kitab salaf atau kitab kuning menjadi produk unggulan pondok pesantren yang sudah dikenal citranya karena lulusannya sangat trampil memahami kitab tersebut. Kita lihat misalnya, di dalam perpustakaan semua ruangan dan rak tampak dipenuhi dengan kitab klasik seperti fiqh, tauhid, tasawwuf, juga terdapat ilmu bahasa seperti nahwu, shorof, dan balaghoh. Pelajaran kitab salaf sudah menjadi ajaran dalam keseharian kegiatan para santri. Gabungan pengajaran kitab salaf dan pendidikan modern diharapkan akan melahirkan alumni pondok pesantren yang menguasai ilmu agama sekaligus menguasai ilmu pengetahuan.

Atas upaya dan perjuangan yang gigih dari para pemimpin pondok pesantren ini menjadi pondok pesantren yang maju sehingga sering mendapat beberapa gelar penghargaan. Diantaranya gelar penghargaan yang diperoleh Mass Tsanawiyah memperoleh predikat MTS teladan III se Jawa Timur serta menjadi juara II dalam lomba MTS swasta berprestasi tingkat Kanwil Depag Propinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Tebuireng kini telah menjadi pondok pesantren ternama yang menjadi kebanggaan masyarakat Jombang.

Pandangan tentang Seni Tebu Ireng

Untuk melihat sejauh mana pandangan seni di Pondok Pesantren Tebuireng ini, maka tim peneliti melakukan dialog secara intensif diantara para Kiai dan ustad yang berkompetensi terhadap seni dan aspek-aspeknya. Pondok Pesantren Tebuireng yang terkenal dengan pembelajaran kitab salaf telah terbiasa melihat persoalan-persoalan baik persoalan-persoalan agama maupun dalam persoalan-persoalan dalam masyarakat berdasarkan acuan kitab. Para santri melalui forum diskusi diajarkan memahami setiap persoalan-persoalan dalam perspektif kitab kuning.

Pemimpin pondok mempunyai pandangan yang didasarkan pada hukum Islam dan teks-teks kitab salaf. Kiai

Mukhsin, salah seorang narasumber, mengatakan bahwa “secara hukum kita mempunyai batasan terhadap masalah seni, yaitu bahwa pada dasarnya seni itu tidak haram dan tidak wajib, tetapi hanya mubah saja”. Namun, diakuinya hukum mubah yang dikenakan pada seni itu, tidak dapat dipandang secara hitam putih, dalam arti bahwa seluruh seni dianggap mubah hukumnya. Jika kita melihat terhadap dampak atau efek dari seni itu, maka kita tidak lagi mengatakan hukum mubah pada seni itu sendiri. Banyak seni mengatasnamakan seni melakukan kreasi secara vulgar mengekspose aurat secara berlebihan, tetapi justru itu dipandang sebagai keindahan. Maka, tidak lalu dikatakan bahwa seni seperti itu hukumnya boleh atau mubah. Sebaliknya, ada pula seni yang justru menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti dilakukan oleh Jalaluddin Rumi, seorang sufi melakukan pendekatan kepada Tuhan dengan melakukan tarian.

Pandangan lain, yang menjadi dasar diperbolehkannya seni adalah pandangan yang mengatakan bahwa Allah itu indah dan menyukai hal yang indah. Pandangan tersebut merupakan motivasi untuk mengembangkan seni di pondok pesantren ini, karena masalah keindahan itu sangat disukai oleh Allah. Allah sendiri adalah Maha Indah, maka manusia seyogyanya meniru sifat keindahan Allah dalam karya-karyanya. Pandangan ini melegalisasi seni untuk diajarkan kepada para santri.

Namun, seni dalam pandangan agama secara formal itu, masih harus mempunyai ukuran boleh atau tidaknya seni itu untuk ditampilkan atau diajarkan. Pondok pesantren Tebuireng ini melihat seni dari dua aspek yaitu aspek guna atau manfaatnya dan aspek mudharatnya. Sebagai indikator seni itu diperbolehkan apabila seni itu bermanfaat. Sebaliknya, jika tidak bermanfaat maka harus ditinggalkan. Selanjutnya, ukuran kedua adalah apakah seni itu mudharat atau tidak. Kalau efek dari kesenian itu tidak membawa kebaikan maka diperbolehkan tetapi kalau dampak yang ditimbulkan dari seni mengakibatkan keburukan maka seni harus ditinggalkan. Menurut KH Mukshin efek seni yang

membawa kebaikan itu yang dimaksudkan adalah kebaikan untuk perkembangan dakwah Islam.

Pandangan seni di pondok pesantren Tebuireng itu terdapat dua tahap perkembangan. Tahap pertama, menunjukkan pada pemikiran yang fundamental ajaran Islam terhadap persolan seni. Pandangan seperti itu terjadi sekitar tahun tujuh puluhan, seni dipandang sebagai budaya yang patut dicurigai karena bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan harus dimusuhi. Saat itu pernah para santri membubarkan pertunjukan ludruk yang dipentaskan di desa Tebuireng. Aksi protes para santri dilakukan dengan cara yang cukup keras dan radikal, yaitu dengan membawa senjata tajam dilampiaskan dengan membat habis seluruh pohon pisang di wilayah tersebut. Menurut pandangan pada waktu itu ludruk dianggap sebagai kesenian yang dilarang oleh agama Islam. Alasannya adalah terdapat penampilan pemain laki-laki yang berperan sebagai wanita. Disamping itu dipandang bahwa dampak dari pertunjukan ludruk itu telah menimbulkan banyak kemaksiatan, seperti terjadinya perjudian saat pertunjukan berlangsung.

Tahap kedua, menunjukkan pandangan seni yang lebih demokratis, yaitu ketika periode kepemimpinan KH. Jusuf Hasyim. Untuk menghapuskan citra pondok pesantren sebagai anti terhadap seni maka beliau mendatangkan tokoh-tokoh seni dan budayawan ke pondok pesantren, seperti para penyair WS Rendra dan Zamzawi Imron dari Madura; MH. Ainun Nadjib budayawan yang santri itu. Lalu penyanyi serba bisa Dorce yang transeksual itu didatangkan ke Pondok ini. Asmuni pelawak yang cukup terkenal dari Kelompok Srimulat juga dihadirkan disini. Bahkan, Kiai Jusuf Hasyim pernah bermain di film layar lebar dengan memerankan Maulana Malik Ibrahim dalam film Walisongo. Beliau ingin mencontohkan bahwa kita harus seperti gelas, siapa saja yang mau mengisi, teh, kopi atau susu, silahkan saja. Sikapnya yang cukup demokratis terhadap seni itu masih tetap juga banyak mendapat kritik.

Disamping demokratis terhadap seni Kiai Jusuf Hasyim juga sangat protektif terhadap efek negatif yang ditimbulkan oleh seni. Beliau bahkan mewasiatkan bahwa tidak perlu

dilaksanakan *khol*, peringatan delapan tahun orang yang meninggal dunia, karena tradisi *khol-khol* yang sifatnya besar seringkali dimuati hal-hal yang tidak baik. Ini adalah salah satu analogi bahwa secara substansial bahwa budaya pada umumnya dan seni secara khusus itu tidak dilarang, tetapi dampak negatif yang ditimbulkan darinya itu yang perlu diwaspadai. Kehati-hatian mereka terhadap seni itu tidak berarti mereka ingin menghindari seni. Justru mereka lalu memberikan ruang dalam seni itu sendiri untuk dilakukan pembaruan terhadap seni yang disesuaikan dengan norma-norma kesopanan. Sikap ini merupakan salah satu wujud dari kreatifitas seni yang mereka lakukan. Seperti pada kesenian ludruk misalnya, dimungkinkan untuk mengubah penampilan artis perempuan yang diperankan oleh laki-laki tetap diperankan oleh perempuan. Bukan seni pertunjukan ludruknya yang dilarang tetapi kemasan dan dampak negatif dari seni pertunjukan itu yang perlu dikurangi.

Jika diberi pilihan, penting mana antara meninggalkan mudharat dan manfaat yang diperoleh dari seni? Dalam pandangan mereka meninggalkan mudharat jauh lebih penting daripada manfaatnya. Jadi kadang-kadang mereka juga agak protektif terhadap masalah seni. Terhadap masalah seni ini pimpinan pondok tidak melepas begitu saja tetapi masih tetap dilakukan seleksi terhadap seni-seni apa yang akan ditampilkan.

Disamping sikapnya yang protektif itu, diketahui bahwa pandangan mereka melihat seni itu dilihat bukan hanya sebagaimana penampakannya saja tetapi mereka berfikir tentang masalah keimanan dalam berkesenian. Salah seorang narasumber memberikan contoh bahwa di Pondok Pesantren Darul Hikam di Bendo misalnya ketika kataman kitab Ihya Ulumuddin justru mengundang orkes dangdut, atau musik rock, tetapi dengan tujuan agar para santri lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sampai-sampai penyanyinya merasa riku karena harus tampil di depan para santri, namun Pak Kiai bilang untuk tampil apa adanya seperti kalau ditanggap di luar pesantren. Ini adalah untuk latihan keimanan karena santri telah terdidik, ketika ia melihat hal-

hal yang negatif malah mendekat diri kepada Allah. Namun, pandangan seni di pondok pesantren Tebuireng lebih cenderung mengacu pada syariat agama, aspek lahiriah masih diperhatikan dengan sungguh-sungguh, meskipun sedikit banyak melihat aspek batiniah sebuah kesenian.

Pandangan terhadap seni di Pondok Pesantren Tebuireng ini tampaknya bersifat ambigu. Salah satu sisi memberikan peluang bagi kebebasan pada seni tetapi disisi lain bersikap protektif terhadap persoalan-persoalan seni. Pandangan mereka terhadap seni tampaknya sedikit "malu-malu". Salah satu sisi seni diberikan peluang kebebasan tetapi disisi lain terdapat kecenderungan untuk protektif terhadap seni. Meskipun kebijakan di pesantren ini melihat kesenian yang berkembang itu tergantung pada aqidah atau keimanan masing-masing, namun tidak seluruh santri mempunyai aqidah yang kokoh, oleh karena itu lalu diambil sedikit langkah protektif.

Seni di Pondok Pesantren Tebuireng

Seni yang berkembang di pesantren Tebuireng sendiri pada dasarnya harus kembali ke aqidah. Setiap seni apa saja yang positif itu bisa dipakai dan dikembangkan tetapi sepanjang dalam koridor tidak melanggar syariat Islam. Pembinaan kesenian santri tidak terpisahkan dari pembinaan yang sifatnya formal di sekolah. Karena di sekolah ini terkait kebijakan di pesantren sebaliknya kebijakan di pesantren itu terkait dengan yang di sekolah. Selanjutnya, untuk kesenian yang disekolah seperti theater itu lebih lanjut ditangani oleh kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler.

Di Ponpes Tebuireng kesenian yang berkembang adalah seni musik. Seni musik yang diminati ini tidak hanya seni yang mempunyai nafas Islam seperti: al banjari, orkes gambus, marawis, sejenis musik samroh khas Betawi yang sering mereka tampilkan. Seringkali grup seni tersebut diminta pentas dalam acara-acara dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya ceremonial. Namun, terdapat pula seni musik yang sifatnya modern. Seni ini paling banyak diminati oleh anak-anak di pondokan. Seperti grup band misalnya, hampir

setiap kelas dari tingkat Madrasah Tsanawiyah sampai Aliyah mempunyai grup sendiri-sendiri. Para santri itu mempunyai motivasi yang kuat untuk selalu tampil, tetapi karena tujuan mereka ke pesantren untuk sekolah dan mengaji maka untuk itu minat mereka sedikit banyak tetap mendapat kontrol. Mereka seringkali menghadiri undangan pentas untuk sekolah-sekolah di sekitar Jombang untuk berpartisipasi dalam pentas-pentas kesenian.

Dalam grup band ini mereka menampilkan seni yang hampir sama sekali tidak mempunyai warna musik Islami yang lebih mengekspose ciri-ciri khas Arab, baik dalam bahasa maupun penampilannya. Musik yang mereka pentaskan terkesan cenderung modern, dengan membawakan musik-musik pop yang lagi populer saat ini, seperti lagu-lagunya Peterpen, Gigi, dan juga ditampilkan musik-musik *rock* dan musik-musik cadas, seperti Metalica. Ada pula kesenian drama, theater, biasanya untuk kesenian theater ini difokuskan di sekolah. Cerita-cerita yang diambil biasanya dari kisah-kisah perjuangan tokoh Islam. Pentas theater dilakukan di luar kegiatan pendidikan formal. Pada acara-acara tertentu santri juga menampilkan theater. Sebuah panggung mini dibuat ditengah-tengah pemukiman para santri. Panggung ini sangat sederhana sekali. Namun, dapat menampung kreatifitas santri untuk menampilkan kesenian.

Seni yang diajarkan di sekolah formal seperti yang terlihat di SLTP A Wahid Hasyim antara lain, seni lukis, seni ukir dan seni patung. Macam-macam lukisan diantaranya memakai cat minyak, seperti gambar pemandangan alam, gunung dan persawahan, ada pula gambar suasana laut, pantai dengan perahu, ada pula lukisan yang menggambarkan makhluk hidup seperti manusia, dan binatang. Tampak pula lukisan kaligrafi sebagai karya para santri, demikian pula ukiran kaligrafi yang terbuat dari kayu jati. Para santri juga melakukan kreatifitas dengan membuat seni relief yang terbuat dari bahan almunim. Disini juga terdapat kreatifitas santri untuk membuat seni patung, pada umunya karya mereka adalah berupa patung-patung

mengambil bentuk alam, seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Seni bagi santri adalah sebagai sarana untuk menunjang pelajaran. Di luar pendidikan sekolah, salah satu kegiatan seni para santri terlihat dari hafalan Nadhom Alfiyyah. Kegiatan ini dipimpin oleh ustad sedangkan para santri secara bersama-sama menghafalkan kitab salaf dengan diiringi oleh musik yang sangat sederhana, seperti beberapa ember digunakan sebagai tetabuhan untuk mengiringi hafalan mereka.

Secara temporer disini dipentaskan beberapa seni antara lain pertunjukan wayang, namun tidak terlalu diminati. Pihak pondok pesantren juga telah mengupayakan hadirnya seniman dan budayawan. Seperti penyair WS Rendra, Si Burung Merak, Zamzawi, Dorce juga pernah didatangkan di Pondok ini. Hadirnya Dorce ini seakan menghapus gambaran bahwa pesantren Tebuireng telah mengharamkan ludruk yang menampilkan peran perempuan dimainkan oleh artis laki-laki. Padahal, perilaku itu hanya ada dalam panggung pertunjukkan. Sedangkan, kenyataannya Allah pula telah menciptakan makhluknya yang berjenis transeksual seperti Dorce. Para ustad disini juga mempunyai semacam kebanggaan kalau anak didiknya juga menjadi seorang artis yang membawa siar Islam. Seperti yang dituturkan salah seorang ustad bahwa anak didik lulusan Tebuireng juga ada yang jadi model juga artis sinetron. Di Malang, Jawa Timur misalnya ada seorang santri. yang bergerak dalam bidang *entertainment* yang sering mendatangkan *band-band* yang bernafaskan Islam.

2. Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo

Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo adalah salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem pendidikan modern dengan jumlah santri yang besar berasal dari berbagai wilayah di Nusantara. Pondok pesantren ini telah melahirkan banyak alumni yang menjadi tokoh dan sukses di masyarakat, seperti menjadi kyai, ulama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, negarawan, pengusaha, dan jabatan lain yang terpandang. Diantara mereka yang

pernah menjadi santri di sini adalah Pakubuwana II atau sering disebut Sunan Kumbul seorang raja di Kartasura; Raden Ngabehi Ronggowarsita seorang pujangga Jawa yang termasyur dengan konsep jaman edan ;bahkan seorang tokoh Pergerakan Nasional H.O.S Cokroaminoto adalah salah satu alumni Pondok Gontor. Alumni yang saat ini menjadi tokoh masyarakat adalah Din Syamsuddin, Ketua PP Muhammadiyah dan Nur Hidayat Wahid yang saat ini menjabat sebagai ketua MPR RI.

Pondok Modern Darussalam Gontor menjadi maju dan besar itu mempunyai sejarah panjang berkat perjuangan, usaha keras dan gigih para pendirinya dalam mewujudkan gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berjaya dan berkualitas. Pada awalnya, pondok ini dirintis oleh seorang kyai besar bernama Kyai Ageng Hasan Bashari atau Besari di Desa Tegalsari, 10 km ke arah Selatan kota Ponorogo. Pondok ini selanjutnya terkenal dengan nama Pondok Tegalsari. Pondok pesantren yang baru berdiri ini menjadi pesat perkembangannya dari generasi ke generasi, namun sempat menyurut ketika masa generasi ke empat. Kemunduran ini karena pimpinan pondok kurang memperhatikan masalah pengkaderan.

Nama Pesantren Gontor adalah kelanjutan dari Pondok Tegalsari. Pondok Pesantren Gontor didirikan oleh Sulaiman Jamaluddin, putra Penghulu Jamaluddin dan cucu Pangeran Hadiraja, Sultan Kasepuhan Cirebon. Beliau adalah menantu Kyai Khalifah keturunan Kyia Besari. Pondok Pesantren Gontor yang didirikan 3 km sebelah timur Tegalsari atau 11 km ke arah tenggara Ponorogo ini terus berkembang semakin pesat, terutama pada masa Kyai Archam Anom Besari. Namun, pada masa Kyai Santoso, kepemimpinan generasi ketiga, pesantren mulai surut karena salah satu penyebabnya adalah kurangnya kaderisasi. Meskipun demikian Kyai Santosa tetap menjadi figur yang tetap disegani masyarakat hingga wafat dalam usia yang belum begitu lanjut. Dengan wafatnya Kyai Santosa ini merupakan periode pondok Pesantren Lama.

Sejarah pondok pesantren Gontor Modern pada awalnya ditentukan oleh perjuangan seorang wanita yang

dengan gigih berupaya membangkitkan kembali, pondok pesantren yang sudah mati, yaitu Nyai Santosa, janda dari Kyai Santosa. Dengan berbekal semangat ikhlas dan mencari keridhoaan Allah, nyai Santosa ini mendidik keras putra-putrinya untuk dapat menghidupkan kembali pondok pesantren Gontor. Tiga orang putranya Ahmad Sahal, Zainuddin Fannani dan Iman Zarkasy dimasukkan ke beberapa lembaga pendidikan dan pesantren lain untuk memperdalam ilmu agama. Tiga orang inilah yang dikenal sebagai Trimurti, pendiri Pondok Moderen Darussalam Gontor. Sayang sekali Ibu yang ikhlas dan gigih ini tidak dapat melihat kejayaan Pondok Pesantren Gontor karena wafat saat ketiga putranya masih belajar.

Berkat kegigihan dan ketulusan seorang ibu dalam mendidik anaknya ini, ketiga orang anaknya yang telah cukup memperoleh bekal ilmu pengetahuan berhasil menghidupkan kembali Pondok Pesantren Gontor. Pada tanggal 29 September 1962 yang bertepatan dengan 12 Rab'ul Awwal 1345 H, di dalam peringatan Maulid Nabi itu dideklarasikan kepada masyarakat pembukaan kembali Pondok Pesantren Gontor. Langkah awal Trimurti adalah dengan membuka Tarbiyatul Athfal pada tahun 1926, yaitu suatu program pendidikan untuk anak-anak.

Tarbiyatul Athfal berkembang sangat pesat, pada tujuh tahun berdirinya telah memiliki 500 santri putra dan putri. Seiring dengan minat masyarakat untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut maka pada tahun 1932 Pengasuh Pondok Gontor membuka program lanjutan di atas Tarbiyatul Athfal yang diberi nama "Sullamul Muta'allimin". Dalam program ini para santri diajari secara lebih mendalam dan luas pelajaran fikih, hadist, tafsir, terjemahan Al-Quran, cara berpidato serta mereka diajari juga ilmu jiwa agama dan ilmu pendiikan.

Setelah tiga tahun berdirinya program baru ini, kegiatan ekstrakurikuler mendapat perhatian serius dari pengurus pondok dan berkembang sangat luar biasa, diantaranya adalah Organisasi Pemuda (Tarbiyatul Ikhwani); Tarbiyatul Mar'ah (Organisasi Pemudi); Muballighin (Organisasi Juru Dakwah); Bintang Islam (Gerakan Kepanduan); Ri-Ba-Ta

(Organisasi Olahraga); Mardi Kasampurnaan; Klub Seni Suara dan Klub Theater.

Perkembangan Pondok Gontor cukup menggembirakan apalagi setelah K.H. Iman Zarkasyi telah kembali dari menuntut ilmu di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan di Jawa dan Sumatra. Dalam peringatan syukuran 10 tahun berdirinya Pondok Gontor telah dibuka program baru yang lebih modern, tingkat menengah pertama, dan menengah atas, yang diberi nama Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) atau Sekolah Guru Islam pada tanggal 19 Desember 1936. Program ini dipimpin oleh K.H Imam Zarkasyi, karena beliau mempunyai pengalaman serupa ketika memimpin Mu'allimat Muhammadiyah di Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Nama Pondok Modern Darussalam Gontor tercetus dalam acara syukuran tersebut yang hingga kini dikenal oleh masyarakat luas.

Program baru dan metode baru yang diterapkan di pesantren Gontor tampak asing bagi masyarakat umum. Para santri diajarkan sistem belajar secara klasikal dengan menggunakan kitab-kitab yang tidak umum dipesantren, demikian pula diterapkan pelajaran umum kepada para santri. Cara berpakaianpun tampak mencolok yaitu dengan menggunakan celana dan dasi. Para santri tidak saja diajarkan bahasa Arab, tetapi juga diajarkan Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda, yang pada saat itu dipandang sebagai bahasa kaum orientalis yang kontra terhadap Islam.

Dengan sistem belajar mengajar yang dipandang aneh ini telah menyebabkan merosotnya jumlah santri, dari jumlah ratusan orang menyusut tinggal 16 orang. Namun, pimpinan pondok terus berjuang tidak mengenal lelah. Usaha keras dan do'a ikhlas yang dipanjatkan para pendirinya ini kepada Allah untuk berjuang di jalan pendidikan tampaknya dikabulkan. Perjuangan untuk menyebarkan syiar Islam melalui sistem belajar pondok yang modern ini telah membuahkan hasil.

Selama kurang lebih tiga tahun berdirinya pondok modern gontor telah menarik minat kembali sejumlah besar santri. Mereka datang dari berbagai wilayah di Indonesia, seperti Kalimantan, Sumatra dan Jawa. Dengan sistem

pengajaran modern yang menggabungkan antara Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum ini semakin menarik minat masyarakat.

Sepeninggalnya Trimurti, tidak mengendorkan semangat penggantinya untuk melakukan perjuangan memajukan pondok pensantren modern Gontor. Karena minat masyarakat sangat besar sekali untuk memasukkan putra putrinya ke Gontor, maka dibukalah beberapa cabang pondok pesantren di berbagai daerah dengan menerapkan sistem pendidikan dengan standar yang sama. Cabang-cabang baru ini antara lain: Pondok Modern Darussalam Gontor II, di Madusari, Siman, Ponorogo pada tahun 1996; Pondok Modern Gontor III “Darul Makrifat: di Sumbercangkring, Gurah, Kediri, pada tahun 1993; Pondok Modern Gontor IV, yaitu Pondok Pesantren Putri Gontor di Sambirejo, Mantingan, Ngawi, tahun 1990; Pondok Modern Gontor V “ Darul Muttaqin” di Kaligung, Rogojampi, Banyuwangi, tahun 1990; Pondok Modern Gontor VI “Darul Qiyam” di Gadingsari, Mangunsari, Sawangan, Magelang pada 1999; Pondok Modern Gontor VII “Riyadatul Mujahidin” di Pudahoa, Landono, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, tahun 2002; Pondok Modern Gontor VIII, di Labuhan Ratu VI, kecamatan Labuhan Ratu, Lampung Timur, tahun 2005; Pondok Modern Gontor X di Meunasah Baro, Seulimum Aceh Besar, Aceh tahun 2005. Di samping itu juga dibuka Pondok Modern Darussalam Gontor Putri II pada tahun 1997 dan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri III pada tahun 2002 dan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri IV di Lamomea, Kalianda, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara pada tahun 2004.

Melihat perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor yang demikian pesat serta menjadi minat masyarakat luas untuk mendidik putra dan putrinya di Pesantren ini, lalu kita bertanya, mengapa pondok ini dapat menjadi besar dan diminati? Ada beberapa faktor yang membuat Pondok Pesantren ini menjadi besar. Pertama, sejak awal kita lihat bahwa berdirinya pondok ini didukung dengan semangat dan rasatanggjawab oleh pendirinya untuk memajukan umat Islam melalui lembaga pendidikan. Tujuan mereka

semata-mata adalah niat ikhlas dan tanpa pamrih hanya mencari ridho Allah, ini menjadi daya gerak perjuangan yang luar biasa untuk memajukan pesantren ini hingga menjadi besar.

Kedua, Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor menjadi minat masyarakat karena dipandang memenuhi tuntutan kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas, di dalam pondok ini menggabungkan sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem pendidikan sekolah umum. Diharapkan alumni siap menghadapi tantangan jamannya, selain berbekal ilmu pengetahuan, santri juga dibekali dengan pondasi agama yang kuat. Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam ini merupakan hasil dari studi banding dan kajian yang mendalam untuk mendirikan sistem pendidikan yang sesuai kondisi masyarakat dan perkembangan jaman sehingga menjadi sebuah sistem pendidikan yang mapan dan berkualitas. Ada empat lembaga pendidikan luar negeri yang menjadi model dan sintesa untuk membentuk sistem pendidikan di Pondok ini. Pertama, adalah Universitas Al-Azhar di Mesir adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang terkenal di seluruh mancanegara yang menjadi legenda bagi lahirnya ulama-ulama besar. Kedua, adalah Pondok Syanggit di Mauritania yang harum namanya karena dikelola dengan jiwa yang tulus ikhlas dari para pengasuhnya. Ketiga, Universitas Muslim Aligarh di India, adalah lembaga pendidikan modern yang mampu membekali mahasiswanya dengan ilmu pengetahuan umum dan agama. Keempat adalah perguruan Santiniketan yang didirikan oleh Rabindranath Tagore, seorang filsuf Hindu. Perguruan yang terkenal dengan konsep kedamaiannya, berdiri dengan sederhana di hutan tetapi mampu menjadi pelopor bagi dunia pendidikan.

Ketiga, pengelola pondok menerapkan konsep kemandirian sebagai syarat penting untuk sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang mengandalkan atau hanya menggantungkan kepada bantuan pihak lain tidak menjamin keberlangsungan hidupnya. Tetapi dengan mempunyai sumber dana sendiri maka lembaga itu akan

mampu memperjuangkan kebutuhan-kebutuhannya sendiri tanpa tergantung pada sumber dana lain yang belum tentu diperoleh.

Keempat, pengelola pondok menerapkan konsep bahwa Islam adalah agama yang menghargai kemajemukan. Seluruh etnis, seluruh aliran dan perspektif yang berbeda dalam memandang Islam pada hakikatnya adalah satu, yaitu sama-sama beragama Islam. Pondok Gontor adalah milik seluruh golongan yang ada di masyarakat. Islam adalah agama yang terbuka dan menghargai kepada kemajemukan.

Kelima, pimpinan Pondok menyadari bahwa pengkaderan dalam mengelola Pondok itu sangat penting. Pengalaman masa lalu bahwa pondok pesantren gontor sempat menyusut karena persoalan kaderisasi yang kurang cukup baik maka sejarah masa lalu menjadi pelajaran untuk kebaikan pada masa kini. Dengan adanya pengkaderan yang baik ini maka, pondok pesantren gontor dapat bertahan dari generasi ke generasi

Pandangan tentang Seni

Pondok pesantren menjadi sangat besar dan maju dalam seluruh aktivitas pendidikannya, berikut ini akan kita lihat juga bahwa pondok pesantren menerapkan secara baik kepada para santri dalam apresiasinya terhadap seni. Besarnya gagasan dan cita-cita dalam mendirikan pondok pesantren Gontor dapat kita lihat pula dalam gagasan dalam hal apresiasi seni di Pondok Pesantren Gontor. Seni bukan menjadi bagian yang terpisah tetapi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan pondok ini.

Seluruh kegiatan dan aktivitas dalam pondok Pesantren Gontor Modern didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai Panca Jiwa, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah diniyah dan jiwa bebas. Konsep ini merupakan gagasan dan konsep yang mendasar dalam seluruh kehidupan di Pondok Pesantren Gontor. Demikian pula nilai-nilai tersebut menjwai dalam aktivitas berkesenian.

Untuk mengembangkan seni di Pondok Pesantren Gontor menerapkan sistem pengkaderan pengajaran seni

yang cukup baik. Para santri yang mempunyai minat berpotensi itu direkrut untuk mengembangkan seni secara bersama-sama. Jiwa ukhuwah diniyah para santri juga terlihat dari kegiatan seni. Para santri itu belajar secara bersama-sama untuk mengembangkan bakat dan potensi seni diantara mereka. Para santri itu tidak saja menerima pelajaran seni dari guru tetapi mereka nantinya juga diharuskan mengajarkan ketrampilan mereka pada santri lain.

Jiwa berdikari sangat ditonjolkan dalam hal berkesenian para santri. Para guru tidak seratus persen mengajarkan seni kepada mereka. Di sini, diterapkan proses belajar dan mengajar dengan prinsip kemandirian dan tanggungjawab dalam mengembangkan bakat dan potensi mereka masing-masing. Santri tidak hanya sekedar menerima pelajaran dari guru tetapi mereka saling berbagi dan belajar secara bersama. Para guru diajarkan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan seni mereka dengan prinsip ketulusan dan keikhlasan namun profesional. Para guru memberikan dan mengajarkan seni kepada santri itu dengan harapan bahwa para santri harus lebih baik dari mereka, minimal mempunyai ilmu sama seperti yang mengajarnya.

Ada beberapa tahap rekrutmen anggota kesenian. Pada mulanya, dibuka kursus dari sanggar, para santri yang berminat dipersilahkan mendaftar. Para santri yang telah mendaftar itu lalu diberikan kursus secara intensif. Setelah itu mereka harus mengikuti ujian untuk diseleksi mana yang menghasilkan karya-karya terbaik. Dari karya-karya mereka yang terbaik itu lalu mereka direkrut dan dididik untuk menjadi guru selanjutnya dari santri-santri yang berpotensi tersebut bergantian menjadi guru yang mengajar kursus kesenian di sini. Yang mengajar kursus adalah mereka yang standar kelas 5-6 KMI sedangkan para guru-guru hanya melakukan bimbingan terhadap mereka, seperti *trainer of trainer*. Para guru kursus itu biasanya adalah mereka yang menjadi guru di Madrasah. Ada pengajaran khusus untuk guru-gurunya, demikianlah sistem pengkaderan itu berjalan terus dari generasi ke generasi.

Dalam kegiatan seni di Pondok Pesantren ini menerapkan konsep bahwa pengalaman adalah guru yang berharga. Para santri sering melakukan studi banding ke tempat-tempat para seniman terkenal di Yogya maupun di tempat lainnya. Lalu dari pengalaman yang mereka peroleh itu diajarkan dan didiskusikan secara bersama-sama.

Terhadap karya-karya para santripun dilakukan pembinaan, yaitu dengan menyalurkannya dalam masing-masing harian. Mereka wajib menerbitkan karya-karya mereka tiap Minggu. Dengan demikian para santri dipacu untuk terus berkarya dan menyempurnakan karya mereka. Pembinaan terhadap karya santri seringkali datang dari pengelola pondok pesantren dengan memberikan tugas kepada mereka menangani pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya untuk kepentingan bersama, seperti membuat poster dan baliho. Mereka didik untuk melaksanakan tugas itu dengan baik. Dari penugasan pada akhirnya para santri itu mempunyai pengalaman yang berharga sehingga potensi bakat seni mereka berkembang.

Berkaitan dengan pengembangan seni di Pondok Pesantren Modern Gontor ini diterapkan prinsip-prinsip seni yang sesuai dengan konsep Islam. Menurut salah satu guru yang mengajar seni disini, bahwa pandangan seni itu terkait dengan konsep Islam, yaitu "Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan". Maka, dengan melakukan aktivitas berkesenian itu mempunyai dimensi religius sebagai pernyataan dan kesaksian bahwa Tuhan itu adalah Maha Indah.

Seni di pondok Gontor bukan seni yang melepaskan begitu saja kebebasan tetapi seni itu mempunyai batasan-batasan yaitu dari aspek gunanya. Kesenian tampaknya punya makna pragmatis, yaitu mempunyai kegunaan untuk hal yang positif. Pengertian positif di sini adalah kalau seni itu berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan tidak membawa maksiat serta mudharat.

Seni di pondok pesantren ini tidak hanya bermakna menyampaikan pesan keindahan Tuhan, tetapi seni juga mempunyai makna bahwa Allah adalah Maha Akbar. Konsep itu tampak dalam berkesenian yang mengajarkan para santri

untuk menghasilkan mahakarya. Maka, di pondok ini sering kali diselenggarakan kegiatan-kegiatan seni pertunjukan yang spektakuler dan besar.

Dengan batasan pada seni yang mempunyai nilai islam itu bukan berarti menghambat kreatifitas dan kebebasan untuk berkreasi dan berekspresi. Para santri di sini diajarkan untuk mempunyai jiwa dan pikiran kritis serta bebas dalam. Namun, dengan kebebasan seni itu tetap harus dipertanggungjawabkan secara moral. Para santri disini dibebaskan untuk menggambar atau melukis apa saja, seperti binatang, dan manusia, namun dalam lukisan itu masih dalam batas-batas yang diperkenankan oleh konsep Islam.

Kebebasan dalam berfikir dapat dilihat dari sikap dan pandangannya dalam mengambil jalan tengah terhadap persoalan kesenian. Dalam soal seni rupa misalnya terdapat batas yang diperbolehkan yaitu kalau seni itu sebagai hiasan saja dan tetapi tidak berlebih-lebihan, serta tidak membawa sahwat, maka itu diperbolehkan. Misalnya, sebuah lukisan wanita. Pada mulanya lukisan itu dilarang namun dengan melihat aspek kebebasan dan pikiran kritis dalam melihat sebuah hasil karya seni maka lukisan itu diperkenankan untuk dipajang. Para santri secara tidak langsung diajarkan berfikir secara kritis, tentang teks-teks dalam hadist maupun konsep Islam yang berkaitan dengan seni. Seperti hadist yang yang tidak memperbolehkan menggambar manusia, binatang, atau membuat patung. Namun, para santri di sini lalu tidak terkungkung pada konsep Islam yang memasung kreatifitas, tetapi mereka menafsirkan dengan memberikan alasan-alasan yang masuk akal. Bagi mereka larangan untuk membuat patung itu dimaksudkan bukan karena seni rupa tersebut dilarang oleh Islam tetapi karena konteks sejarah masa lalu patung itu diagung-agungkan dan menjadi sesembahan, maka dilarang untuk membuat patung. Tapi kini para seniman membuat patung itu mempunyai tujuan lain, yaitu sebagai karya seni karena itu seni rupa patung tidak dilarang.

Demikian pula dengan lukisan manusia atau binatang. Dalam konsep Islam dilarang menggambarinya secara utuh.

Namun, lukisan tersebut oleh para santri dibentuk dan direkayasa supaya tidak utuh, sehingga lukisan itu tidak tampil utuh. Seperti lukisan manusia tetapi hanya menampilkan wajah saja. Seperti juga kartun-kartun Jepang hasil karya para santri ini. Menurut mereka itu tidak bertentangan dengan konsep Islam tentang masalah seni. Menurut mereka itu bukan merupakan manusia yang real. Kartun Jepang matanya dibuat besar. Dalam dunia real manusia seperti itu tidak ada, maka seni ini masih dalam kategori yang diperbolehkan.

Dimensi pikiran bebas menjadi sangat penting sehingga menjadi salah satu motto pondok pesantren Gontor, disamping motto yang lain yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, dan berpengetahuan luas. Pikiran bebas ini dapat kita lihat dari karya-karya puisi dan cerpen dan karikatur hasil karya para santri. Dalam karya-karya mereka terlihat secara jelas aspek berpikir kritis terhadap persoalan-persoalan sosial di masyarakat dan situasi di pondok pesantren.

Seni di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo.

Setelah melihat bagaimanakah pandangan seni di Pondok Pesantren Gontor Darussalam maka dalam bagian tulisan berikut ini saya mencoba untuk melihat jenis seni dan kegiatan kesenian apa saja yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Gontor? Kesenian di Pondok Pesantren Modern Gontor ditempatkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Kesenian adalah salah satu dari beberapa banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Gontor. Namun, dengan kegiatan ekstra itu kesenian mempunyai peran yang cukup signifikan dalam kehidupan kesenian di Pesantren. Di sekolah para santri hanya menerima pelajaran *khad*, yaitu bagaimana menulis indah dalam huruf Arab saja untuk membantu memperbaiki tulisan mereka. Sedangkan, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesenian di Pondok Pesantren Gontor ini diurus oleh Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), di

bawah organisasi ini ada kurang lebih 20 – salah satunya yang menangani seni adalah Bagian Kesenian.

Kegiatan ekstrakurikuler di sini terdiri dilaksanakan di sanggar-sanggar. Para santri berkreasi kalau ada waktu senggang, biasanya setelah makan siang. Seperti Sanggar Seni Aklam (Asosiasi Kaligrafer Darussalam). Sanggar ini mengajarkan seni lukis kaligrafi. Para santri diajarkan dasar-dasarnya seperti kaidah-kaidah dari *khat*. Setelah para santri mahir dalam kaidah-kaidah dasar kaligrafi maka mereka dibebaskan berkarya. Dalam kesenian kalau sudah paham para santri harus menunjukkan jatidirinya masing-masing. Lukisan di sini macam-macam, ada jenis lukisan kaligrafi, naturalis dan kombinasi antara kaligrafi dan yang natural, kalau ada pertemuan sering kali dipamerkan, santri-santri disini pernah juga melakukan pameran. Lukisan disini kebanyakan memakai cat minyak dan cat air.

Di samping Aklam ada organisasi yang bernama Limit, didalamnya ada kursus mengenai kartun, seperti manga kartun-kartun import, kebanyakan kartun-kartunnya adalah kartun Jepang, ada pula yang berkreasi seperti anekdot dan karikatur. Karikatur khas Indonesia dikembangkan pula disini tetapi pesertanya terbatas. Kartun lokal baru dibuat hanya oleh beberapa orang yang melakukan spesialisasi. Di sanggar ini dikembangkan pula seni lukis gaya naturalis seperti pemandangan alam tetapi ada pula yang mengembangkan secara khusus lukis wajah.

Di sini juga ada komik yang mengangkat kehidupan sehari-hari pondok sebagai inspirasi untuk komik. Komik tersebut menjadi saluran aspirasi bebas para santri. Melalui media tersebut para santri tidak akan kekurangan ide karena mengangkat kehidupan praktis para santri dan lingkungan pesantren. Pasti ada persoalan-persoalan yang menarik disini bahkan tak jarang terdapat kritik-kritik yang tajam dari karya mereka terhadap lingkungan sekitarnya.

Bentuk seni lokal yang terekspose di sini, yaitu lukisan wayang yang melukiskan Bima ketika menyelam ke lautan bertempur dengan naga sebagai salah satu adegan dalam lakon Dewa Ruci. Namun karya wayang seperti itu tidak difokuskan karena mereka berkarya disini adalah

sesuai dengan ekspresi masing-masing. Dulu juga ada yang membuat topeng-topeng wayang. Kebetulan pengajarnya sudah keluar maka generasi penerusnya tidak ada.

Karya-karya para santri yang memenuhi kriteria keindahan itu dipilih lalu dipajang dalam *galery* atau *show room*. Diantara karya-karya mereka ada yang terjual tetapi mereka tampaknya tidak terlalu komersil.

Selain tiga unit, yaitu: Limit, Galeri dan Aklam. Di sini ada unit kegiatan marching band, dan drum band namun tidak masuk dalam kesenian, bagian itu masuk unit kegiatan ekstrakurikuler tersendiri. Kegiatan ekstrakurikuler lainnya adalah unit theater, di sini diajarkan pula pantomim. Ada lagi unit ekstrakurikuler seni musik, yang terbagi dari dua bagian yaitu hadrah dan musik lagi pop dengan nafas lagu-lagu Islami.

Di Pondok ini juga memberikan wadah bagi santri untuk menyalurkan bakat dan minat mereka terhadap karya sastra seperti menulis puisi dan cerpen. Mereka ditampung dalam unit kegiatan ekstrakurikuler, yaitu Writing Society yang merupakan wadah para santri untuk menyalurkan aspirasi mereka. Unit kegiatan ini telah berhasil mengumpulkan tulisan-tulisan para santri seperti puisi maupun cerpen, yang diterbitkan oleh Warta Mingguan Darussalam Pos.

Puisi sebagai penyalur aspirasi santri, berbicara mengenai ungkapan perasaan mereka, namun tak jarang pula penuh dengan kritik dan kecaman terhadap fenomena kehidupan masyarakat sebagai yang dianggap tidak baik. Dengan puisi ini para santri diajarkan menjadi peka rasa terhadap persoalan-persoalan hidup manusia sehari-hari. Seperti sebuah puisi karya santri yang berjudul "Nyonya Tua Menuju Mati", adalah ungkapan sebuah potret manusia yang tidak sadar akan tempatnya, dalam usia yang sudah senja namun semakin terbelenggu kekayaan dan kemewahan duniawi.

Kita lihat misalnya, sebuah bait puisi yang terdapat pada bagian belakang buku kumpulan puisi yang berjudul Logikaku :

*Inspirasimu tlah kau dapatkan,
Kreasimu tlah kau realisasikan
Karyamu bisa kau perlihatkan,
Dan katakan,
"ITU AKU YANG CIPTAKAN"*

Puisi itu menggugah semangat potensi kreatifitas yang patut diwujudkan oleh manusia sebagai citra Allah yang Maha Pencipta. Manusia ditempatkan sebagai pusat kreatifitas dan penciptaan. Karya santri lainnya yang diterbitkan oleh Warta Mingguan Darusaalam Pos adalah kumpulan cerpen dengan judul "Senandung Kehidupan". Dalam cerpen ini para santri belajar untuk menuangkan gagasan, dan ide-ide mereka ditulis dengan bahasa yang lugas. Tema-tema yang ditulisnya adalah sekitar persoalan sosial dan kehidupan remaja sehari-hari.

Sebuah ajang seni pertunjukan yang cukup menarik adalah kontes drama yang merupakan salah satu rangkaian dalam acara Pekan Perkenalan. Kontes drama ini dilakukan antar asrama. Dengan kontes drama ini para santri dididik tidak saja berkreasi menjadi aktor panggung, tetapi mereka diajarkan pula bagaimana melakukan kerja sama tim yang baik. Dalam kontes drama tahun 2007 ini salah satunya ditampilkan adegan perang antara kelompok yang baik dan kelompok yang jahat. Melalui drama ini mereka diajarkan rasa keberanian dan percaya diri. Yang cukup mendebarkan, yaitu adegan terjun dalam ketinggian kurang lebih 3 meter dari atas tanah.

Sebuah acara seni pertunjukkan yang spektakuler adalah Panggung Gembira yang dilaksanakan oleh siswa kelas 6 KMI. Acara ini merupakan acara rutin tiap tahun sebagai salah acara puncak dari Pekan Perkenalan, yang diberi nama Khutbatul Arsy. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengenalkan dan masa orientasi tentang kehidupan Pondok Moderen Darussalam Gontor terhadap siswa-siswa baru. Panggung Gembira merupakan ajang kreasi para santri yang menampilkan pagelaran akbar seluruh seni yang

juga merupakan kegiatan ekstrakurikuler para santri. Melalui pentas ini diharapkan para santri dapat menguasai bidang di luar pendidikan, yaitu melalui jalur seni, yang tentunya adalah seni dengan nilai-nilai Islam. Acara ini mengajarkan kepada para santri untuk membangun kehidupan bersama, loyalitas dan ukhuwah Islamiyah. Mereka menyelenggarakan acara yang spektakuler ini secara bersama-sama.

Panggung kesenian dibuat sangat mewah dengan bangunan triplek sebanyak 200 lebih yang dihias dan didekorasi menyerupai bangunan istana yang megah. Di tengahnya dipasang LCD besar, dengan didukung *sound system* berkekuatan 60.000 watt dan *lighting* 100.000 watt sehingga tampak bahwa pertunjukan seni ini menjadi kolosal dan menghibur. Secara bersama-sama yang merancang dan membuat panggung adalah para santri sendiri dari kelas 5-6. Panggung ini dirancang selalu berbeda-beda bentuk bangunannya dalam setiap tahunnya.

Secara visual panggung ini tampak sangat spektakuler, acaranya pun juga dikemas meriah dan akbar. Panggung Gembira 2007 ini kurang lebih 20 acara ditampilkan hingga tengah malam. Dalam pertunjukan tersebut ditampilkan hadrah dengan melibatkan kurang lebih 500 santri tampil dalam panggung, dengan kostum dan gerakan serta suara yang kompak. Ada teatrikal puisi dan nasyid yang dibawakan dengan membawakan lagu-lagu bernuansa Islam yang suaranya mengalun dari panggung yang megah. Dalam acara tersebut ditampilkan pula drama dokumenter tentang penyebaran agama Islam di Indonesia. Ada pula musik *band* dengan menampilkan musik-musik bergenre pop dan rock serta lagu-lagu kontemporer namun juga ada jenis musik etnis Jawa seperti campursari.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat nasional yang menampung segala keragaman budaya dari masyarakat Indonesia yang majemuk, maka dalam pentas seni ini ditampilkan pula kesenian dari berbagai daerah di Indonesia antara lain tari saman dari Aceh, tarian dari padang, tarian dari Maluku, tarian Bali, ditampilkan juga wayang orang dari Jawa dengan menggunakan bahasa Arab. Disamping tari-tarian lokal juga ditampilkan tari

kontemporer. Seni Pertunjukan di sini yang ditampilkan tidak hanya mengusung seni-seni lokal kedaerahan tetapi juga menampilkan seni import dari Jepang, yang bernama *Masquerade*.

3. Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah, Jombang
Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah, Jombang terletak di sebelah utara Sungai Brantas adalah pusat ajaran Thoriqoh Shiddiqiyah. Tepatnya terletak di Desa Losari, Ploso, Jombang, Jawa Timur. Pesantren ini menempati areal seluas ± 40 ha dengan luas bangunan ± 6 ha, sedangkan sisanya adalah perkebunan mangga yang mengitari sekeliling taman-taman yang indah dan bangunan megah pondok pesantren.

Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah pada mulanya didirikan hanya berukuran seluas 5 X 3 m oleh Kyai Mochammad Muchtar Mu'thi. Bangunannya terbuat dari bambu dengan beratapkan daun tebu kering. Gubuk itulah yang dipandang sebagai cikal bakal pondok pesantren. Kini kita tidak menyangka kalau bangunan itu telah berubah megah seperti istana raja. Terhitung pada tanggal 1 Dzulhijjah 1399 Hijriah atau bertepatan pada 3 Januari 1974 masehi, pondok pesantren ini didirikan oleh Kyai Mochammad Muchtar Mu'thi di Desa Losari, Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang.

Kurang lebih satu abad yang lalu pondok pesantren berdiri yang merintisnya adalah Kyai Ahmad Syuhada kakek dari Kyai Mochammad Muchtar Beliau ini berasal dari kota yang dikenal sebagai kota santri di Kadilangu, Demak, Jawa Tengah. Sesuai dengan namanya beliau adalah seorang pejuang, prajurit Diponegoro yang gigih melawan pemerintah kolonial Belanda. Bersama dengan lima orang saudaranya di Desa Losari beliau membangun musholla yang selanjutnya diberi nama Pondok Pesantren Kedungturi. Jiwa patriot dan pejuanginya selalu ditanamkan pada para santri-santrinya, beliau selalu mengajarkan tentang kesadaran beragama dan cinta kepada tanah air.

Pada tanggal 12 Mei 1905 ulama pejuang itu telah wafat, dengan meninggalkan 5 orang putra, jenazahnya

disemayamkan di lokasi pesantren. Kepemimpinan pondok pesantren lalu dilanjutkan oleh Kyai Haji Abdul Mu'thi putra keempat Kyai Mochammad Muchtar. Jasa KH. Abdul Mu'thi adalah upaya beliau untuk mendirikan masjid menggantikan langgar yang sudah didirikan oleh ayahnya. Bangunan masjid tersebut sekarang dikenal dengan nama Masjid Baitus Shiddiqin.

Pada tanggal 21 syawal 1367 H/1948 Masehi KH. Abdul Mu'thi wafat dengan meninggalkan 17 orang putera-puteri, jenazahnya dimakamkan di dekat makam Kyai Ahmad Syuhada, almarhum ayahnya. Sepeninggalnya KH. Abdul Mu'thi perjuangan diteruskan oleh puteranya yang kelima H. Abdul Azis. Namun, tak lama berselang karena H. Abdul Aziz lalu pindah ke Salatiga, yang selanjutnya hijrah lagi ke Desa Banjarsari, Kecamatan Perak Jombang sampai wafatnya pada tahun 1960.

Ketika H. Abdul Aziz hijrah pimpinan pondok diamanatkan kepada KH. Mochammad Muchtar Mu'thi, putera keduabelas dari pasangan KH. Abdul Mu'thi dan Nyai Nashihah. Sekitar tahun 1959 pada masa KH Mochammad Muchtar mulai mengajarkan ilmu-ilmu yang diperolehnya, yaitu Thoriqoh Shiddiqiyah kepada masyarakat di Desa Losari, Ploso, Jombang. Saat ini kepemimpinan Thoriqoh Shiddiqiyyan dipimpin oleh KH Mochammad Muchtar.

Mulai saat itulah ajaran thariqot Shiddiqiyah berkembang dengan pesat dengan Kiai Muchtar sebagai mursyidnya. Dalam ajaran Thoriqoh, mursyid dipandang mempunyai peran sentral dalam memegang otoritas di pondok pesantren baik yang menyangkut masalah-masalah lahiriah maupun batiniah. Dari aspek-aspek lahiriah, seluruh persoalan yang terkait dengan masalah keduniawian hampir-hampir seluruhnya selalu dikonsultasikan kepada sang Mursyid. Tetapi, juga mursyid dipandang sebagai orang yang membawa, dan bertanggungjawab atas kerohanian para santrinya.

Almukarom Syeh Kyai Mochammad Muchtar dilahirkan di tempat ini, yaitu di Desa Losari, Ploso, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 28 Agustus 1928. Pada awalnya, Kiai Muchtar belajar di beberapa pondok pesantren, diantaranya

adalah sekolah di Madrasah Islamiyah Rejoagung, Ploso. Lalu mondok di Pesantren Peterongan dan Tambakberas, yang semuanya berada di Jombang. Setelah menamatkan pendidikannya beliau mengajar di Madrasah Lamongan. Pada saat itu, pertemuannya dengan Syeh Syuaib Jamali Al Bantenii telah memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan kebatinannya. Kiai Muchtar mendapat gemblengan pendidikan dan pengajaran Thoriqoh Shiddiqiyah secara intensif selama lima tahun.

Hingga kini Thoriqoh Shiddiqiyah mempunyai banyak cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Kurang lebih secara resmi telah berdiri di 14 propinsi di sejumlah 87 kabupaten. Salah satu diantaranya adalah cabang yang berdiri di Malaysia. Cabang yang paling banyak adalah di Jawa Timur, lalu di Lampung, Palembang, Bengkulu, Jambi dan Medan serta Nusa Tenggara Timur.

Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah merupakan salah satu organisasi otonom di bawah Organisasi Shiddiqiyah yang cukup besar. Organisasi otonom lain di bawah organisasi Shiddiqiyah adalah: Forum Silaturahmi Kholifah Thoriqoh Shiddiqiyah; Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah; Jam'iyah Kautsaran Putri; Dhilalul Berkah Rahmat Allah (DHIBRA); Organisasi Pemuda Shiddiqiyah; Yayasan Sanusiyyah; Yayasan Zamroziyyah; Organisasi Ikhwan Roudlurriyahiiin minal Qur'aanil Mubin; Yayasan Dukhan Iskandar; dan Yayasan Assantri.

Kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah adalah kegiatan pendidikan belajar mengajar. Dalam pendidikan formal terdapat sekolah yang memiliki kelas 1 sampai 12. Lembaga pendidikan di pondok ini mulai dari setingkat SD sampai perguruan tinggi. Di samping itu terdapat pula ilmu keguruan yang berdiri sejak 1989. Di pondok ini ada santri yang mukim, dan ada santri yang hanya sekolah saja. Lulusan dari ilmu keguruan ini kebanyakan mereka diperbantukan untuk mengajar di lembaga pendidikan ini.

Lembaga pendidikan ini Sang Mursyid mengajar langsung para santri Madrasah Maqshodul Qur'an untuk

mempelajari Al-Quran dengan fokus pada pelajaran tentang apa maksud diturunkannya setiap ayat Al-Quran. Di sini yang dipelajari bukan tafsir Al-Qur'an tetapi lebih melihat sasaran apa yang dimaksudkan diturunkan setiap Ayat Al Qur'an. Sang Mursyid juga mengajar langsung para santri-santri yang militan untuk menyiarkan siar dakwah Thoriqoh Shiddiqiyah. Sasaran dakwah adalah tidak hanya wilayah lokal, tetapi ke seluruh dunia sesuai dengan profesi dan keahlian mereka masing-masing. Pengkaderan ini dilakukan melalui pendidikan khusus mulai umur lima tahun atau enam tahun selama 10-12 tahun dalam Tarbiyatul Hifdul Ghulam wal Banat dan kemudian selama 2 tahun dalam bimbingan langsung Mursyid melalui Madrosatul Maqoshidul Qur'anul Mubiin.

Di bawah Organisasi Shiddiqiyah ini terdapat organisasi otonom yang bernama Opsit, yaitu Organisasi Pemuda Shiddiqiyah yang mewadahi kreatifitas pemuda dan pemudi Shiddiqiyah. Organisasi ini mempunyai kegiatan diantaranya membentuk tim seni dan budaya. Pada tahun ini tepatnya bulan September akan direncanakan Parade Musik dan Shilaturrohmi OPSHID seluruh Indonesia yang akan dilaksanakan Pondok Pesantren Shiddiqiyah Pusat.

Pandangan tentang Seni

Setelah melihat profil pondok pesantren Shiddiqiyah dengan lingkungan yang mempengaruhinya, tulisan berikut ini menguraikan tentang pandangan-pandangan yang berkembang di Pondok Pesantren Shiddiqiyah dalam kaitannya dengan apresiasi terhadap masalah seni. Pandangan terhadap masalah seni ini penting karena akan memberikan warna terhadap jenis kesenian apa yang akan dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren.

Toriqot Shiddiqiyah akan tampak pula mewarnai pandangan dalam seni. Menurut arti katanya Thoriqoh berasal dari kata Thoriq yang berarti jalan atau cara atau metode. Dari makna tersebut dapat diketahui bahwa ibadah dalam Islam itu mempunyai caranya masing-masing, seperti Shalat, Puasa, Zakat, Haji, semuanya itu mempunyai caranya masing-masing. Namun, pengertian Thoriqah lebih

dimaksudkan kepada dzikrullah, artinya zikir kepada Allah. Dzikir itu dengan melalui cara atau metode tertentu yang secara khusus dilakukan. Dan, tidak diajarkan kecuali kepada orang yang sengaja memintanya. Orang yang meminta caranya itu harus terlebih dahulu melalui baiat. Hanya sang mursyid yang memiliki otoritas untuk membaiai, yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya. Tanpa baiat kepada mursyid maka ilmu barokah dari Rasulullah dianggap tidak mengalir melewati sang santri atau murid karena sang mursid adalah perantara bagi jalan mencapai Allah.

Sebagaiman aliran-aliran thoriqoh lainnya yang mempunyai garis silsilah, thoriqoh Shidiqiyah mempunyai silsilah dari garis Sayyidhina Abu Bakar Shiddiq r.a. Nama Shidiqiyah itu tampaknya berasal dari silsilah tersebut, yaitu diajarkan pertama kali oleh seorang dari garis keturunan Abu Bakar Shiddiq, yaitu Imam Ja'far Shodiq Siwa Sayyidina Qosim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash Shiddiq r.a.

Thoriqoh Shiddiqiyah adalah menganut paham tasawwuf yaitu faham yang sangat mengutamakan kebersihan jiwa. Dengan berzikir jiwa dibersihkan dari sifat-sifat yang tercela. Lalu jiwa diisi dengan sifat-sifat yang baik dan terpuji. Namun, tidak hanya berzikir saja, tetapi jiwa perlu diasah dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pergaulan di masyarakat justru sebagai sarana untuk melakukan latihan pembersihan jiwa.

Atas faham tasawuf yang mengutamakan kebersihan jiwa itu, cara pandang terhadap seluruh kenyataan harus dilihat dengan kebersihan hati. Demikian pula cara pandang terhadap seni harus dikerangkai oleh jiwa dan kesucian hati. Seni itu harus mengarahkan seseorang dalam tercapainya kesucian hati. Hati akan senantiasa suci kalau selalu dibersihkan dan selalu ingat kepada Allah. Maka, seni bagi mereka adalah sebagai jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Meskipun lebih mementingkan kehidupan kejiwaan yang suci, bahwa orang harus dituntun menuju kepada hakikat kenyataan. Dengan pemahaman ini manusia lalu dibebaskan untuk mencapai pada pemahaan yang

mendalam tentang kenyataan. Dalam kondisi ini manusia tidak lagi terbelenggu oleh pancaindranya atau pikirannya, tetapi manusia sudah tercerahkan menuju kepada pemahaman yang tertinggi mengatasi penampakan duniawi. Dengan adanya cara pandang yang seperti ini tidak lalu meninggalkan persoalan-persoalan yang bersifat syari'ah. Salah seorang ustad, di pondok pesantren tersebut mengatakan bahwa syariat dan hakikat harus berjalan bersama-sama. Karena untuk sampai kepada hakikat itu sendiri harus melalui syariat, artinya bahwa syarat-syarat secara lahiriah harus dipenuhi terlebih dahulu.

Islam mempunyai kriteria untuk menjustifikasi tentang masalah amal-amal dan persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam dikenal empat hukum sebagai indikator bahwa perbuatan itu dikatakan baik atau buruk berdasarkan hukum Islam, yaitu: halal, wajib, makruh dan mubah. Pendekatan tassawuf dalam seni lebih mengutamakan makna batiniah seni ketimbang penampakannya. Kiai Muchtar, salah seorang narasumber di pondok pesantren tersebut, mengatakan bahwa seni itu hukumnya adalah mubah. Dalam arti bahwa seni itu diperbolehkan. Namun, pemberian makna selanjutnya dalam ajaran tasawuf seni itu tidak dipandang secara hitam dan putih. Karena melihat konteksnya seni itu untuk apa dan bagaimanakah pengaruhnya terhadap manusia dan lingkungannya. Kalau dalam berkesenian itu lalu memunculkan hal-hal yang mudharat, yaitu perbuatan-perbuatan yang tercela dan pengaruh yang justru membuat hati lupa kepada Allah maka seni itu menjadi dilarang.

Seni dapat pula dikatakan makruh hukumnya kalau seni itu menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak sopan, dalam arti bahwa seni itu tidak melanggar agama, tetapi kurang sopan. Seni dalam pengertian ini dipandang bersifat subyektif, artinya bahwa seni itu adalah masalah selera. Di pondok pesantren Shiddiqiyah sendiri Pak Kiainya kurang suka terhadap dangdut. Karena itu, dalam acara-acara pentas seni yang diadakan di sini tidak pernah menampilkan musik dangdut. Ketika ditanya mengenai alasan mengapa musik dangdut tidak di sukai oleh Pak Kiai, alasan beliau

adalah karena musik dangdut lebih banyak mudharatnya, yang dipandang sebagai mudharat disini adalah hal-hal yang dapat menimbulkan maksiat, seperti minum-minuman keras, seringkali banyak pemuda-pemuda yang berantem saat pentas dangdut dilaksanakan. Musik dangdut seringkali, meskipun tidak selalu, lebih menonjolkan goyangan erotis daripada mementingkan aspek seni suara yang menimbulkan perasaan estetis.

Menurut pandangan di pondok pesantren ini, seni dan agama itu harus menyatu. Seni itu tidak dapat berdiri sendiri, dalam arti bahwa seni hanya untuk seni. Seni dengan sifat kreatifitas dan kebebasannya membuka peluang untuk mengekspose atau menampilkan hal-hal yang tidak sopan, seronok, bahkan jorok demi untuk keindahan itu sendiri. Seni untuk seni lebih menekankan aspek estetis, seperti kesenangan, kepuasan perasaan akan keindahan namun sama sekali tidak mendapat kerangka acuan agama, atau bahkan menjadi bertentangan dengan agama. Pemahaman seni yang bersifat sekuler, dalam arti bahwa seni dibebaskan pengaruhnya dari nilai-nilai agama itu maka hukumnya adalah haram.

Namun, seni dapat pula menjadi wajib dilakukan karena seni justru lebih mendekatkan kita pada Tuhan. Dalam berkesenian kita tidak meninggalkan Allah. Seni adalah sarana untuk mendekatkan diri kita kepada Allah. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa Tuhan itu Maha Indah, dan menyukai hal-hal yang Indah. Menurutnya, bahwa hal-hal indah di alam semesta ini adalah pantulan atau cermin dari keindahan Tuhan. Maka, dalam berbudaya manusia seharusnya berperan sebagai citra Tuhan untuk berkarya dan berkreasi dengan menampilkan hal-hal yang Indah. Seperti seorang sufi yang selalu melihat kenyataan ini dimana-mana adalah Tuhan. Tuhan yang Maha Indah itu harus menjadi citra manusia untuk menampilkan segala sesuatunya dengan keindahan.

Dalam konsep inilah maka kita tidak melihat apa bentuk rupa dari kesenian itu sendiri. Pondok pesantren Shiddiqiyah lebih memahami seni dalam aspek batinah dari pada lahiriahnya semata. Tampaknya tidak ada batas-batas

yang dilarang dan diperbolehkan dalam berkesenian. Seni dalam Islam itu, tidak terkungkung dalam teks-teks religius tetapi kita harus memahaminya dalam pengertiannya yang lebih mendalam dalam teks tersebut.

Dalam seni lukis misalnya, tidak dilarang untuk menggambar obyek binatang, atau manusia. Seperti dalam kebanyakan pandangan dalam seni Islam sendiri dilarang menggambar obyek binatang atau manusia. Karena, diyakini bahwa besok di akhirat kelak, si penggambar akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat untuk memberikan nyawa. Tampaknya seni lukis lebih dipahami sebagai keindahan yang mamantulkan keindahan Tuhan. Si pelukis dapat menggambar obyek manusia atau binatang asal tidak melanggar norma-norma agama.

Di pondok ini juga diperbolehkan membuat obyek seni tiga dimensi seperti patung manusia. Meskipun, belum ada para santri yang melakukannya. Membuat karya seni dengan tiga dimensi seperti patung dan instalasi, itu diperkenankan saja. Kalau ada santri yang berkreasi untuk membuat patung ya silahkan saja. Karena pandangan tentang seni disini adalah bukan masalah bendanya atau obyek yang menjadi karya seni. Tetapi yang penting adalah masalah seniman atau pengamat karya seni itu sendiri. Dalam arti yang lebih khusus adalah santri itu harus mampu membebaskan hatinya dari berhala-berhala hati. Jadi, bukan patung-patung tersebut yang dilarang untuk dibuat oleh manusia tetapi karena pemberhalaan terhadap sifat-sifat tercela dari hati itu yang perlu dihindarkan.

Ajaran yang menonjol dalam thoriqoh Shiddiqiyyah ini dituangkan dalam delapan kesanggupan, yaitu sanggup dan taat bakti kepada Allah SWT, Rosullullah, ibu dan bapak; sesama manusia; Negara Republik Indonesia; cinta terhadap tanah air Indonesia; dan sanggup mengamalkan thoriqoh Shiddiqiyyah; serta sanggup menghargai waktu. Ajaran tentang sanggup dan bakti kepada Negara Republik Indonesia dan cinta tanah air Indonesia ini sangat menarik dan menandai secara khas ajaran di thoriqoh Shiddiqiyyah, terlihat bahwa thoriqat ini mempunyai kesan tidak hanya zuhud dengan hanya berzikir mendekatkan diri kepada Allah

dengan mengurung diri dalam kamar, tetapi pengikut thoriqat ini harus mempunyai aspek sosial yang mempunyai manfaat bagi agama, bagi masyarakat dan bahkan bagi nusa dan bangsa. Tampaknya semangat dari Kiai Ahmad Suhada sebagai seorang Kiai pejuang terus memberikan semangat dalam ajaran thoriqoh ini.

Bahkan ajaran cinta tanah air itu ditanamkan dan menjadi prioritas utama dalam mengembangkan kurikulum di lembaga pendidikan Shiddiqiyah. Kurikulum di sini mengarah pada dua tujuan yaitu, kesadaran beragama dan kesadaran bernegara. Istilah kesadaran di sini menunjukkan pada pemahaman dan penghayatan, serta pelaksanaan. Kesadaran ini dibedakan dengan pengetahuan yang hanya mempunyai aspek rasionalitas dalam melihat sesuatu tetapi tidak pernah dilaksanakan dalam perbuatan.

Pemahaman tentang seni pula disini tidak berorientasi pada budaya Arab, Dalam seni musik misalnya, tampilnya penyanyi pop atau rock tidak harus membawakan syair-syair yang bernuansa arab. Bahasa lokal atau Bahasa Indonesia, atau bahasa asing cukup untuk mengungkapkan perasaan keindahan. Jadi sebenarnya tidak ada kaitan antara seni Islam dengan budaya arab yang seringkali di pahami secara dangkal oleh kalangan orang-orang Islam. Karena itu akan tampak di sini misalnya pentas seni menampilkan musik-musik rock dan pop yang berbahasa Inggris.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang ustad di pondok ini bahwa di dalam lingkungan sini tidak ada pendidikan agama dan bukan agama, semuanya adalah pendidikan agama. Dengan demikian maka dengan seni dipahami bukan merupakan bagian yang terpisah dalam agama tetapi justru dipandang sebagai bagian dari agama. Dari cara pandang terhadap kenyataan yang mengutamakan kebersihan hati, serta pandangan-pandangan mereka terhadap seni maka dapat dilihat seni-seni yang dikembangkan di kalangan thoriqot Ashidhiqiyah.

Seni di Pondok Pesantren Shiddiqiyah

Setelah melihat pandangan-pandangan tentang seni di atas maka dalam uraian berikut ini akan diuraikan tentang macam-macam seni yang ditampilkan dalam lingkungan pondok pesantren. Bentuk-bentuk kesenian apa yang ada di pondok pesantren ini. Kesenian diajarkan di lembaga pendidikan Ashidiqiyah ini lebih banyak yang diajarkan secara informal. Kesenian belum masuk ke dalam kurikulum, tetapi lebih banyak diajarkan sebagai kegiatan kokurikuler. Di sekolah seni yang diajarkan adalah sebatas *khod*, yaitu seni menulis bahasa arab.

Kegiatan seni lebih banyak dilakukan di luar pendidikan formal. Kegiatan seni disini biasanya ditampilkan kalau ada peristiwa-peristiwa seperti ketika kalau ada perpisahan untuk melepas murid-murid yang telah lulus. Seni yang ditampilkan biasanya adalah seni tari seperti zapin, musik gambus yang disertai oleh tarian. Tari-tarian kreasi baru juga sering ditampilkan. Yang paling disukai anak-anak adalah *band* yang menampilkan lagu-lagu populer dan lagu-lagu rock, serta lagu-lagu jazz. Dalam pentas itu juga ditampilkan seni drama dan baca puisi.

Kegiatan yang seringkali ditampilkan lingkungan thoriqoh Shiddiqiyah adalah festival musik band, yang menampilkan lagu-lagu rock, jazz dan lagu-lagu populer. Juga pernah diselenggarakan pameran yang menggelar hasil-hasil kreatifitas para santri serta pemuda dan pemudi di sekitar lingkungan pondok pesantren, seperti seni lukis serta hasil-hasil ketrampilan seperti seni bordir, seni ukir dan sebagainya. Di sini seni tidak melulu ditampilkan seni modern, sering pula ditampilkan seni-seni yang sifatnya lokal kedaerahan seperti mocopatan, serta pernah digelar pertunjukan wayang kulit purwa. Yang paling menonjol dalam pentas musik di sini jarang atau hampir tidak ada sama sekali musik-musik dengan berbahasa Arab. Seni yang ditampilkan di sini tampaknya menampilkan sikap cinta pada tanah air bangga sebagai bangsa yang mempunyai bahasa Indonesia.

Seni musik yang dikembangkan di disini adalah musik Jazz. Musik jazz sebagai musik kontemporer yang seringkali dikatakan sebagai musik-musik bagi mereka yang berselera

tinggi. Musik ini seakan “dipertentangkan” dengan musik dangdut yang tidak pernah di pentaskan dilingkungan pondok pesantren ini. Pondok pesantren ini telah mengambembangkan musik Jazz, salah satunya telah direkam dalam bentuk CD yang didukung oleh putera pak Kianya sendiri.

Dalam hal berkesenian terdapat konsep untuk memupuk kecintaan terhadap tanah air Indonesia. Isi dari rekaman CD tersebut tampak begitu kental dengan suasana kebangsaan dengan memuji-muji terhadap negara Indonesia. Seperti sebuah lagu yang menggambarkan Indonesia yang membentang hutan-hutan bak permadaini di lintas garis katulistiwa, sebuah gambaran tentang wilayah Indonesia yang sangat indah. Dalam syair lagu yang lain mengungkapkan bahwa kita dulu telah dijajah dan kini telah merdeka maka kinipun kita harus berjuang untuk Indonesia untuk kemakmuran dan kesejahteraan. Ada pula syair lagu yang berjudul “Putung Terapung” berisi nasihat untuk mengisi kesempatan untuk belajar untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan negeri ini. Syair lagu yang lain mengungkapkan tentang Tuhan Maha Indah yang suka akan Keindahan.

Musik di dalam lingkungan Pondok Pesantren Shiddiqiyah adalah sarana bagi pendidikan tasawuf. Seperti grup musik SePenTas, merupakan singkatan dari Seni Pendidikan Tasawuf, adalah sebuah kreatifitas dari sekelompok warga Shiddiqiyah di bidang pendidikan melalui musik. Grup musik ini telah melahirkan dua album yang telah dipasarkan di masyarakat. Album yang pertama dengan judul Nada dan Irama Thasawuf, merupakan kumpulan lagu-lagu yang diambil dari syair seorang sufi kenamaan Jalaluddin Rumi yang dibawakan dengan irama jazz dan reggae. Karya mereka yang pertama ini terdiri dari 4 kaset masing-masing enam judul lagu. Sedangkan untuk album yang kedua juga telah diluncurkan yang terdiri dari empat kaset dengan memuat sebanyak 23 lagu. Album yang kedua ini lagunya adalah berasal dari syair-syair sufi besar seperti Mansyur Al Hallaj dan Rabi’ah Al Adawiyah yang dibawakan dengan irama blues.

Dalam album ini dapat kita lihat syair-syair tentang kerinduan dan cinta yang sangat indah. Cinta merupakan salah satu prinsip-prinsip dasar tasawuf yang sangat dominan dalam ajaran Sufi. Beberapa judul lagu antara lain: Cinta Wanita, Cinta dan Takut, Cinta Lautan Tak Bertepi, Cinta Guru Jalaluddin Rumi, Cinta Hak, Cinta Bersemi, Alamat Cinta, dan sebagainya. Juga judul-judul lagu yang lain yang menyatakan tentang cinta, misalnya Kemabukan Mistis Dalam Derita Batin, yang menggambarkan betapa seorang hamba sedang dimabuk cinta terhadap Yang Illahi. Dalam ajaran sufi Cinta merupakan jalan pendakian ruhani untuk mencapai sebuah kesempurnaan bertemu dan menyatu dengan Tuhan.

Dalam album tersebut juga terdapat judul lagu tentang keindahan, seperti Keindahan Illahi dan Indah di Atas Keindahan. Keduanya mengungkapkan tentang betapa seorang hamba yang sedang mabuk Cinta kepada Allah dalam suasana ekstase, merupakan sebuah suasana keindahan tertinggi yang dicapai oleh seorang pencari Tuhan.

Seni yang menonjol lainnya di Pondok Pesantren Ashidiqiyah adalah seni arsitektur. Jika kita memasuki wilayah ini kita akan terpesona dengan keindahan bangunan-bangunan megah yang didirikannya. Konsep tentang keindahan sebagai bagian dari kehidupan mereka ditampilkan dalam seni bangunan yang indah. Bangunan-bangunan di tempat dirancang dengan hiasan-hiasan ornamen relief-relief motif bunga-bunga dengan sulur-sulurnya. Di sekelilingnya tembok terdapat seni gravir relief-relief kaligrafi yang disusun secara apik. Pilihan warna-warna untuk bangunanpun dipilih secara harmoni memperlihatkan bentuk kontras dengan kombinasi warna yang serasi, warna biru, merah hati dan kuning keemasan tampil dominan dalam komposisi warna yang enak dipandang.

Di antara bangunan-bangunan itu seperti di gedung Muzhakirin Shiddiqiyah disekelilingnya terdapat taman-taman yang ditata sangat menawan, dengan bunga-bunga yang sedang mekar, disekitar jalan lalu lalang masuk ke

bangunan, seperti bunga adenium yang sedang mekar, bunga alamanda yang indah dan bougenvill dalam pot yang sedang berbunga warna-warmi. Di sekitarnya terdapat kolam-kolam dengan airnya tenang sehingga memantulkan benda-benda di dilingkungan sekitarnya. Di kolam-kolam itu terdapat patung tiga dimensi berbentuk burung-burung kuntul.dan beberapa patung berbentuk pohon.

Bangunan ini ditata dan dibangun selain memperhatikan aspek keindahannya tetapi juga mempunyai makna. Di sekitar taman dan dalam gedung terdapat bentuk bulatan besar menyerupai telur yang mempunyai makna asal mula kejadian kita, yang memberikan pesan serta refleksi agar kita jangan sampai sombong dan angkuh. Di gerbang salah satu gedung Mudzakirin Shiddiqiyah tampak dua kubah menyerupai mata pena, yang mempunyai makna tentang ilmu pengetahuan. Bentuk ini memperlihatkan bahwa orientasi Thoriqoh tidak hanya sebatas mempelajari agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan. Keduanya harus berjalan beriringan, antara ilmu pengetahuan dan agama itu harus menyatu. Seperti halnya antara agama dan seni yang tidak bisa terpisahkan. Ilmu pengetahuan itu seharusnya menjadi bagian dari agama, bukan dipisahkan. Karena pada hakikatnya Allah yang mengajarkan pengetahuan kepada manusia. Agama adalah aspek nilai yang menjadi dasar bagi pengetahuan. Sehingga diharapkan kader-kader thoriqoh Shiddiqiyah nantinya selain mempunyai ilmu pengetahuan dan profesional dalam bidangnya tetapi juga sekaligus berjiwa religius.

Selain memperhatikan aspek keindahan dalam bangunan, ciri khas yang sangat menonjol dalam bangunan di sini adalah menggabungkan keindahan dengan menampilkan pesan-pesan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan cinta terhadap tanah air. Di dalam bangunan gedung Muzhakirin Shiddiqiyah misalnya terpampang tulisan besar tentang preambul UUD 45: “Atas berkat rahmat Yang Maha Kuasa dan...dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia”. Sedangkan di luar gedung terdapat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kebangsaan misalnya di lapangan pondok pesantren terdapat tulisan-tulisan yang

terpampang besar-besar di pada sebuah bangunan tugu bertuliskan Sumpah Pemuda, Pancasila, dan Preambule UUD 45, serta di tempat pentas terpampang tulisan besar “*hubbul wathon minal iman*”, yang artinya bahwa “cinta tanah air itu bagian dari iman”.

Di sebelah bangunan ini adalah tempat yang disebut dengan Jami’atul Muzhakirin Yarju Rohmatullah Shiddiqiyah adalah tempat dimana pada malam bulan purnama para jamaah Shiddiqiyah melakukan zikir bersama-sama. Bangunan ini berada di pusat dengan dikelilingi oleh tembok yang melingkar dengan beberapa pintu gerbang masuk. Sedangkan disekitarnya adalah taman dengan pohon-pohon mangga dengan tanaman rumput yang terawat dengan baik seperti hamparan permadani. Melewati jalan ini terdapat sebuah taman yang bernama taman Alhamdulillah, dengan kolam dan tanaman bunga-bunga seperti alamanda dan asoka.

Di tempat inilah pada waktu terang bulan purnama, sang Mursyid memimpin zikir memanjatkan do’a kepada Allah. Mursyid sebagai pusatnya, sedangkakan jamaahnya ribuan orang mengelilinginya sampai meluber ke luar membentuk lingkaran, duduk di atas rumput-rumput hijau di bawah terangnya bulan purnama. Dari sini tampaknya terlihat bagaimanakah suasana keindahan itu diciptakan untuk menimbulkan suasana sakral dan syahdu dalam memanjatkan do’a kepada Allah.

4. Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil

Pondok pesantren Syaechona Moh. Cholil terletak di Bangkalan Madura. Pondok yang dilakukan penelitian ini terletak di Jalan KH. Moh.lil I No. 16, Bangkalan Madura. Saat ini pondok pesantren ini dipimpin oleh HM. Nasih Aschal. Nama pondok pesantren Syaechona Moh. Cholil diambil nama seorang yaitu ulama besar Kiai Syaechona Moch. Cholil, yang dilahirkan pada Minggu Pahing, 11 Jumadil Akhir, 1235 H di Bangkalan Madura. Ayah beliau adalah seorang ulama yang bernama Kiai Abdil Latif. Syaechona Moch. Cholil tidak hanya dikenal sebagai ulama yang mempunyai pemahaman tentang ilmu agama yang tinggi

tetapi beliau dikenal sebagai waliullah, wali Allah yang mempunyai banyak keramat dan karomah. Kemasyhuran namanya dikenal tidak hanya dikalangan Madura, tetapi para ulama khususnya di Jawa.

Sebelum mendirikan pondok pesantren Kiai Cholil telah digembleng dengan ilmu pengetahuan agama. Sejak kanak-kanak beliau mencari bekal ilmu diberbagai pondok pesantren. Pada mulanya beliau mondok di sekitar Madura. Lalu mondok di wilayah Jawa, antara lain mondok di Langitan dengan gurunya adalah Kiai Muhammad Nur. Di Bangil mondok di Pesantrennya Kiai Asik. Di Pasuruan mondok di Kiai Abu Derin. Beliau juga mondok sampai di wilayah Banyuwangi. Saat mondok di Banyuwangi inilah Kiai Cholil diperintahkan oleh gurunya pergi ke Mekkah untuk belajar dan menuntut ilmu. Setelah dirasa ilmunya sudah cukup oleh gurunya, maka diperintahkan pulang ke Madura untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil dikenal sebagai pondok pesantren salaf yang mengajarkan ilmu agama serta perangkat gramatikalnya Bahasa Arab dalam literatur kitab-kitab klasik. Tradisi ini tetap dipertahankan tetapi dalam perkembangannya pondok ini mulai menerapkan pendidikan dengan menggabungkan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal. Sebagai pondok pesantren salaf yang terkenal dengan pengkajian kitab kuning yang menjadi andalannya serta terkenal banyak barokahnya itu tetap dipertahankan disamping mengadaptasi tradisi baru yang lebih baik sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman.

Pendidikan formal di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil adalah: Madrasah Diniyah Ibtida'iyah Assalafiah Al Ma'arif ditingkat dasar yang ditempuh selama 6 tahun. Pendidikan formal setara dengan SMP adalah Madrasah Diniyah Tsanawiyah Al-Ma'arif, yang merupakan gabungan pendidikan salafiyah dan formal. Sedangkan pendidikan setara dengan SMA dengan menerapkan pendidikan salafiyah dan formal adalah Aliyah Tarbiyatul Mu'allimin. Pendidikan formal yang lain adalah Madrasah Tsanawiyah Ma'arif dan Sekolah Menengah Atas Ma'arif.

Pendidikan di Pondok Pesantren ini dioreintasikan kepada pendalaman ilmu agama dan umum, yaitu pendalaman gramatika Bahasa Arab dipadukan dengan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum pesantren sendiri. Diharapkan nantinya menghasilkan lulusan-lulusan para santri yang mempunyai kecerdasan dan wawasan global serta berakhlakhul karimah.

Pandangan tentang Seni

Pandangan tentang seni di pondok pesantren Syaichona Moch. Cholil sangat dipengaruhi oleh citra yang melekat pada pondok itu sebagai pondok pesantren salafiyah. Sejak berdirinya, di pondok ini dikenal karena wali Allah Syaichona Muhammad Cholil, yang mempunyai karomah besar. Kewaliannya itu sudah terkenal khususnya di Pulau Jawa dan Madura. Dalam kepercayaan diantara para ulama wali adalah wakil Tuhan di muka bumi untuk membuat kesejahteraan bagi umat manusia. Karena menjadi wakil Allah di dunia maka, Allah berkenan memberikan karomah dan kelebihan-kelebihan kepadanya. Karomah adalah istilah untuk menyebutkan kelebihan-kelebihan yang luar biasa yang dimiliki oleh wali Allah. Istilah ini sama dengan mukjizat seperti yang diberikan Allah kepada para nabi.

Pondok pesantren Syaichona Cholil dikenal sebagai pondok pesantren yang berorientasi pada kepemimpinan sang Kiai yang kharismatik. Pendidikan yang diutamakan adalah pendidika agama yang mengutamakan cita-cita akhlakhul karimah. Dalam mencari ilmu atau mengaji itu maka moral sangat dijunjung tinggi. Karena itu maka, orang yang mondok dipesantren ini sangat hati-hati dalam memelihara tingkah laku dan akhlak. Karena sangat hati-hatinya makanan yang dimakanpun juga pilih-pilih, makanan yang dimakan tidak hanya halal tetapi harus jelas diperoleh dari mana.

Para santri biasanya adalah orang yang kuat “*ngempet*” artinya tahan menderita untuk hidup secara sederhana, dan zuhud di jalan Allah. Seperti kisah Syaichona Moch. Cholil ketika di Mekkah saat mencari ilmu, beliau ini hanya makan kulit semangka dan minum air

zamzam saja sehari-harinya. Meskipun, pada waktu itu, ia dapat bayaran dari hasil menterjemahkan, tetapi uangnya diberikan kepada gurunya semua. Orang-orang salaf adalah orang-orang yang menjaga kesucian hati dan kebersihan dirinya dari segala hal yang dilarang oleh agama. Kadang pula orang-orang salaf adalah orang-orang yang dikenal senang melakukan laku, atau disiplin yang cukup ketat, dalam melakukan ibadah selalu tetap beristiqomah. Seperti Kiai Cholil saat mondok di Pasuruan, melakukan ibadah membaca Al-Quran siang dan malam tanpa henti-hentinya di makam Kiai Abu Derin. Orang salaf juga dikenal ikhlas terhadap segala sesuatu yang terjadi dan menimpa dirinya.

Dengan latar belakang salaf dalam pengertian menjaga sangat hati-hati terhadap hidup agar selalu sesuai dengan agama maka tampaknya mempengaruhi pula perkembangan seni di pondok pesantren ini. Mereka cenderung hati-hati terhadap bentuk-bentuk kesenian yang akan dikembangkan di pondok pesantren ini, bahkan cenderung lebih protektif. Dalam dunia seni dengan sifat kebebasan dalam kreatifitas itu cenderung terpengaruh terhadap hal-hal yang mudharat. Karena hati-hati lebih baik ditolak saja bentuk-bentuk seni yang dimungkinkan menimbulkan kemaksiatan. Meskipun, ada pilihan terhadap seni yang dikembangkan namun itu dipilih secara selektif dan ketat. Hanya seni-seni yang benar-benar menampilkan kebaikan saja yang dipilihnya, seperti hadrah, dan qosidah menjadi pilihan seni yang diperbolehkan.

Sejalan dengan perkembangan jaman, citra yang melekat pada pondok Syaichona Moch. Cholil juga telah mengalami pergeseran. Pimpinan pondok mempunyai cara pandang baru dalam melihat kenyataan yang berkembang. Orientasi mereka terhadap perubahan jaman juga berpengaruh dalam pandangan mereka terhadap seni. Seni musik yang dulunya hanya dilantunkan dengan suara dengan diriingi oleh terbelangan saja kini iringannya telah dikembangkan menggunakan alat-alat musik modern. Namun, dengan sangat hati-hati lagu itu dikemas menjadi seni musik dengan nuansa yang benar-benar Islami.

Seni tidak dipahami sebagai sebuah kebebasan berkreasi untuk menyampaikan kritik atas sebuah situasi, atau seni sebagai sebuah kegelisahan seseorang untuk memperjuangkan keadilan, serta pemberontakan pemikiran. Seni dipondok pesantren ini dipahami hanya sekedar media dakwah yang menyampaikan nilai-nilai luhur serta pesan-pesan agama.

Seni di Pondok Pesantren Syaichona Moch. Cholil

Seni yang diajarkan disini adalah seni *khod*, yaitu cara menulis Al-Quran secara baik. Seni ini diajarkan dilebang pendidikan formal. Kegiatan seni kebanyakan dilakukan di luar pendidikan formal. Seni disini seni tidak dapat berkembang secara maksimal. Hanya ada dua seni yang dipertahankan di pesantren ini, yaitu Hadrah, adalah musik dengan bunyi-bunyian yang diiringi oleh rebana. Jenis seni lainnya adalah Qosidhah yang memasukkan unsur beberapa jenis musik lain, seperti dangdut dan pop.

Di pondok pesantren ini tidak ada kesenian lain selain dua kesenian musik tersebut. Di tempat ini juga tidak menyediakan wadah bagi para santri-santri yang memiliki bakat seni. Meskipun, ada beberapa santri yang gemar melakukan kegiatan seni, seperti melukis namun itu adalah karya mereka pribadi yang dilakukan untuk dirinya sendiri sedangkan pihak pesantren tidak memberikan fasilitas kepada mereka.

Kedua jenis musik tersebut dihargai di pondok pesantren ini, bahkan dua buah album dalam bentuk VCD telah diluncurkan oleh grup yang dinamakan Jam'iyah Qoshoid Is'adhul Ahbab. Pembina dan Pembimbingnya adalah KH Fachrillah Aschal, sedangkan yang menjadi *creator* dan *arrangement* musik oleh H. Anshori. Penyanyinya semuanya dibawakan oleh santri putra dari kalangan pondok pesantren sendiri. Album pertama diberi judul Syiir Sejarah Perjalanan Hidup Sang Waliyullah Syaichona Moh. Cholil bin Abil Latif. Album ini berisi syair-syair tentang kisah perjalanan sang wali Allah ini saat mencari ilmu di pondok-pondok pesantren yang terkenal seperti di Madura, Jawa, dan sampai pada akhirnya di

Mekkah. Dalam syair-syair album ini juga diceritakan kisah-kisah karomah dan sifat kewalian dari Syaichona. Bahasa yang digunakan untuk melantunkan lagu-lagu tersebut adalah Bahasa Madura.

Seni melalui album pertama ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dan hikmah ketokohan sang wali Syaichona Moch. Kholil, sebagai pelajaran bagi santri tentang adab orang yang sedang mencari ilmu. Diantara, hikmah yang kita peroleh dari syair tersebut adalah bahwa mencari ilmu harus taat kepada guru, hidup prihatin dan semangat yang tinggi serta istiqomah. Sehingga ilmu yang dipelajarinya akan menjadi barokah. Selebihnya dari syair-syairnya berisi tentang cerita-cerita Kiai Cholil yang penuh dengan karomah.

Lagu-lagu yang dibawakan dengan iringan yang sederhana itu, tampak terkesan sangat klasik sekali, dengan dibawakan oleh santri yang terkesan lugu, namun kalau kita hayati akan menimbulkan perasaan indah dan haru. Sebuah bagian lagu menceritakan misalnya kehausan dan semangat untuk mencari ilmu Syaichona Cholil saat mondok di Pasuruan kepada gurunya Kiai Abu Derin. Namun, gurunya pada waktu itu sudah meninggal dunia. Didorong oleh kecintaanya pada pengetahuan maka Syaichona Cholil mengadakan *laku*, membaca kitab suci Al-Qur'an siang dan malam di makam Kiai Abu Derin. Setelah empat puluh satu hari, Syaichona Cholil tertidur lalu bermimpi bertemu Kiai Derin, lalu seakan Kiai Abu Derin memberikan pelajaran kitab kepadanya. Sesudah terjaga Kiai Cholil dapat memahami dan hapal beberapa kitab klasik seperti kitab Alfiah dan Asmuni. Kehausan untuk mencari ilmu juga diceritakan juga ketika sang wali ini mondok di Sidogiri, kalau haru Selasa dan Jum'at Kiai Cholil selalu menangis tersedu-sedu, ia merasa kurang ilmu pengetahuannya karena pada hari itu libur sehingga ia tidak bisa ngaji.

Dalam album pertama tersebut seni dikemas tidak saja mengandung nilai keindahan tetapi juga terdapat rasa humor yang menggelitik, kocak sekaligus konyol. Seperti lagu tentang kisah Kiai Cholil memberikan obat pencahar perut kepada Polisi, dengan lantaran itu maka maling dapat

ditemukan. Atau ketika sang wali ini membuat para pencuri timun berdiri ditempat tidak bisa duduk dan bergerak. Syair yang menggelitik dari sang wali ini juga dapat dilihat dari kisahnya saat mondok di Bangil. Saat diperintahkah oleh Kiai Asik, gurunya untuk membawa gula sebanyak-banyaknya, ternyata di dalam kamar Kiai Cholil terdapat berkarung-karung gula yang tak pernah habis-habisnya hingga tiga ruangan penuh gula, karung gula itu tetap ada, sampai akhirnya para santri yang mengangkutnya berhenti kelelahan sendiri.

Album berikutnya sampai album yang ke delapan terdapat perbedaan dengan album yang pertama dalam hal tampilannya yang lebih menunjukkan jenis musik yang lebih bervariasi, musiknya seperti Qasidah dengan iringan musiknya yang menggunakan alat musik modern antara lain gitar dan bass dan orgen. Namun terdapat pula jenis musik yang lebih dekat dengan dangdut dengan menggunakan *ketipung*. Ada pula jenis lagu populer yang mengalung-alun meninggalkan bekas memori yang mendalam bagi pendengarnya serta gabungan musik pop dangdut. Syair lagu-lagunya pun juga terdapat perbedaan. Kalau album pertama bercerita tentang kisah Kiai Cholil sampai album kedelapan ini berisi lagu-lagu yang memberikan petuah dan pesan-pesan ilmu agama yang disampaikan dalam beberapa bahasa antara lain Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Tidak seperti pada album pertama yang berbahasa Madura dan tidak diberi subtitel, album ini telah diberi subtitel sesuai dengan bahasa yang dilantunkan.

Dalam volume ke 8 misalnya dilantunkan dalam Bahasa Madura lagu tentang tiga bekal yang perlu dipersiapkan untuk di alam akhirat, yaitu pertama, segera bertobat; kedua ikhlas terhadap yang telah ada; dan ketiga adalah giat untuk beribadah. Judul-judul lagu lainnya adalah Asma'ul Husna, Alhamdulillah, Mualim, Bismillah, Jabbalak, dan sebagainya. Dalam album tersebut juga ditampilkan seni tari yang dibawakan oleh dua orang santri putra dengan memakai gamis dan topi haji beserta sorban dikalungkan dilehernya. Gerakannya menampilkan kekompakan langkah kaki, maju, menyamping dan memutar.

Analisis Data

Berdasarkan atas data-data yang di peroleh dari wawancara mendalam serta quisoner yang kami bagikan kepada para santri maka dalam tulisan ini mencoba untuk melihat sejauh mana apresiasi seni di pondok pesantren. Karena selama ini kita membayangkan bahwa dunia pesantren itu identik dengan ngaji dan sembahyang saja. Kehidupan mereka sangat jauh dari dunia seni. Namun, apa yang kita gambarkan itu tampaknya tidak sepenuhnya benar setelah melihat kegiatan santri di beberapa pondok pesantren

Sejauh penelitian tim, terdapat tiga kategori pondok pesantren dalam kaitannya dengan apresiasi seni. Pertama, pondok pesantren yang membuka peluang ekspresi kebebasan seni santri terhadap seni-seni modern dan tradisional yang diadaptasi menjadi seni yang Islami. Seperti yang terdapat di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, para santri diberikan kebebasan untuk melakukan ekspresi seni, seperti theater yang menampilkan tema-tema keislaman serta adanya *band*, dengan nuansa yang islami.

Seperti yang terjadi di Pondok Modern Darussalam, santri diberi kebebasan mengekspresikan seni yang Islami dalam berbagai bidang kegiatan, seperti seni lukis, seni musik, seni theater dan drama. Bahkan terdapat pula penulisan cerpen dan puisi, yang telah terhimpun menjadi sebuah buku yang telah diterbitkan.

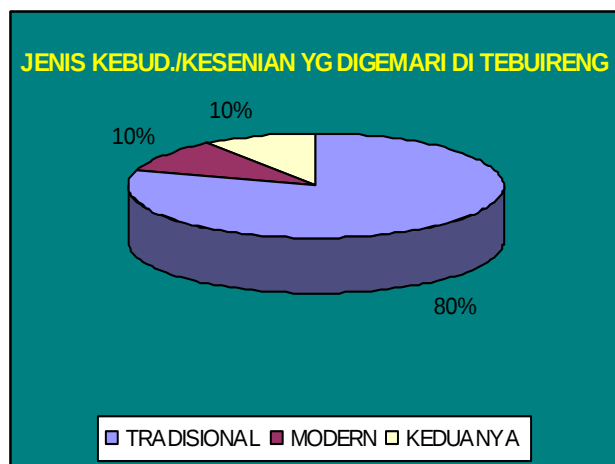
Kedua, pondok pesantren yang membuka peluang ekspresi kebebasan seni santri terhadap seni modern dan seni tradisional namun tidak harus menampilkan citra Islami. Pondok pesantren seperti ini kita jumpai di pondok pesantren Shidiqiyah, Jombang. Menurutnya seni itu bukan seperti budaya Arab, tetapi semua jenis seni yang menampilkan keindahan dapat dipandang sebagai Islami. Dalam pondok ini kita jumpai seni-seni kontemporer misalnya, rock, jazz, dan sebagainya.

Ketiga, pondok pesantren yang membuka peluang ekspresi kebebasan seni santri tetapi dengan sangat ketat

membatasi penampilan hanya untuk seni-seni yang bercitra Islam saja. Mereka cenderung protektif terhadap seni-seni modern maupun seni-seni tradisional. Seni mereka sebatas hadrah, qasidah dan kaligrafi.

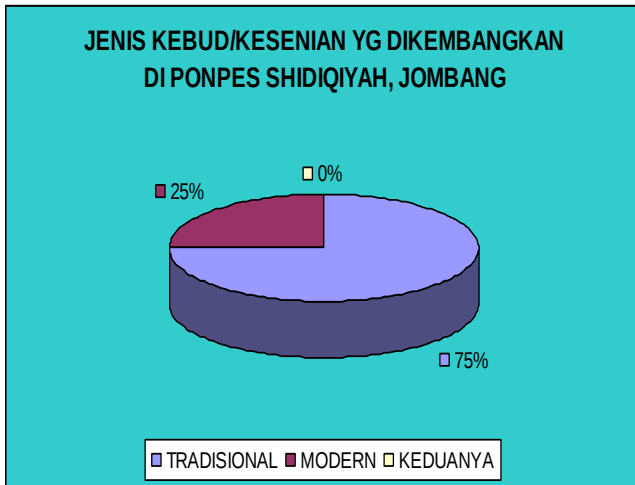
Untuk masalah pilihan minat santri antara seni modern atau tradisional yang mereka minati, para santri ini di empat lokasi penelitian ini cenderung memilih seni yang bersifat modern. Di Pondok pesantren Tebuireng, Jombang, lihat Tabel 6, tampak bahwa seni modern banyak menjadi minat para santri dengan jumlah pilihan responden sebesar 80 %. Sedangkan seni tradisional sebesar 10 % saja yang menjadi minat para santri. Selebihnya sebesar 10 % para santri tertarik pada seni tradisional dan modern.

Tabel 6



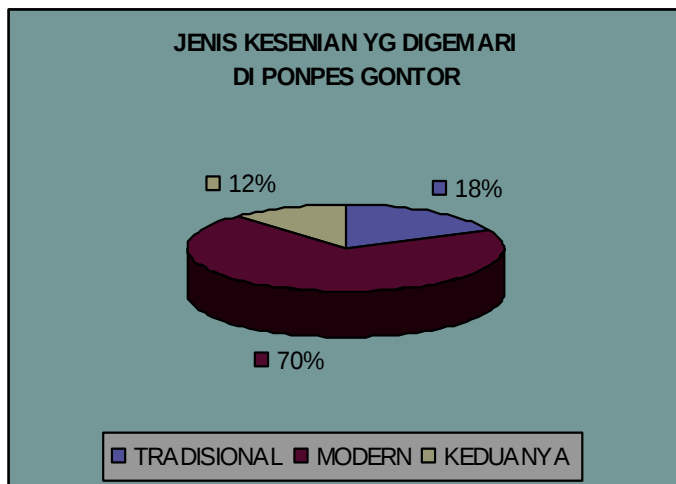
Sementara itu, di Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shidiqiyah, Jombang menunjukkan minat terbesar adalah jenis kesenian modern. Sebagian besar responden menaruh minat pada jenis kesenian modern sebagai pilihan (sebesar 75 %), minat terhadap seni tradisional tidak ada, sedangkan 25 % responden memilih jenis kesenian Tradisional dan Modern.

Tabel 7



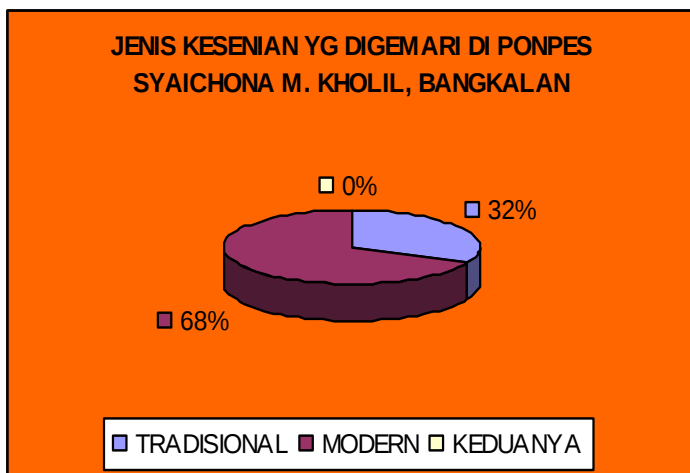
Di Pondok pesantren Darussalam Gontor menunjukkan bahwa minat santri pada kesenian modern juga cukup besar seperti ditunjukkan pada Tabel 8 sejumlah 70 % responden memilih kesenian modern, 18 % memilih kesenian tradisional dan 12 % memilih keduanya, baik tradisional dan modern.

Tabel 8



Di Pondok Pesantren Syaichona M. Cholil juga menunjukkan hal yang sama, bahwa minat terbesar para santri adalah pada jenis kesenian modern, lihat Tabel 9. Sejumlah 68 % responden memilih kesenian modern, 32 % memilih kesenian tradisional, sedangkan yang memilih kesenian modern dan tradisional tidak ada.

Tabel 9



Berdasarkan pengamatan dari empat pondok pesantren menunjukkan bahwa semuanya memberikan pendidikan apresiasi bidang kesenian baik tradisional, modern dan campuran. kepada para santri. Di empat tempat pondok pesantren tersebut seluruhnya memberikan peluang kepada santrinya untuk mengembangkan bakat dan kreatifitasnya meskipun dengan kadar yang relatif berbeda.

Bagaimana halnya dengan peluang yang disediakan oleh pihak Ponpes terhadap pendidikan kesenian? Tabel-tabel berikut ini menunjukkan kondisi masing-masing Ponpes berdasarkan jawaban para santri terhadap pertanyaan tentang apakah pondok pesantren cukup memberikan peluang dan kesempatan untuk menyalurkan dorongan kreatifitas mereka?

Dari Tabel 10 dapat dilihat jawaban para santri menunjukkan bahwa pihak ponpes cenderung kurang memberikan peluang dan kesempatan untuk menyalurkan dorongan kreatifitas para santri. Sejumlah 73% responden menyatakan bahwa pihak Pondok Pesantren kurang memberikan peluang dan kesempatan untuk menyalurkan dorongan berkreaitifias sedangkan sebagian kecil dari sejumlah 27 % responden menyatakan cukup. Hal ini dimungkinkan terkait

dengan pandangan pihak Ponpes terhadap seni, yang tampaknya agak “malu-malu”, seni diberikan kesempatan berkembang tetapi tidak sepenuhnya memberikan ekspresi seni secara memadai sehingga totalitas apresiasi terhadap seni juga berkurang.

Tabel 10



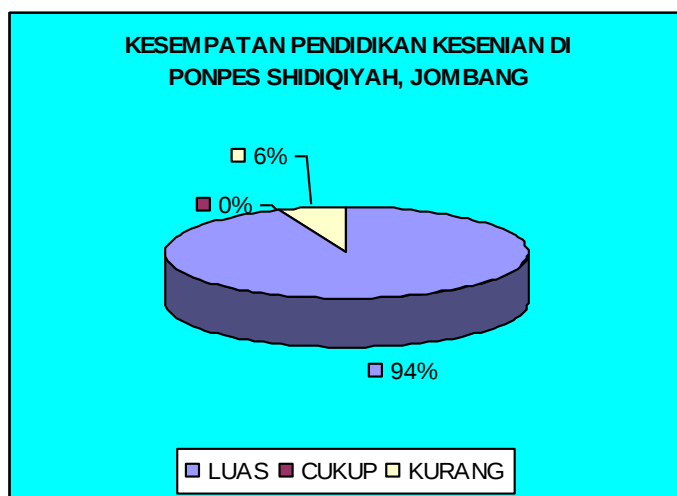
Seperti yang diungkapkan oleh pimpinan pondok Pesantren Tebuireng bahwa seni itu dipandang hukumnya mubah, artinya adalah boleh dilakukan. Seni harus mempunyai nilai guna, sejauh seni itu dapat memberikan manfaat maka diperbolehkan, jika menimbulkan mudharat maka dilarang. Pengertian seni bersifat teleologis, karena secara etis mempunyai tujuan yang diharapkan, yaitu kemanfaatannya. Namun, sisi kemanfaatan dari seni itu tampaknya belum maksimal diterapkan di Pondok ini.

Kurangnya apresiasi seni menurut para santri itu berdasarkan beberapa alasan antara lain karena sarana dan fasilitas yang disediakan oleh pihak pondok pesantren kurang memadai. Disamping itu, pihak ponpes juga kurang untuk memotivasi para santri untuk meningkatkan kreatifitas mereka. Kurangnya apresiasi seni di Ponpes Tebuireng juga karena

jadwal untuk pendidikan agama lebih banyak, serta diterapkan beberapa disiplin yang ketat terhadap para santri sehingga mereka kurang untuk melakukan kegiatan seni secara lebih leluasa.

Apa yang terjadi di Tebuireng sangat berbeda dengan di Pondok Pesantren Majma'al Bahrain Shiddiqiyah, Jombang. Apresiasi Seni di Pondok Pesantren Maj'maal Bahrain Shiddiqiyah dipandang cukup besar seperti terlihat pada tabel 11. Hal ini terungkap dari jawaban responden sejumlah 94 % mengatakan bahwa mereka, para santri, diberikan peluang dan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kreatifitas mereka. Hanya sejumlah kecil saja dari responden sebesar 6 % yang mengatakan kurang mendapat peluang dan kesempatan berkreatifitas.

Tabel 11



Aspek ajaran tasawuf yang mengajarkan untuk mencintai Tuhan itu mempunyai dampak dalam apresiasi terhadap kesenian. Tuhan adalah Maha Indah, dan mencintai Keindahan. Apresiasi Seni menjadi cukup besar di Ponpes ini, karena penghayatan mereka bahwa antara seni dan agama itu menyatu. Seni mempunyai dimensi pembebasan manusia bahwa seni itu

bukan melihat aspek visualnya saja, tetapi lebih pada urusan hati. Menurut ajaran mereka bukan patung-patung karya seni yang patut diharamkan tetapi yang paling mendasar adalah bagaimanakah kita membebaskan diri dari berhala-berhala hati. Maka, persoalan seni itu tidak lagi memandang halal atau haram, boleh atau tidak boleh, karena seni lalu dipandang sebagai sarana membebaskan manusia dari egoisme pribadi untuk lebih dekat dan cinta kepada Allah.

Yang paling menarik tentang apresiasi seni yang dilakukan di pondok pesantren adalah yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren Darussalam Gontor, seperti terlihat pada Tabel 12. Seluruh responden sejumlah 100% menjawab bahwa pihak ponpes cukup memberikan kesempatan dan peluang para santri untuk menyalurkan dorongan mereka untuk berkreaitifitas.

Tabel 12



Di Ponpes Gontor mempunyai konsep yang sama tentang masalah hukum seni dalam Islam, yaitu mubah, tetapi disini lebih ditekankan bahwa selain seni itu indah maka seni harus spektakuler. Tuhan itu Maha Indah tetapi Tuhan juga Maha Akbar. Kesenian mendapat porsi yang lebih di pondok ini, seperti yang terlihat pada akhir tahun diselenggarakan pergelaran seni yang menampilkan pentas-pentas kolosal para santri

dengan panggung spektakuler dengan tidak kurang menghabiskan dua ratusan triplek yang dibangun menyerupai sebuah istana yang megah.

Namun, tidak hanya aspek moral yang ingin diperhalus dengan seni. Seni di pondok pesantren juga mempunyai aspek pembebasan manusia dalam arti bahwa santri punya hak untuk berfikir kritis dan berekspresi. Seperti sebuah lukisan wajah wanita karya santri yang terpampang di galeri seni pondok pesantren Gontor. Lukisan ini awalnya dilarang. Namun, lukisan tersebut sebenarnya tidak mempunyai kriteria dilarang menurut Islam, dengan alasan bahwa wajah wanita adalah keindahan sedangkan lukisan itu tidak menggambarkan manusia secara utuh. Dalam Islam memang dilarang menggambar manusia tetapi kalau wajahnya saja tidak apa-apa. Karena alasan ini maka lukisan tersebut akhirnya tetap dipamerkan.

Seni bagi santri bukan hanya soal kepuasan berkarya atau berekspresi tetapi mempunyai makna sosial, saya menemui banyak karya-karya santri di pesantren berupa karikatur atau komik yang menggambarkan kritik dan sindiran terhadap lingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Seni bagi santri mengajarkan untuk peka terhadap fenomena sosial di masyarakat.

Selama pengamatan mengenai apresiasi seni di empat pondok pesantren tersebut, yang paling menjaga secara ketat mengenai seni adalah di pondok pesantren Syaichona M. Cholil. Pimpinan pondok pesantren cukup selektif untuk menampilkan jenis-jenis musik yang hanya bernuansa Islami saja. Menurut pengamatan kami kesenian di sini tidak dapat berkembang di pondok pesantren ini tetapi tampaknya responden, para santri di pondok ini memberikan jawaban lain. Pada Tabel 13 menunjukan justru para santri banyak memberikan jawaban bahwa pihak pesantren cukup memberikan peluang dan kesempatan untuk menyalurkan dorongan kreatif mereka, yaitu sejumlah 95 % responden menjawab cukup, sedangkan selebihnya sejumlah 5 % menjawab kurang.

Tabel 13



Hal ini sangat berseberangan dengan yang terjadi di Pondok Pesantren Tebuireng. Pihak pondok pesantren memberikan peluang terhadap santri untuk beraktifitas seni yang lebih bervariasi, seperti adanya kelompok-kelompok band di sekolah-sekolah, tetapi jawaban responden di Pondok Pesantren Tebuireng menunjukkan bahwa pihak pesantren justru kurang tingkat apresiasi seninya.

Tampaknya ada perbedaan minat dan tuntutan seni di dua tempat ini. Kalau di Tebuireng tampaknya apresiasi seni para santri relatif cukup tinggi, namun pihak pondok pesantren kurang merespon secara maksimal minat para santri ditempatnya. Sebaliknya di pondok pesantren Syaichona M. Cholil minat para santri terhadap seni relatif rendah, sehingga mereka mencukupkan diri saja terhadap seni-seni yang menjadi pilihan dan dikembangkan pihak pesantren.

PONDOK PESANTREN DI WILAYAH SULAWESI SELATAN

Dloyana Kusumah, Nasruddin

Menurut catatan sejarah sistem religi pra-Islam yang dianut masyarakat Makassar seperti yang ditulis dalam “sure galigo”, sebenarnya telah mengandung unsur kepercayaan

kepada satu Dewa yang tunggal. Dengan demikian, tidak heran jika pada awal abad ke-17 Islam masuk ke daerah tersebut ajaran tauhid akan ke Esaan Allah dalam Islam mudah diterima. Proses tersebut berjalan dengan mulus apalagi terjadi kontak yang intensif dengan pedagang dari Melayu yang telah memeluk agama Islam yang kemudian menetap di Makassar.

Percepatan penerimaan dan pertumbuhan Islam di Makassar juga karena mobilisasi yang sangat tinggi dari pelaut-pelaut Makassar yang berkunjung ke berbagai negeri yang penduduknya beragama Islam. Kini umumnya orang Makassar menjadi pemeluk agama Islam yang taat. Ketaatan kepada agama Islam juga sangat berpengaruh terhadap prinsip kepemimpinan yang diawali dengan kata-kata “seorang pemimpin harus dilihat ketaatannya kepada Allah Taala (Mallako ri Karaeng Allah Taala). Suatu prinsip yang mencerminkan kerendahan hati seorang Karaeng terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah Taala. Dalam hal ini antara seorang bangsawan atau raja mempunyai kedudukan yang sama di sisi Tuhan.

Selain Islam menjadi rujukan dalam menentukan seorang pemimpin, dalam semua aspek kehidupan pun Islam menjadi “way of life” , hingga tidak mengherankan apabila dalam perkembangannya kemudian bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam di seluruh pelosok kota Makassar dan sekitarnya. Pada perkembangan selanjutnya, para ulama dan tokoh masyarakat di Makassar beranggapan bahwa pendidikan umum yang dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan (Islam) akan melahirkan tatanan masyarakat yang lebih berkualitas, baik dari segi lahiriah maupun kejiwaan.

Tumbuh suburnya lembaga pendidikan agama dalam bentuk pesantren di Makassar, telah memungkinkan masyarakat mempunyai alternatif pilihan untuk menimba ilmu dengan kategori sekolah plus, artinya pendidikan umum dan agama. Dari sekian banyaknya pesantren, jika dilihat dari metode pengajaran, sumber rujukan dan kurikulum yang diberikan kepada para santri, kiranya dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan. Pertama, pesantren tradisional, pesantren semi

tradisional dan pesantren moderen. Bertolak dari kenyataan tersebut, dalam penelitian ini ditentukan tiga pondol pesantren sebagai sampel dengan asumsi bahwa ketiganya bisa mewakili seluruh pesantren di Kota Makassar.

1. Pondok Pesantren IMMIM Putera Makassar

IMMIM sebagai organisasai kemesjidan bukan saja mengurus fisik mesjid tetapi yang lebih penting adalah isi mesjid itu yakni jamaah mesjid. Pembinaan jamaah sebagai kader-kader Islam sangat penting jika dihubungkan dengan pembangunan bangsa dan negara. Dengan pertimbangan itulah Dewan Pimpinan Pusat IMMIM dan Yayasan Dana Islamic Center (YASDIC) IMMIM yang dipimpin oleh ALM. Fadli Luran mengambil keputusan mendirikan pesantren yang bernama Pesantren Modern Pendidikan Al Quran IMMIM. Dengan nama tersebut, diharapkan agar Al Quran yang menjadi dasar pokok dan sumber inspirasi baik dalam pendidikan dan pengajaran maupun dalam gerak langkah. Pesantren Modern IMMIM sebagai lembaga pendidikan dikelola oleh YASDIC IMMIM yang dipimpin oleh Hj. Rahmah Fadli Luran.

Dengan mengemban misi sebagai institusi yang mampu menghasilkan insan intelek ulama dan ulama intelek menuju generasi yang berkomitmen tinggi terhadap kemakmuran mesjid dan persatuan umat, IMMIM menetapkan kurikulum yang berdimensi IMTAQ dan keterampilan atau disebut tiga H (*head, heart, and hand*).dengan komposisi kurikulum sebagai berikut:

- Pendidikan formal menggunakan kurikulum pesantren, kurikulum DIKNAS dan kurikulum DEPAG
- Pendidikan non-formal menekankan pada pembinaan ahlak, dakwah, keterampilan berbahasa asing, tilawah dan tahfidz Al Quran, komputer, seni dan olahraga.

Dengan megikuti jenjang pendidikan selama enam tahun para santri dapat mengikuti sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah umum (SMU), dan madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Karena lembaga ini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, baik fasilitas belajar mengajar, ruang audio visual, perpustakaan, lapangan olahraga, laboratorium, asrama santri, fasilitas berkesenian dan lain-lain, memungkinkan

para santri menjadi nyaman mengikuti pendidikan di IMMIM. Seperti disampaikan oleh para santri, pihak sekolah telah memberikan peluang dan ruang gerak yang cukup bagi para santri untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan minatnya.

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan IMMIM, para santri tampak selalu sibuk dengan macam-macam aktivitas. Biasanya mereka melakukan kegiatan ekstrakurikuler setelah jam sekolah atau setelah Ashar. Selain mereka aktif menuntut ilmu, nampaknya para santri juga memanfaatkan waktu senggangnya untuk memperdalam minatnya, seperti kelompok film, kelompok nasyid, kelompok paduan suara, kelompok olahraga (sepakbola), kelompok pencak silat, dan kelompok pidato (bahasa Inggris), Arab), kelompok seni lukis dan kaligrafi. Lembaga ini telah menerapkan sistem pendidikan yang profesional, seperti untuk mengajar seni dilakukan oleh seorang guru kesenian, atau guru olahraga adalah sarjana olahraga. Demikianlah pola yang diterapkan di IMMIM sehingga para santri menilai keberadaan mereka di lembaga pendidikan tersebut sebagai suatu anugerah. Pertama, santri memperoleh pendidikan plus yang dirasakan tidak kalah oleh pendidikan umum lainnya. Kedua, para santri diberi kesempatan mengembangkan minat bahkan diberi fasilitas yang memadai, bahkan diikutsertakan dalam berbagai lomba atau festival. Ketiga, para santri yang berprestasi bisa dikirim ke luar negeri mengikuti program AFS. Kegiatan seni yang didukung dengan perencanaan yang matang telah menghasilkan prestasi antara lain:

- Terpilih dalam pertukaran pelajar AFS tahun 1981, 1990, 1996, 1998, 2003, dan 2004.
- Sebagai peserta terbaik dalam Pelatihan Kepemimpinan remaja di Amerika Serikat tahun 2004.
- Aktif dalam kegiatan seni di Makassar maupun tingkat provinsi dan nasional
- Juara pencak silat antar pondok pesantren se Indonesia tahun 2002
- Juara lomba Nasyid se Sulawesi Selatan tahun 2002
- Juara II pembuatan film dokumenter "Pagar" di Metro TV.

Keberhasilan para santri dalam menuangkan karya seni dan menjadi pemenang lomba, sudah tentu karena dorongan para

pengajar yang memahami betul arti pentingnya kesenian sebagai unsur budaya dalam pembentukan kepribadian santrinya, sehingga keluar dari pesantren menjadi manusia yang berahlak mulia, berbadan sehat dan berpengetahuan luas.

2. Pondok Pesantren Moderen IMMIM Khusus Puteri di Barru

Hampir 110 Km dari Makassar, Pondok Pesantren IMMIM khusus Puteri berada. Tidak jauh berbeda dengan eksistensi IMMIM di Makassar, di sinipun diterapkan pola pengajaran yang sama. Para santriwati ditempatkan pada pondokan atau asrama yang terletak tidak jauh dari tempat mereka menimba ilmu. Diperoleh informasi bahwa para santriwati di IMMIM Puteri bukan saja berasal dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan tetapi banyak di antaranya yang berdatangan dari Ambon bahkan Papua.

Fasilitas yang ada di pesantren inipun tidak jauh berbeda dengan yang dijumpai di IMMIM makassar, hanya saja lapangan olahraga bukan digunakan untuk sepakbola tetapi untuk berlatih volleyball atau kesenian yang sifatnya masal, seperti paduan suara. Selain kegiatan seni berbentuk paduan suara, berkembang pula rebana, qasidah, seni baca Quran dan keterampilan yang khusus diminati kaum perempuan yakni tata boga dan tata busana. Mata pelajaran ini umumnya akan dipraktikkan ketika mereka berada dalam asrama/pondokan. Dalam keseharian, lembaga pendidikan ini tidak seramai di Makassar karena selain tempatnya yang agak sepi juga para santriwatinya bersifat lebih tenang, lembut, namun dari sudut kerapihan IMMIM puteri jauh lebih terawat dan rapi. Beberapa santriwati mengungkapkan bahwa keneradaan mereka di lembaga pendidikan IMMIM sebagai pilihan hidupnya, dengan pertimbangan banyak lulusan IMMIM yang berhasil dan dijadikan teladan oleh mereka.

Selain mengembangkan minat di bidang seni, kebanyakan santriwati memilih kegiatan membaca dan menulis sebagai pengisi waktu luang mereka. Hal ini dibuktikan dengan koleksi bacaan yang lengkap di setiap kamar mereka. Pengetahuan tentang sastra, pengarang ternama baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri nampaknya diketahui dengan baik oleh mereka, khususnya karya penulis yang berasal

dari negara Timur Tengah atau Mesir menjadi bacaan pavorit santriwati.

Sekalipun belum mencapai reputasi seperti rekan-rekannya di Makassar, aktivitas berkesenian santriwati di IMMIM Puteri cukup baik, hal ini berkat dukungan para pengajar yang menyadari betul bahwa seni akan membuat manusia lebih manusiawi. Demikian pula motivasi santriwati sangat tinggi untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan banyak di antara mereka yang ingin belajar di Al Azhar Mesir.

Penanaman Apresiasi Seni

M. Natsir Amet, SE, Kepala Ekstra Kurikuler di Ponpes IMMIM mengatakan, untuk melahirkan sumberdaya manusia yang berorientasi pada pengembangan kehandalan dan kecakapan hidup santri yang berdaya saing tinggi sebagai Rahmatan Lil Alamin, sistem pendidikan yang dikembangkan di Ponpes IMMIM tidak semata-mata ditekankan pada pembinaan ahlak, tetapi juga seni. Seni dipandang menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengekspresikan unsur etis dan estetis. Sekalipun seni termasuk pada kegiatan non-formal dan menjadi kegiatan ekstra kurikuler, namun santri melakukannya dengan serius. Para santri yang hakekatnya kalangan remaja dan sedang bertumbuh sebagai manusia dewasa, sudah tentu mempunyai banyak pilihan hidup. Sesuai dengan pengetahuan mereka, pilihan untuk menuntut ilmu di Ponpes IMMIM, selain untuk memperoleh ilmu pengetahuan umum dan agama yang berkualitas, merekapun mengharapkan dapat menyalurkan berbagai bakat seninya.

Para santri mengakui bahwa informasi tentang keberadaan Ponpes IMMIM dengan berbagai kelebihan dan prestasi yang diraihinya diperoleh dari teman-temannya yang belajar di IMMIM sebelumnya. Setelah resmi menjadi santri/siswa di IMMIM, mereka benar-benar merasakan iklim yang kondusif, bukan saja sebagai tempat menuntut ilmu agama dan umum tetapi juga diberi ruang dan kesempatan untuk mengembangkan bakat, dengan dua pilihan yakni kesenian dan olahraga.

Melalui kegiatan yang ditampung dalam ekstra kurikuler, yang berarti seluruh kegiatan pengembangan bakat

berlangsung di luar jam pelajaran wajib di kelas. Selepas waktu asyar, para santri bermunculan dari kamar masing-masing menuju ke ruang-ruang khusus, atau lapangan olahraga (sepak bola dan basket ball). Tidak sulit bagi ketua-ketua kelompok seni dan olahraga untuk mengumpulkan anggotanya, karena para santri seluruhnya wajib mondok di asrama. Sesuai dengan pilihan masing-masing, setiap sore hari akan dijumpai aktivitas kesenian seperti, kelompok nasyid, teater, rebana, banda, drumband, kaligrafi dan pencak silat. Adapun aktivitas yang menggunakan media elektronik adalah seni photography, dan pembuatan film dokumenter.

Hampir semua santri mengatakan, bahwa pihak ponpes benar-benar memahami aspirasi mereka dan memberikan kesempatan kepada para santri untuk berekspresi. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi kepada nilai-nilai keagamaan (Islam), pimpinan Ponpes IMMIM, selain membebaskan para santri melakukan kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minatnya, namun ada garis tegas sebagai batasan yakni setiap kesenian yang hidup di lingkungan pesantren, harus tetap berazaskan kelslaman. Dengan demikian setiap karya cipta santri seperti lagu-lagu nasyid, banda dan rebana harus selalu mencerminkan keAgungan Allah SWT, kecintaan kepada Allah SWT, atau kecintaan kepada alam dan manusia sebagai ciptaan Allah.

Setiap akhir tahun pelajaran, sekaligus penerimaan santri baru. Pontren IMMIM akan memberi kesempatan kepada setiap kelompok seni dan olahraga untuk menampilkan karya mereka di malam kesenian. Di ruang serbaguna yang cukup luas, para santri bersaing menampilkan karyanya. Sementara kelompok seni photography mengabadikan semua aktivitas malam kesenian dalam foto. Demikian juga kelompok santri pembuat film dokumenter menjadikan malam kreativitas seni tersebut ke dalam pita seluloid dan VCD.

Dengan dukungan para pengajar yang memahami arti pentingnya kesenian dalam kehidupan manusia, dan fasilitas yang dibangun pihak Ponpes, tidak heran apabila hingga saat ini Ponpes IMMIM telah mengukir banyak prestasi seperti berikut:

1. Akademik umum dan kebahasaan

- Juara I cerdas cermat tingkat SLTP se Sulsel di TVRI tahun 1980
 - Juara Umum keterampilan berbahasa Inggris se Sulsel yang dilaksanakan oleh IKIP tahun 1994
 - Juara III cerdas cermat English Contest tingkat SLTP,SLTA se Sulsel yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan
 - Juara I lomba pidato Bahasa Inggris antar Ponpes se Sulsel tahun 2002
 - Juara I debat Bahasa Inggris se Sulsel tahun 2004
 - Juara I Debate Competition 3 rd HIMAH English Olympic 2007
 - Juara MIPA se Sulsel 2007.
2. Keterampilan, kepemimpinan, kesenian dan olahraga
- Terpilih dalam pertukaran pelajar AFS tahun 1981, 1990, 1996, 1998, 2003,2004
 - Sebagai peserta terbaik dalam Pelatihan Kepemimpinan remaja di AS tahun 2004
 - Juara I Basket Ball antar Ponpes se Sulsel tahun 2002
 - Juara II pencak silat antar Ponpes se Indonesia tahun 2002
 - Juara III sepak bola se SMU Makassar tahun 2004
 - Juara I lomba nasyid se Sulsel di UMI Makassar tahun 2005
 - Juara II pembuatan film dokumenter “pagar” di Metro TV.

Dengan mencermati prestasi santri dalam berbagai bidang kegiatan, dapat dikatakan bahwa Ponpes IMMIM selain menerapkan kurikulum umum dari DIKNAS dan Depag, serta kurikulum khusus pesantren ternyata telah berhasil menjadi percontohan sejauhmana unsur seni hidup dan berkembang di lembaga tersebut. Bahwa kesenian bisa hidup selaras dengan pengetahuan umum dan agama menjadi kenyataan, selama nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut berorientasi kepada peningkatan ketauhidan santri.

3. Pondok Pesantren DD-IAD.Mangkoso

Tahun 1932, Haji Muhammad Yusuf Andi Dagong diangkat menjadi Arung (raja) di Swapraja Soppeng Riaja (sekarang salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten

Barru, Sulawesi Selatan). Tiga tahun kemudian, beliau mendirikan tiga buah mesjid dalam wilayah kekuasaannya, salah satu berada di Mangkoso sebagai ibukota kerajaan.

Namun, mesjid tersebut kurang berisi jamaah karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Untuk mencari solusi, diadakan pertemaun di *Saoraja* (rumah besar/kediaman raja) mangkoso. Pertemuan itu menyepakati untuk membuka lembaga pendidikan dengan meminta pada Anregurutta Haji Muhammad As'ad, seorang ulama yang memimpin madrasah/pesantren MAI di Sengkang Wajo agar mengirim seorang muridnya, yaitu Gurutta Haji Abdurrahman Ambo Dalle untuk mengelola lembaga pendidikan (Bugis : *angngajiang*) yang akan dibuka di Mangkoso.

Tanggal 29 Syawal 1357 H atau 21 Desember 1938, Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle resmi membuka pesantren di Mesjid Jami Mangkoso dengan sistem halaqah (Bugis : *mangaji tudang*). Kemudian, pada tanggal 20 Zulkaidah 1357 atau 11 Januari 1939 dibuka tingkatan Tahdiriyah, lbtidaiyah, l'dadiyah, dan Tsanawiyah. Pesantren tersebut diberi nama madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso. Dalam perkembangannya, MAI membuka cabang di berbagai daerah, misalnya di pangkep, Soppeng, Wajo, Sidrap, Majene, dan berbagai daerah lainnya.

Tahun 1947, berdasarkan hasil pertemuan alim ulama /Kadhi se Sulawesi Selatan serta guru-guru MAI tanggal 16 R. Awal 1366 H atau 7 Februari, nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso dan cabang-cabangnya diubah menjadi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), sebuah organisasi pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan yang berpusat di Mangkoso. Dua tahun kemudian, atas permintaan *Arung Mallusetasi* yang memintanya menjadi Kadhi di Pare-Pare, Anregurutta H.Abdurrahman Amberi Said sebagai penggantinya memimpin Pesantren DDI Mangkoso.

Tanggal 1 Muharram 1369 H (1949) Anregurutta H.Abdurrahman Ambo Dalle selaku Ketua Umum DDI memindahkan Pengurus Pusat DDI dari mangkoso ke Pare-Pare. Sementara Pondok Pesantren DDI mangkoso mengatur dan mengelola pesantren, namun secara organisasi tetap berada di bawah struktur PP DDI. Sejak itu, DDI semakin berkembang dan mengelola puluhan pesantren dan ratusan madrasah yang

tersebar di berbagai provinsi, khususnya di Kawasan Timur Indonesia.

Atas kesepakatan para tokoh dan pendiri DDI, tanggal 17 Ramadan 1424 H ditambahkan nama Abdurrahman Ambo Dalle di belakang nama DDI sehingga menjadi DDI Abdurrahman Ambo Dalle (DDI-AD). Penambahan nama tersebut, selain untuk mengenang dan mengabadikan nama AG.H. Abdurrahman Ambo Dalle sebagai Pendiri Utama, juga dimaksudkan untuk melestarikan nilai dasar perjuangan beliau dalam membangun dan mengembangkan DDI hingga menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia Timur.

Ponpes Mangkoso mengusung Visi bahwa : terwujudnya Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai “SERAMBI CAIRO”, Sedangkan Misi yang diembannya adalah :

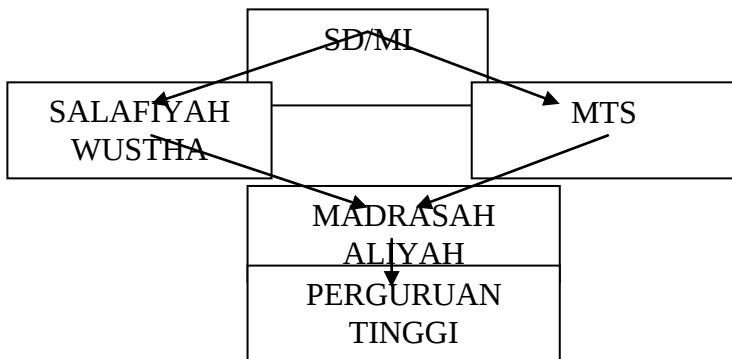
1. Untuk mencetak santri yang berimtak, berilmu, berwawasan, berahlak, terampil dan mandiri.
2. Untuk menyiapkan santri agar berdaya saing unggul (marketable)
3. Untuk membentuk santri agar mampu menjadi ulama plus dan pemimpin umat
4. Untuk memberdayakan ekonomi umat.

Apabila ditelusuri lebih jauh mengenai tipologi (ciri) sistem pendidikan yang dikembangkan Ponpes Mangkoso, maka dapat disebut suatu Perpaduan antar Salafiyah (tradisional) dan Khalafiyah (modern), sehingga kurikulumnyapun adalah perpaduan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional (Depdiknas) dan (Depag), serta menambahkan berbagai kegiatan keterampilan (ekstra kurikuler) dan seni dan budaya.

Untuk tercapainya visi dan misi pesantren, proses belajar mengajar ditunjang oleh sarana Kampus 1 seluas 2,5 ha untuk tingkatan RA, Ibtidaiyah, salafiyah wustha, dan perguruan tinggi/mahad aly. Kampus 2 seluas 17 ha untuk tingkatan tsanawiyah dan aliyah putera. Kampus 3 seluas 24 ha untuk tingkatan tsanawiyah dan aliyah putri. Asrama santri putra sebanyak 16 unit, gedung belajar sebanyak 52 unit, masjid 3 buah, laboratorium bahasa 3 unit, laboratorium IPA 51 unit, laboratorium micro teaching 1 unit, laboratorium komputer 1 unit,

perpustakaan 5 unit, serta sarana olahraga dan sarana keterampilan.

Saat ini, lembaga pendidikan (DDI-AD) Mangkoso telah makin berkembang dan melebarkan sayapnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu mulai dari tingkat MI, Alafiyah Wustha/Mts, Madrasah Aliyah, hingga Perguruan Tinggi. Masing-masing tingkat atau jenjang pendidikan itu adalah sebagai berikut :



a. Madrasah Ibtidaiyah Laboratorium Tarbiyah (6 tahun)

Madrasah Ibtidaiyah Laboratorium Tarbiyah adalah Sekolah Dasar berciri khas keagamaan yang secara teknis dibina oleh Jurusan Tarbiyah Sekola Tinggi Agama Islam (STAI) DDI-AD Mangkoso. Kurikulumnya memadukan antara kurikulum Nasional (Depag) dan Kurikulum Pesantren (Madrasah Diniyah Awaliyah) dengan sistem pembinaan Sekolah Dasar Islam Terpadu. Kurikulum tersebut menyebabkan siswa harus belajar di kelas dari pagi hingga sore hari. Dengan belajar di madrasah ini, anak diharapkan memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar agama Islam dan mampu mengamalkannya, berahlak mulia, serta mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke Mts/SMP atau Madrasah Salafiyah Wustha.

b. Madrasah Salafiyah Wustha Putra-Putri (3 tahun)

Madrasah Salafiyah Wustha (MSW) merupakan pengintegrasian dan pengembangan dari Madrasah l'dadiyah yang selama ini menjadi salah satu program unggulan Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso. Kurikulumnya mengacu pada

Madrasah I'dadiyah Al-Azhar Cairo Mesir dengan kajian agama secara intensif. Muatan pelajaran umum mengacu pada Kurikulum Diknas dan Depag sehingga lulusan Madrasah Salafiyah Wustha mempunyai hak yang sama dengan tamatan SMP dan Mts, berdasarkan SKB Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI No. 1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000. Tamatannya diharapkan melanjutkan ke madrasah Aliyah Putra/Putri dan selanjutnya ke salah satu perguruan tinggi di Timur Tengah, khususnya Universitas Al-Azhar Mesir. Karena itu, ciri khas lembaga ini adalah hafalan Al-Quran dan kajian kitab kuning. Persyaratan untuk diterima di madrasah ini adalah tamatan SD/MI.

c. Madrasah Tsanawiyah Putra/Putri Disamakan (3 tahun)

Madrasah Tsanawiyah (Mts) Putra dan Putri merupakan pendidikan lanjut dari SD/MI. Kurikulumnya memadukan antara Kurikulum Departemen Agama dan Kurikulum Pesantren DDI-AD Mangkoso. Di tingkatan ini santri dibekali dengan pendidikan agama dan umum secara komprehensif dan berimbang sehingga dapat melanjutkan ke jenjang SMA atau MA. Selain itu, ciri khas tingkatan ini adalah penguasaan bahasa Arab dan Inggris.

d. Madrasah Aliyah Putra/Putri Disamakan (3 tahun)

Madrasah Aliyah (MA) Putra/Putri Disamakan yang didirikan tahun 1942 merupakan pendidikan lanjutan dari Madrasah Salafiyah Wustha dan Mts/SMP. Menyelenggarakan Program Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Kurikulum yang digunakan merupakan integrasi Kurikulum Pesantren DDI-AD Mangkoso dan Departemen Agama, dengan ciri khas penguasaan kitab kuning dan Bahasa Arab/Inggris. Tingkatan ini menyiapkan peserta didik untuk studi lanjut ke Universitas Al-Azhar Mesir atau Perguruan Tinggi lain di Timur Tengah. Itulah sebabnya, kurikulum kepondokan didesain dengan mengacu pada Kurikulum Al-Azhar Mesir. Selain itu, alumni MA dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi Umum atau Agama, baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia. Proses belajar mengajar di madrasah ini ditunjang oleh Laboratorium Bahasa Sistem Digital, Komputer, dan IPA.

e. Sekolah Tinggi Agama Islam dan Ma'had Aly

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) didirikan tahun 1967 memiliki dua jurusan, yaitu Syariah dengan Program Hukum Islam Terakreditasi B dan Tarbiyah dengan Program Pendidikan Islam Terakreditasi B. Selain menerima mahasiswa tamatan MA DDI-AD Mangkoso, Perguruan Tinggi ini juga menerima alumni SMA/MA yang berasal dari luar pesantren. Sedangkan Ma'had Aly adalah Pesantren Tinggi yang khusus mengkaji secara intensif kitab-kitab kuning (klasik dan kontemporer) dengan dibina oleh para ulama alumni Universitas Al-Azhar Cairo dan Universitas Madinah.

Penanaman Apresiasi Seni di Pondok Pesantren DD-IAD.Mangkoso

Jika Ponpes IMMIM Makassar adalah ponpes khusus putera, maka Ponpes DDI AD Mangkoso yang diteliti adalah pesantren khusus puteri. Sekalipun dihuni oleh santri puteri/santriwati, ponpes yang megusung visi terwujudnya Ponpes DDI AD Mangkoso sebagai “ *Serambi Cairo*” menjelaskan salah satu visinya untuk mencetak santri yang berimtak, berdaya saing unggul, dan menjadi ulama plus dan pimpinan umat. Selain menerapkan kurikulum agama dan pendidikan umum secara komprehensif dan berimbang, juga memadukan sistem pendidikan salafiyah dan khalafiyah yang didisain dengan mengacu kepada kurikulum AL Azhar Mesir.

Sekalipun dalam keseharian para santriwati mengikuti setiap mata pelajaran dengan ketat, namun pihak Ponpes memberikan kelonggaran kepada mereka untuk mengisi waktu luang dengan berbagai aktivitas. Berbeda dengan Ponpes IMMIM yang memiliki fasilitas seni dan olahraga yang lengkap, Ponpes DDI AD Mangkoso Puteri yang berada di lingkungan alam yang luas, hanya memiliki ruang-kelas untuk belajar para santriwati, sebuah ruang serbaguna, dan sebuah panggung terbuka di tengah-tengah hamparan rumput hijau. Panggung terbuka itu diperuntukkan macam-macam kegiatan santri, khususnya untuk berlatih pidato dalam bahasa Inggris. Untuk menampung minat santriwati dalam bidang kesenian, pihak

Ponpes memberi kesempatan untuk memilih jenis kesenian yakni , rebana , dan seni membaca salawat Nabi.

Pada umumnya kesenian tersebut berkembang dengan baik, meskipun peralatan yang digunakan masih terbatas dan dalam bentuk yang sederhana. Semangat para santriwati nampak sangat besar, seperti yang diperlihatkan ketika menampilkan seni rebana. Seorang santriwati mampu menjadi pemain gendang dengan pukulan yang tidak kalah oleh kaum pria. Salah satu bidang seni yang menonjol di Ponpes ini adalah seni membaca salawat Nabi. Sumber bacaan ditulis dalam aksara Arab namun bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis (aksara ini disebut aksara Serang). Salawat Nabi ini dilantunkan oleh satu atau beberapa orang santriwati secara bergantian. Menurut keterangan pengasuh Ponpes, kesenian ini sering mendapat undangan dari masyarakat setempat untuk tampil dalam berbagai peringatan hari besar keagamaan (Islam) atau dalam upacara adat setempat.

Pidato yang banyak diminati santriwati, dapat digolongkan ke dalam seni karena dalam pelaksanaannya memerlukan seni memilih kata, seni mengatur suara dan intonasi serta gesture atau gerak/olah tubuh. Sebagai salah satu kegiatan para santriwati, pidato khususnya dalam bahasa Inggris dan Arab menjadi kegiatan pavorit santriwati. Dalam waktu-waktu tertentu dilakukan seleksi untuk memilih santriwati terbaik di bidang keterampilan pidato.

Karena bidang seni yang berkembang sangat terbatas, para santriwati di Ponpes DDI AD Mangkoso mengisi waktu luangnya dengan membaca berbagai literatur. Di kamar-kamar pondokan para santriwati banyak dijumpai koleksi buku Islam yang berkualitas seperti yang ditulis oleh Jalaludin Rumi, M. Iqbal, M. Toha, Hasan Hanafi, Rubiah Al Adawiah dan sebagainya. Melihat kenyataan tersebut, tidak heran jika banyak alumnus Ponpes DDI AD Mangkoso yang diterima di banyak perguruan tinggi ternama bahkan di Al Azhar Mesir.

Demikianlah, sekalipun apresiasi seni dalam arti yang luas belum berkembang di Ponpes ini, namun unsur seni yang bernafas Islam diberi ruang untuk tumbuh dan menjadi pengisi waktu luang para santriwati.

Penanaman Nilai Budaya di kalangan Pesantren

Bertolak dari awal kelahirannya, tumbuh dan perkembangannya di pedesaan, keberadaan Ponpes IMMIM dan DDI AD Mangkoso pun sangat kental dengan karakteristik pedesaan di Makassar dan memiliki nilai-nilai budaya yang khas. Dengan mencermati realitas tersebut, kedua Ponpes tersebut hingga kini memiliki pengaruh yang cukup kuat pada hampir seluruh aspek kehidupan muslim di Makassar yang taat. Pengabdian yang dilakukan pengelola pesantren sesungguhnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut pesantren. Nilai pokok yang selama ini berkembang dalam komunitas santri di pesantren adalah seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah.

Ponpes IMMIM dan DDI AD Mangkoso, meletakkan strategi dasar pendidikannya tidak semata-mata kepada transfer pengetahuan semata, dan menitikberatkan pada perolehan izarah, melainkan meletakkannya sebagai proses menusia untuk "having" dan memantapkannya sebagai "being". (Fuad Hasan: 40,1986). Oleh sebab itu nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal budaya Bugis Makassar menjadi salah satu unsur yang wajib diketahui oleh para santri/wati. Pemaknaan lain yang lebih kreatif adalah, perlunya tradisi dan nilai budaya difahami para santri/wati adalah untuk menghindari konflik akibat persinggungan budaya antar santri yang datang dari berbagai penjuru Sulawesi bahkan dari Indonesia Timur.

Pembelajaran nilai budaya secara universal juga menjadi upaya meletakkan nilai-nilai dan tradisi pendidikan pesantren dalam kerangka moralitas, sesuai yang diajarkan Rasulullah dalam surat Al-Araf 199: " khudz al- 'afwa wa'mur bi al- 'urfi wa a' ridh 'an al- ja'abilin". Maksudnya, menegaskan suatu keharusan umat Islam mengembangkan kepemaafan, menyebarkan segala kebaikan, dan menghindarkan segala bentuk serta perilaku yang tidak bermanfaat.

Apresiasi Pengelola Pesantren, Pejabat setempat dan Budayawan

Jika pengelola Ponpes IMMIM di Makassar memberi ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para santri untuk mengekspresikan minat seninya, bahkan mendukung dengan

menyediakan berbagai fasilitas dan pelatihan, tidak demikian dengan Ponpes DDI AD Mangkoso. Di Ponpes DDI AD Mangkoso, kesenian yang tumbuh nampaknya hanya untuk mengisi waktu luang para santriwati, dan tidak dipentingkan seperti halnya di IMMIM Makassar.

Di Ponpes DDI AD Mangkoso, unsur seni dan kegiatannya tidak menonjol, bahkan dalam sistem kurikulum yang berlaku tidak menyebutkan adanya kesenian sebagai salah satu kegiatan para santriwati. Hal ini jelas mencerminkan sikap pengelola untuk memfokuskan pendidikan agama sebagai tujuan utama dengan sistem kurikulum yang memadukan sistem salafiyah dengan khalafiyah. Kurikulum yang dipadukan antara Kurikulum Mangkoso dan kurikulum Nasional (Diknas dan Depag) dengan porsi 100% pelajaran agama dan 100% pelajaran umum. Tidak ada satu pointpun yang menjelaskan adanya unsur seni dalam lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian keberadaan dua jenis kesenian yang hidup di lingkungan Ponpes DDI AD Mangkoso sesungguhnya menjadi indikator yang menunjukkan telah ada perubahan sikap/orientasi dari para pengelola, khususnya untuk memberi kesempatan kepada para santriwati melakukan kegiatan seni.

Di kalangan pejabat setempat dan budayawan yang dihubungi mengemukakan, bahwa masuknya unsur seni ke dalam sistem pendidikan pesantren merupakan perkembangan yang sangat baik. Artinya, hal ini diharapkan akan mengubah citra pesantren, sebagai lembaga yang hanya menerapkan pendidikan agama (Islam) kepada santrinya. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan pesantren juga menempatkan kehidupan duniawi dalam kedudukan sama pentingnya dengan kehidupan akhirat. Budayawan yang diwawancarai juga memandang pentingnya hidup yang seimbang antara kepentingan duniawiyah dengan ukhrowiyah. Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif dan ideal, tentu saja harus mampu menyikapi setiap perubahan, dan meletakkan sistem pendidikan dalam kerangka interdependensi, yang bisa melakukan integrasi antar disiplin keilmuan secara utuh.

Yang jelas, untuk menjadi lembaga pendidikan alternatif, pesantren harus menata kekayaannya sendiri yaitu tradisi

(turats/al-Qadim al-shalih). Maksudnya tradisi sebagai warisan harus diartikan sebagai nilai-nilai substansial yang menjadi inti dari keseluruhan tradisi tersebut, dan dikembangkan berdasarkan perubahan kehidupan kongkrit di lingkungannya. Dengan demikian, perkembangan ilmu-ilmu yang sifatnya umum termasuk hadirnya kesenian di lingkungan pesantren akan lebih mengokohkan keyakinan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan terintegrasi dengan keyakinan manusia tentang realitas Tuhan sebagai sumber dan pencipta segala sesuatu.

Analisis Data

Makassar dan kota-kota di sekitarnya memiliki demikian banyak lembaga pendidikan keagamaan (Islam) atau pesantren. Pada umumnya, pesantren-pesantren tersebut sedang mengalami perubahan, yakni adanya elemen-elemen lama yang ditinggalkan, tetapi ada juga elemen-elemen baru yang mulai diperkenalkan. Dalam kenyataannya, sangat sulit jika kini memilah-milah mana pesantren tradisional, dan mana yang moderen. Kesulitan itu karena sekuat atau setangguh apapun para kyai mempertahankan sebagian besar nilai-nilai budayanya, mereka mulai menyadari bahwa ada nilai-nilai baru yang dianggap relevan dan bermanfaat dalam kehidupan pesantren. Tidak heran apabila struktur tata nilai di lingkungan pesantren kini menjadi sangat kompleks.

Selain Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang mulai berkembang di lembaga pendidikan pesantren, kesenian dalam bentuk-bentuk tertentu kini telah pula hadir di tengah-tengah kehidupan para santri/wati. Sudah tentu sikap para pengelola pesantren yang terbuka untuk menerima kehadiran seni sebagai unsur budaya, telah melalui pertimbangan yang matang, bahwa seni sesungguhnya adalah unsur kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Namun demikian, sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada agama, juga mewajibkan adanya batasan-batasan khusus tentang jenis kesenian apa saja yang boleh dikembangkan di lingkungan pesantren. Salah satu yang sangat mendasar adalah, setiap kesenian yang hidup di pesantren adalah seni yang bernafas Islam, dan setiap kegiatan berkesenian sesungguhnya menjadi

wujud pemujaan kepada keagungan Allah SWT dengan segala ciptaanNya.

Sekalipun terdapat perbedaan yang hakiki dalam mengapresiasi kesenian di setiap pesantren, namun pada dasarnya para santri/wati telah mengakui adanya perubahan paradigma di lingkungan pesantren desawa ini. Untuk memahami sejauhmana tanggapan para santri/wati terhadap kehidupan seni di pesantren, dapat dicermati melalui analisis data kualitatif dalam dua tabel di bawah ini. Dari dua pesantren yang dikunjungi, peneliti memilih 30 orang santri dari Ponpes IMMIM Putera, dan 25 santriwati dari Ponpes DDI AD Mangkoso. Mereka terdiri atas para ketua Osis pesantren bersangkutan, para ketua kelompok seni, dan anggota kelompok. Seperti dilakukan di daerah lain disamping pertanyaan yang sifatnya agak umum, ada dua pertanyaan yang diajukan kepada para santri/wati, yakni pertanyaan yang akan menjadi rujukan untuk memahami aspirasi santri/wati terhadap perubahan paradigma di pesantren. Pertanyaan pertama yang dinilai signifikan untuk mengetahui sejauhmana kesenian berkembang di pesantren. Pertanyaannya adalah: *"Apakah Ponpes ini memberikan peluang dan kesempatan kepada anda untuk menyalurkan kreatifitas anda?"*.

Jawaban yang diberikan oleh responden sebanyak 55 orang adalah sebagai berikut:

1. Ponpes memberikan peluang dan kesempatan yang luas untuk berkesenian, dijawab oleh 30 orang santri/wati atau 54,5% dari jumlah responden.
2. Ponpes memberikan cukup peluang dan kesempatan untuk berkesenian dijawab oleh 19 orang santri/wati atau 34,5% dari jumlah responden
3. Ponpes kurang memberi peluang dan kesempatan untuk berkesenian, dijawab oleh 6 orang santri/wati atau 11% dari jumlah responden. (Lihat pada Tabel 14 di bawah ini)

Tabel 14



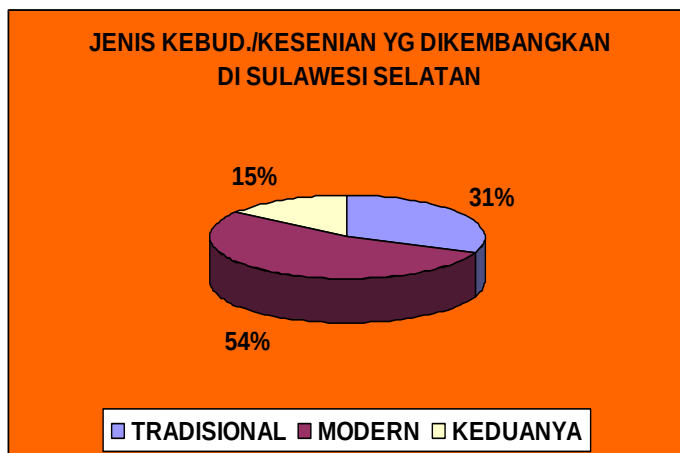
Jawaban yang tertera pada tabel di atas mengungkapkan bahwa pihak pesantren secara umum telah memberikan ruang dan kesempatan kepada santri/wati untuk melakukan berbagai aktivitas kesenian. Adapun tingkat kepuasan responden dalam menanggapi kebebasan tersebut sangat variatif. Yang merasa puas adalah para santri di IMMIM yang benar-benar merasakan adanya peluang untuk berkesenian. Adapun kekurangpuasan responden terhadap sikap pengelola pesantren, karena ruang kebebasan berkesenian sangat terbatas umumnya dijawab oleh santriwati dari DDI AD Mangkoso. Mereka memang belum memiliki peluang yang baik untuk mengembangkan minat seninya, kecuali yang sekarang ada di lingkungan pesantren yakni seni membaca salawat Nabi, dan rebana.

Pertanyaan kedua yang diajukan kepada responden adalah tentang sifat kesenian yang paling mereka sukai, tradisional atau modern. Pertanyaannya sebagai berikut. *"Jenis kesenian apa yang digemari oleh para santri/wati di antara kesenian tradisional dan modern ?"*

Jawaban yang diberikan oleh responden sebanyak 55 orang adalah sebagai berikut:

1. Lebih menyukai kesenian tradisional dijawab oleh 17 orang santri/wati atau 31% dari jumlah responden
2. Lebih suka pada kesenian modern, dijawab oleh 30 orang santri/wati atau 54,5% dari jumlah responden
3. Lebih baik jika kesenian tradisional dan modern dikenal oleh santri, dijawab oleh 8 orang santri/wati atau 14,5% dari jumlah responden. (Lihat pada Tabel 15 di bawah ini)

Tabel 15



Jawaban yang tertera di atas, mencerminkan adanya perbedaan cara pandang santri/wati terhadap sifat kesenian yakni yang tradisional dan modern sebagai dua kutub yang berlawanan. 54,5% responden menjawab menyukai kesenian modern umumnya berasal dari santri di Ponpes IMMIM Makassar. Jawaban yang mereka berikan sesungguhnya adalah realitas dari aktivitas seni yang mereka laksanakan selama ini. Keterbukaan pihak pesantren dan pengelola untuk menerima nilai-nilai baru dalam kehidupan kesenian di pesantren, adalah indikator yang mengarah kepada perubahan paradigma di kalangan pesantren, dan mendukung keberhasilan santrinya di berbagai tingkatan lomba.

Sementara itu, 31% responden lebih menyukai kesenian tradisional umumnya diberikan oleh santriwati di DDI AD

Mangkoso, yang juga menjadi ungkapan riil atas kondisi berkesenian mereka di lingkungan pesantrennya. Santriwati yang sebagian besar datang dari Indonesia bagian Timur ini, justru mengharap kesenian tradisional dihidupkan di lingkungan pesantren, sebagai upaya penanaman nilai budaya dan tradisi bangsa sendiri.

Sisanya sebanyak 14,5% responden memilih agar kesenian tradisional dan modern bisa hidup berdampingan, menurut mereka keduanya akan saling memperkaya khasanah seni di kalangan para santri/wati. Dengan merujuk kepada hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa kini pesantren yang semula sangat kuat memegang tradisinya sebagai lembaga pendidikan agama (Islam), kini mulai mengalami perubahan. Nilai-nilai baru yang dinilai bermanfaat bisa saja diambil dan diperkenalkan kepada santri. Khusus, di bidang kesenian pertumbuhannya yang terbilang pesat, selain karena faktor dorongan dari santri, diperoleh gambaran adanya faktor lain yang mendukung antara lain:

- Kesadaran para kyai dan pengajar di pesantren yang menilai pentingnya unsur seni hidup dalam lembaga pendidikan pesantren.
- Secara historis, kesadaran tadi dilandasi oleh kenyataan bahwa penyebaran agama Islam yang dilakukan para wali pada masanya, menggunakan seni sebagai media dakwah.
- Dukungan moral orang tua santri yang menginginkan anak-anaknya menjadi manusia bertakwa, dan berwawasan seni yang luas sebagai bekal untuk terjun dalam pergaulan di masyarakat luas
- Adanya pandangan hidup yang seimbang antara kepentingan duniawiyah dengan ukhrowiyah, dan diterima dalam skala nasional sebagai pandangan hidup bangsa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan pesantren, selain mendidik para santri/wati untuk menjadi orang-orang yang kuat keislamannya, juga mendidik mereka agar memiliki pengetahuan keduniawian sebagai bekal untuk memperoleh profesi dalam sistem kehidupan modern.

PENUTUP

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan manusia. Dampak positif mendorong terjadinya berbagai perubahan yang menuju ke arah kemajuan, tetapi perlu diikuti dengan ketahanan di segala bidang agar tidak terjadi kegoncangan jiwa dalam menghadapi berbagai perubahan itu.

Dalam menghadapi perkembangan dan perubahan itu Ponpes pada umumnya telah melakukan penyesuaian dan perubahan, dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan sebagai Ponpes tradisional yang dipadukan dengan sistem pendidikan modern.

Menyikapi perkembangan zaman, Ponpes memiliki komitmen untuk tetap memilih sistem pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dalam arti memiliki kemampuan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), sebagai modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman.

Dengan latar belakang sistem pendidikan Ponpes yang lebih menekankan pada pendidikan keagamaan, budi pekerti, kejujuran dan kemandirian kepada para santri, dan diselenggarakan dengan biaya rendah, dipadu dengan pendidikan pengetahuan umum, maka kehadiran Ponpes memiliki peluang yang besar untuk menjadi lembaga pendidikan yang diminati banyak orang.

Sistem pendidikan Ponpes yang dinilai sebagai lembaga pendidikan khusus (eksklusif) dan hanya diarahkan pada pembentukan manusia yang Islami, ternyata juga menanamkan sikap toleran dan saling menghargai terhadap perbedaan.

Ponpes mempunyai peran besar dalam menanamkan sikap toleransi untuk saling mengenal, menghayati dan menghargai terhadap adanya perbedaan agama, suku bangsa dan kebudayaan. Pendidikan di Ponpes tidak menafikan penghormatan terhadap simbol-simbol kebangsaan seperti: falsafah Pancasila, UUD 1945, bendera Merah Putih, lambang negara Pancasila, lagu kebangsaan Indonesia Raya. Konsep dasar yang dianut dalam pendidikan di Ponpes adalah: (1)

membentuk manusia Indonesia yang berjati diri Indonesia; dan (2) membentuk manusia Indonesia yang Islami.

Pemahaman tentang kebudayaan di Ponpes pada umumnya lebih pada pengertian kebudayaan yang bernafaskan Islam, dan sebagian lagi masih terbatas pada kesenian yang bernafaskan Islam. Berdasarkan hasil observasi melalui sejumlah responden yang dijadikan data wawancara bahwa para santri mengenali jenis kesenian dalam bentuk musik, tari, sastra, kaligrafi, dan pencak silat, tetapi kurang memahami dan melakukan kegiatan berkesenian jenis kesenian yang lain.

Pada umumnya budayawan menyatakan bahwa pendidikan pesantren pada dewasa ini lebih terbuka terhadap kesenian modern, terutama disebabkan oleh majunya teknik komunikasi seperti adanya TV, film, CD, VCD, DVD, dan Internet. Masuknya kebudayaan/kesenian asing cenderung tidak dipermasalahkan kecuali kebudayaan/kesenian yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Perhatian Pemerintah Daerah terhadap penyelenggaraan pendidikan di Ponpes, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kesenian masih sangat terbatas, termasuk dari Pemerintah Pusat selain Departemen Agama.

Seni bagi santri tidak hanya sekedar mempunyai dimensi religius, dalam arti bahwa dengan seni itu dapat menghantarkan para santri untuk lebih dekat dengan Allah. Ada kecenderungan seni dipersoalkan hanya dilihat dari aspek keindahan, dan belum sampai pada aspek moral yang berkaitan dengan hal baik dan buruk.

Sementara itu, konsep syiar agama Islam yang digunakan oleh para Wali dipandang masih relevan dengan kondisi dewasa ini. Bahkan di beberapa Ponpes kaitannya dengan dakwah selalu diiringi dengan aktivitas kebudayaan/kesenian.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Ponpes, seluruh ponpes yang dijadikan sample memasukkan pelajaran kebudayaan/kesenian ke dalam mata pelajaran ekstrakurikuler. Meskipun hanya termasuk dalam pelajaran ekstrakurikuler tetapi dalam kenyataan pelajaran ini justru mendapat sambutan yang baik dari para santri.

Tingkat intensitas pendidikan kebudayaan/kesenian sangat dipengaruhi oleh perhatian Kyai. Pada Ponpes yang diasuh oleh Kyai yang memiliki perhatian besar terhadap kebudayaan dan kesenian, maka aktivitas berkesenian para santri cukup tinggi. Lebih-lebih bila Ponpes itu dipimpin oleh Kyai yang juga seniman.

Dari hasil penelitian di 12 Ponpes di 4 provinsi perhatian santri terhadap 3 jenis kesenian (tradisional, modern, dan campuran antara tradisional dan modern) dapat diuraikan melalui prosentase sebagai berikut:

- a. Perhatian terhadap seni tradisional masih cukup besar, yakni sebesar 52% dari seluruh jawaban responden.
- b. Perhatian terhadap kesenian modern sebesar 29% dari seluruh jawaban responden.
- c. Perhatian terhadap kesenian modern sebesar 20% dari seluruh jawaban responden. (lihat tabel 16)

Tabel 16.



Sementara gambaran mengenai kesempatan santri untuk belajar seni berdasarkan data-data yang ditampilkan dalam lebaran kuesioner sebagai berikut:

- Responden yang menjawab bahwa peluang itu "luas" sebanyak 43% dari seluruh jawaban responden.
- Responden yang menjawab bahwa peluang itu "cukup" sebanyak 43% dari seluruh jawaban responden, yang berarti sama dengan tingkat keluasan kesempatan.
- Responden yang menjawab bahwa peluang itu "kurang" sebanyak 14% dari seluruh jawaban responden.

Tabel 17.



Jelas bahwa, pendidikan seni di lingkungan Ponpes hingga saat ini masih menyisakan banyak kendala antara lain; belum dilengkapinya tenaga pendidik yang profesional di bidang seni, sarana dan fasilitas yang kurang memadai termasuk berbagai petunjuk praktis sehingga kemampuan dan penghayatan para santri dalam melakukan kegiatan kesenian masih sangat terbatas. Pendidikan seni yang diberikan oleh Kyai atau Ustadz yang tidak memiliki kompetensi sebagai guru kesenian. Penunjukkan penanggung jawab aktivitas kesenian hanya didasarkan pada adanya kemauan dan minat yang tinggi terhadap seni.

DAFTAR BACAAN:

- Abd A'la, Pembaruan Pesantren, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006.
- Abidin Mas'ood.H, Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPMI), 2004.
- Abdullah Ahmad. DR.H, Integrasi Imtaq dan Iptek, Syamza Offset, April, 1999 M/Zulhijjah 1419 H.
- Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, LkiS, Yogyakarta..
- Anton Muliono, Prof. Dr. (Ed.) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988
- Agus Hakim, 1996, *Perbandingan Agama*, CV. Diponegoro, Bandung.
- Agus M. Zakki Hadziq, 2006, Panduan Santri Pondok Pesantren Tebuireng, Badan Pembina Santri Pondok Pesantren Tebuireng: Jombang.
- Azyumardi Azra, Prof.Dr., 2001, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Penerbit Kalimah, Jakarta.
- Canggih Mukjajat dkk.--, Logikaku, Kumpulan Puisi, Warta Mingguan, Darussalam Pos: Ponorogo.
- Clifford Geertz, 1989, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, 1989
- Fadjar Pradika, dkk, 2007, Senandung Kehidupan, Kumpulan Cerpen, Warta Mingguan, Darussalam Pos: Ponorogo.
- Hasbullah, Drs., 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- HB. Siswanto, dkk. 2005. *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya* (perjalanan dan pengabdian 1905–2005). Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya 2005.
- John Esposito, (ed), 1995, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, V.3, New York, Oxford, Oxford University Press.

- KHA. Shohibulwafa Tajul Arifin, 2005, *Miftahus Shudur*.Tasikmalaya: PT.Mudawwamah Warohmah.
- Ki Hadjar Dewantara, 1994, *Kebudayaan (II)*, Majelis Tamansiswa
- Manfred Ziemek, 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta.
- M.Nasroen.Prof.Mr, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Penerbit, CV.Pasaman, Jakarta.
- Mayra Walsh, 2000, *Pondok Pesantren dan Aharan Golongan Islam Ekstrim (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri "DARUR RIDWAN" Parangharjo, Banyuwangi*
- Nurhadi Ikhsan, dkk, 2006, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Pondok Moderen Darussalam Gontor Ponorogo*.
- R.H. Unang Sunardjo, 1995. *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*.Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya
- Samad Duski DR.MA.H, 2006 M/1427 H. *Angku Batang Kabung*, PPMTI dan TMF Press.
- St. Munadjat Danusaputro, Prof. Mr., 1983, *Wawasan Nusantara III*, Penerbit Alumni Bandung.
- Wojowasito, Prof. Drs, 2001, *Kamus Umum Belanda-Indonesia*, pt Ichtiar Baru van Hove.
- Yamin Sani, M, *Manusia, Kebudayaan, dan Pembangunan di Sulawesi Selatan*, Dinsa Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2005.
- Yayah Khisbiyah dan Atiq Sabardila (Ed), 2004, *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Paraktik Toleransi Pluralisme Budaya*, PSB-PS Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Zamakhsyari Dhofier, *Sikap Hidup dalam Lingkungan Pesantren serta Kaitannya dengan Nilai-nilai Budaya dalam Pembangunan Bangsa, Analisis Kebudayaan*, Tahun II. No.2, 1981/1982.
- 1985, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta.
- Zuhairini, Dra., dll., 1997, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.

Internet:

1. http://www.jawapos.co.id/index.php?act=detail_radar&id=151813&c=40
2. http://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_pesantren
3. <http://www.presidenri.go.id/index.php/fokus/2007/05/21/1853.html>
4. http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=10715
5. <http://lafadl.org/v1/latest/nonton- pesta-rakyat-di-pesantren.html>
6. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0703/10/Jabar/11079.htm>,
7. <http://nurulhuda.wordpress.com/2007/06/03/ketika-pesantren-pun-merawat-kesenian/>
8. <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&mode=print&id=302>
9. <http://nurulhuda.wordpress.com/2006/12/30/pesantren-kecapi-dan-kecapi-pesantren/>
10. http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=11233

Majalah/Surat Kabar:

1. Tempo, 29 Desember 2002, hl.89.
2. Tim Redaksi Aschal, 2007, Aschal, Mengajak Membaca dan Berfikir, Ponpes Syaichona Moh, Cholil, Bangkalan: Bangkalan.
3. Tim Redaksi Wardun, 2006, Wardun, Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, Darussalam Pres: Ponorogo.
4. Disampaikan oleh Burhanuddin dari Kajian Islam Utan Kayu dengan KH Muhyiddin pimpinan Pesantren Nurul Islam, Jember, pada Kamis, 16 Januari 2003
5. Republika, Sabtu, 26/5/2007
6. Kompas, 11 September 2000
7. Kompas, 20/3/2007
8. Pikiran Rakyat, Maret 2007